

# PUSAT CINDERAMATA DAN KERAJINAN KHAS KOTA MALANG

(MALANG GIFT CENTER)

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :  
**Dicky Sandro Kurnia Wahyudi**  
NIM. 0001063438-65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
JULI  
2007



## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji milik Allah SWT. Kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya, serta berindung diri kepada-Nya dari keburukan jiwa kami dan kejelekan perbuatan-perbuatan kami. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, atas izin Allah SWT skripsi tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Penyusun ucapkan terima kasih kepada:

- a. Bapak Dr. Ir. Galih W P ,DEA selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses desain dan penyusunan skripsi tugas akhir.
- b. Ema Yunita T, ST. MT , selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses desain dan penyusunan skripsi tugas akhir.
- c. Para dosen evaluator yang memberikan masukan dan kritik untuk kelangsungan proses desain dalam studio tugas akhir.
- d. Bapak dan Ibu selaku orang tua penyusun yang telah membantu materi dan do'a demi kelancaran kuliah putra tercinta.
- e. Keluarga penyusun dimana pun berada, terima kasih atas bantuannya.

Kepada semua pihak yang telah membantu, penyusun ucapkan *jazakumullahu khairan katsira*. Semoga semua usaha, ikhtiar, amal, ibadah, dan doa kita semua diterima dan mendapatkan ridha Allah SWT. Amin. Sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan yang ada pada diri penyusun, penyusun minta maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi tugas akhir ini. Dan mudah-mudahan skripsi ini juga dapat bermanfaat sesuai dengan tujuannya.

Malang, Juli 2007

**Penyusun**

## DAFTAR ISI

Ringkasan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
1.1.1. Potensi Wisata Kota Malang .....	1
1.1.2. Potensi Pemasaran bagi Kerajinan dan Produk Khas Kota Malang .....	1
1.1.3. Pusat Cenderamata sebagai Pelengkap Kegiatan Wisata .....	2
<b>1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah .....</b>	<b>4</b>
1.2.1. Identifikasi masalah .....	4
1.2.2. Batasan masalah .....	4
1.2.3. Rumusan Masalah .....	5
<b>1.3. Tujuan dan Kegunaan .....</b>	<b>5</b>
1.3.1. Tujuan .....	5
1.3.2. Kegunaan.....	5
<b>1.4. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Tinjauan Teori Umum .....</b>	<b>8</b>
2.1.1 Tinjauan Umum Pariwisata .....	8
2.1.2 Prasarana dan Sarana Pariwisata .....	8
2.1.2 Tinjauan Umum Tourism Link .....	10
2.1.3 Tinjauan Kesenian Kerajinan .....	11
2.1.3 Tinjauan Tentang Cenderamata .....	11
2.1.4 Tinjauan Tentang Produk Kerajinan .....	12
2.1.4 Tinjauan Konsep Perancangan .....	13
<b>2.2 Tinjauan Teori Fasilitas Pameran .....</b>	<b>13</b>
2.2.1 Sirkulasi Pameran dan Promosi Produk .....	13
2.2.2 Tinjauan Sistem Sirkulasi Pameran .....	14
2.2.2.1 Sistem Sirkulasi dalam Bangunan .....	14
2.2.2.2 Sistem Sirkulasi diluar Bangunan .....	22
2.2.3 Ruang Sebagai Pusat Pamer Akan Promosi Produk .....	24
2.2.4 Elemen Pembentuk Ruang Pamer .....	25
2.2.4.1 Tinjauan Elemen Lantai Sebagai Pembentuk Ruang Pamer.....	26
2.2.4.2 Tinjauan Elemen Langit-Langit/Plafond Sebagai Pembentuk Ruang Pamer .....	26
2.2.4.3 Fleksibilitas Elemen Pembentuk Ruang Pamer .....	27
2.2.5 Hubungan dan Organisasi Ruang .....	33
2.2.6 Bentuk dan Tampilan Bangunan .....	35
2.2.7 Tentang Penataan Massa Bangunan .....	39
2.2.8 Penataan Obyek Pamer .....	41
2.2.9 Sistem Pencahayaan Sebagai Penunjang Pameran .....	42

2.2.10 Tinjauan Warna Sebagai Penunjang Obyek Pamer .....	46
2.3 Tinjauan Teori Arsitektur .....	48
2.3.1 Pola Pencapaian Bangunan .....	48
2.3.2 Penataan Ruang Luar .....	49
2.3.3 Tinjauan Simbolisasi Bangunan .....	53
2.3.4 Tinjauan Sistem Utilitas .....	54
<b>BAB III. METODE KAJIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Metode Umum Perancangan .....	56
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.2.1 Data Primer .....	57
3.2.2 Data Sekunder .....	59
3.2.3 Studi Komparasi .....	60
3.3 Metode Analisa dan Sintesa Perancangan .....	61
3.3.1 Analisa Perancangan .....	61
3.3.2 Metode Sintesa Perancangan .....	63
3.3.3 Evaluasi .....	64
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
4.1 Tinjauan Lokasi .....	66
4.1.1 Tinjauan Kota Malang .....	66
4.1.2 Tinjauan Fisik Kota Malang .....	70
4.1.3 Penduduk dan Sosiologi .....	71
4.2 Tinjauan Eksisiting Usaha Kerajinan di Malang .....	72
4.3 Tinjauan Obyek Komparasi .....	74
4.3.1 Pusat Kerajinan Kendedes .....	74
4.3.2 Pasar Seni Ancol Jakarta .....	77
4.3.3 Simpulan Komparasi .....	80
4.4. Tinjauan Tapak .....	81
4.4.1 Kriteria Pemilihan Tapak .....	81
4.4.2 Alternatif Tapak .....	81
4.4.3 Tinjauan Lokasi Terhadap Tourism Link .....	82
4.4.3 Tinjauan Lokasi Perancangan .....	83
4.5 Analisa Tapak .....	84
4.5.1 Kondisi Tapak .....	84
4.5.2 Analisa Pencapaian .....	86
4.5.3 Analisa Sirkulasi .....	88
4.5.4 Analisa Kebisingan .....	90
4.5.5 Analisa Potensi Arah Pandang (view) dan Orientasi .....	91
4.6 Analisa Iklim .....	94
4.6.1 Eksisting Kondisi Iklim .....	94
4.7 Analisa Zoning Fungsi .....	94
4.8 Analisa Ruang .....	95
4.8.1 Identifikasi Fungsi .....	96
4.8.2 Identifikasi Aktivitas .....	99
4.8.3 Identifikasi Pelaku .....	100

4.8.4 Studi Besaran Ruang.....	111
4.8.5 Pola Organisai Ruang.....	118
4.8.6 Pola Hubungan Ruang.....	121
4.9 Analisa Ruang Dalam.....	125
4.9.1 Sirkulasi Pada Ruang Pamer.....	125
4.9.2 Penggunaan Warna Pada Ruang Pamer.....	126
4.9.3 Penataan Obyek Pamer.....	128
4.10 Analisa Vegetasi.....	130
4.11 Analisa Bentuk dan Tampilan Bangunan.....	133
4.11.1 Analisa Bentuk Bangunan.....	133
4.11.2 Analisa Tampilan Bangunan.....	135
4.12 Analisa Struktur dan Utilitas.....	137
4.12.1 Analisa Struktur.....	137
4.12.2 Analisa Utilitas.....	142
<b>BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....</b>	<b>145</b>
5.1 Konsep Dasar.....	145
5.2 Konsep Fasilitas dan Sistem Pelayanan.....	145
5.2.1 Fasilitas.....	145
5.2.2 Sistem Pelayanan.....	146
5.3 Konsep Tapak.....	146
5.3.1 Konsep Perencanaan Tapak.....	146
5.3.2 Konsep Sirkulasi dan Pencapaian Pada Tapak.....	148
5.4 Konsep Ruang.....	149
5.4.1 Konsep Jenis dan Kelompok Ruang.....	149
5.4.2 Konsep Ruang Dalam.....	150
5.5 Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan.....	153
5.6 Konsep Sistem Struktur dan Bahan Bangunan.....	156
5.7 Konsep Utilitas.....	157
<b>BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>160</b>
5.1 Simpulan.....	160
5.2 Saran.....	161
<b>Daftar Pustaka.....</b>	
<b>Lampiran-lampiran.....</b>	

## RINGKASAN

**DICKY SANDRO KURNIA WAHYUDI. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2007, *Pusat Cinderamta Dan Kerajinan Khas Kota Malang*, Dosen Pembimbing: Dr. Ir Galih W. P , DEA dan Ema Yunita T, ST. MT**

Perkembangan kegiatan di sektor pariwisata dan produk unggulan cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan khususnya Kota Malang dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan karena kegiatan pariwisata dan industri produk khas dapat memberikan pendapatan terhadap pemerintah daerah Malang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan administratif daerah Malang. Setelah meninjau keadaan kegiatan serta perkembangan sektor pariwisata dan produk khas khususnya di Malang, maka perencanaan dan perancangan pusat pameran dan promosi yang bersifat informatif dan komunikatif ini adalah pilihan yang tepat, mengingat kondisi sektor pariwisata dan produk khas di daerah Malang masih kurang akan kegiatan promosi mengenai produk wisata yang dimiliki selain juga produk khasnya. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya informasi yang diterima masyarakat tentang potensi yang dimiliki daerah Malang. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya fasilitas yang menjadi media informasi dan promosi tentang pariwisata dan produk khas, sehingga dapat meningkatkan kuantitas obyek-obyek wisata yang ada dan produk khasnya karena bertambahnya permintaan dan kebutuhan masyarakat

Proses perencanaan dan perancangan terhadap Pusat Cenderamata Dan Kerajinan Khas Kota Malang merupakan konsep Pameran sebagai wadah kegiatan yang mengarah kepada media promosi, media informasi dan penjualan sekaligus pemasaran (*marketing*) yang bersifat informative, komunikatif dan rekreatif. Dengan adanya perencanaan dan perancangan tersebut, maka diharapkan kebutuhan akan fasilitas informasi dan promosi yang memiliki sasaran dibidang pariwisata dan produk unggulan dapat menjadi solusi dalam mempersiapkan adanya otonomi daerah. Pusat Cenderamata dan Kerajinan khas Kota Malang ini diharapkan pula dapat menjadi bangunan penunjang dalam sektor pariwisata dan produk khas di propinsi Jawa Timur khususnya Kota Malang. Perannya di dalam dunia pariwisata dan produk Khas dapat pula mendayagunakan potensi serta eksistensi daerah Malang sebagai daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik dan produk khas yang berkualitas ekspor.

Pusat Cinderamta dan Kerajinan Khas Kota Malang juga hadir untuk menjawab tantangan masalah keterbatasan lahan dengan optimalisasi penggunaan tapak, sebagai terobosan di dalam sektor pariwisata dan industri produk Khas. Fleksibilitas ruang pameran yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan ruang merupakan solusi bagi penyatuan akan kebutuhan besaran ruang yang berbeda, sehingga penggunaan ruang lebih optimal.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

##### 1.1.1. Potensi Wisata Kota Malang

Secara umum Jawa Timur memang sudah mempunyai "andalan" tempat wisata yang sudah dikenal di dunia pariwisata Indonesia bahkan dunia, di antaranya panorama Gunung Bromo di Pegunungan Tengger, Kawah Ijen, Wisata Prigen Raya (Tretes), Taman Safari II Pariwisata Pasuruan, Kebun Raya Purwodadi, Danau Alam Ranu Grati, Taman Nasional Baluran, Pantai Pasir Putih di Situbondo, Pantai Karanggongso dan Teluk Prigi di Trenggalek, Pantai Sampang di Madura, serta Teluk Hijau dan Teluk Grajakan di Banyuwangi, sedangkan untuk tempat wisata di daerah Malang antara lain; Waduk Selorejo, Air Terjun Coban Rondo, Selekta dan Songgoriti, serta wisata Pantai Ngliyep dan Balekambang. Begitu banyak sebenarnya tempat wisata yang menjadi andalan Kawasan Selatan Jawa Timur yang setiap harinya mampu menyerap ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi alam unggulan sebagai obyek wisata alam. Secara geografis berada di posisi yang mudah terjangkau oleh kota-kota lain disekitarnya (Batu, Surabaya, Jombang, Kediri, Blitar). Dengan iklim yang relatif dingin, suasana yang mendukung serta jauh dari polusi dan ditunjang dengan banyaknya obyek wisata dan fasilitas penunjang sangat mendukung bagi pengembangan wisata keluarga dan wisata peristirahatan. Kondisi fisik lainnya yang merupakan potensi khusus Kota Malang adalah topografi yang dikelilingi nuansa pegunungan dengan pemandangan yang indah merupakan daya tarik alami bagi sektor pariwisata. Semua potensi itulah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan berelaksasi di kota ini.

##### 1.1.2. Potensi Pemasaran bagi Kerajinan dan Produk Khas Malang

Daerah Malang memiliki banyak hasil kerajinan yang berkualitas ekspor berupa keramik Dinoyo dan Topeng Malangan serta beberapa kerajinan dari bambu dan kulit. Akibat dari krisis moneter dan kurangnya



perhatian masyarakat terhadap kerajinan khas Malang sehingga banyak pengrajin yang mengalami gulung tikar dan berakibat “*punah*” nya kerajinan daerah. Selain itu Malang lebih tepatnya KAD Batu juga terkenal akan penghasil pertanian yaitu buah Apel.

Pentingnya menjaga kelestarian dan memperkenalkan (mempromosikan) Kota Malang dalam bentuk kebudayaan (kerajinan) dan hasil pertanian kedalam negeri maupun keluar negeri dan tingginya kebutuhan manusia dalam berelaksasi maka dibutuhkan wadah yang tepat, yaitu berupa sarana pusat cinderamata dan kerajinan khas Malang. Karena fungsinya sebagai pusat dari hasil pengolahan pertanian dan kerajinan yang berfungsi sebagai penunjang pariwisata daerah Malang yang berbentuk *tourism link*, maka tampilan sarana pusat cinderamata dan kerajinan dengan berbagai fasilitas penunjangnya seyogyanya dikemas dalam bentuk yang menarik. Tujuan lain dari bentuk penampilan bangunan yang dirancang sedemikian rupa adalah menjadi bangunan penunjang pariwisata sekaligus dapat menjadi tujuan pariwisata Kota Malang, khususnya Malang Gift Center.

Kota Malang sendiri sudah cukup terkenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata memiliki banyak obyek wisata yang tak kalah menariknya dengan propinsi lain yang layak dikembangkan sehingga kota ini memiliki peranan penting dalam menanggapi tantangan global. Keadaan ini dapat dilihat pada perusahaan-perusahaan menengah kecil yang menghasilkan produk-produk khas Malang yang mulai mengeksport hasilnya keluar propinsi maupun keluar negeri.

### **1.1.3. Pusat Cinderamata sebagai Pelengkap Kegiatan Wisata**

Perencanaan Malang Gift Center ini selain dari melestarikan kebudayaan Malang juga untuk menunjang pariwisata Kota Malang agar dapat dikenal oleh para wisatawan. Selain sebagai *tourism link* juga diperuntukan bagi pengrajin dan petani untuk diintegrasikan agar menjadi satu wadah dalam Malang Gift Center, juga diintegrasikan untuk mempromosikan kerajinan dan hasil pertanian Kotamadya dan Kabupaten Malang. Perencanaan dan perancangan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang tidak menutup kemungkinan menjadi tempat tujuan wisata yang memiliki unsur edukatif dan rekreatif.

Kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan sektor pariwisata salah satunya adalah menggalakkan dan memacu perkembangan kepariwisataan berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki kota tersebut. Perkembangan ini disesuaikan dengan visi dan misi Kota Malang, yaitu "Malang Kota Bunga". Visi ini dapat dicerminkan melalui pengembangan pariwisata yaitu merancang Malang Gift Centre yang bersifat alami (natural) dengan sarana dan prasarananya untuk mendukung potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Berkaitan dengan ini pusat cinderamata dan kerajinan dapat berkembang sesuai dengan alami sehingga wisatawan yang berkunjung ke Malang dapat merasakan hawa sejuk pegunungan yang mengelilinginya. Pusat cinderamata dan kerajinan khas Malang tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya pengembangan pariwisata daerah Malang sehingga dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Lokasi site berada di sebelah utara Kota Malang, tepatnya di Karangploso, pada jalur lintas *by pass* menuju Kota Batu, jaraknya 8 km dari pusat Kota Malang. Dengan modal potensi site yang cukup strategis dari tata letaknya terhadap jalan utama *by pass* yang menghubungkan antara Kabupaten Singosari dan Kabupaten Batu dalam wilayah Kota Malang, maka tentunya banyak hal yang harus diolah dan didaya manfaatkan terutama posisinya sebagai jalur wisata Malang. Lokasi site dengan kondisi tanah relatif datar, memiliki potensi view yang menarik kearah Gunung Semeru, Gunung Arjuno. Potensi view yang menarik ini bisa dijadikan salah satu dasar perencanaan dan perancangan fasilitas wisata dikawasan ini.

Menanggapi latar belakang di atas dan juga untuk memenuhi kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung di daerah Malang untuk berelaksasi, maka diperlukan adanya Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang (Malang Gift Center) sebagai salah satu kelengkapan dalam kegiatan wisata, sekaligus pengenalan makanan dan kerajinan khas Kota Malang terhadap seluruh wisatawan domestik maupun manca negara. Disamping itu, terbukanya lapangan bagi masyarakat setempat juga dapat menambah pendapatan daerah Kota Malang. Bagi pemerintah secara umum untuk kepentingan nasional, dengan telah terbentuknya pusat cinderamata dan

kerajinan di kawasan ini diharapkan menjadi sumbangan pemerataan tingkat pendapatan terutama bagi kelompok pengerajin dan pedagang.

## **1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi masalah**

- Dalam perkembangannya, daerah Malang memiliki banyak potensi kebudayaan (kerajinan) dan tempat wisata yang kurang dikelola dengan baik untuk menambah jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara dalam sektor wisata kuliner dan kerajinan khas Malang.
- Banyak kerajinan-kerajinan khas Malang yang telah hilang atau terancam hilang seperti kerajinan Keramik Dinoyo serta kerajinan Topeng Malangan.
- Kota Malang belum memiliki pusat dari cinderamata dan kerajinan khas Malang. Toko atau kios yang menjual cinderamata saat ini, kebanyakan dikelola perorangan dengan letak menyebar tidak merata di wilayah Malang.

### **1.2.2. Batasan masalah**

- Obyek studi perancangan adalah pusat cinderamata dan kerajinan beserta fasilitas penunjangnya sebagai pelengkap dan pendukung kegiatan wisata Kota Malang.
- Sasaran pengunjung obyek perancangan adalah wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik dari luar kota maupun Kota Malang itu sendiri.
- Posisi lokasi tapak berada di jalur wisata Kota Malang.
- Produk yang dijual pada Malang Gift Center adalah cinderamata khas Malang berupa makanan, kerajinan, dan hasil pertanian.

### 1.2.3. Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan pusat cinderamata dan kerajinan serta fasilitas penunjangnya sebagai pelengkap dan pendukung kegiatan wisata Kota Malang ?
- Bagaimana rancangan pusat cinderamata dan kerajinan yang dapat menampung dan mempromosikan produk-produk khas Malang?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan

#### 1.3.1. Tujuan

- Menghasilkan sarana pusat cinderamata dan kerajinan untuk mendapatkan memperkenalkan (mempromosikan) produk-produk khas Malang khususnya kerajinan dan hasil pertanian secara langsung sebagai pelengkap dan pendukung kegiatan wisata Kota Malang.
- Mendapatkan rancangan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang yang dapat menampung produk-produk khas Malang.

#### 1.3.2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari perancangan bangunan Malang Gift Center adalah :

1. Bagi Pemerintah :
  - a. Dengan adanya Malang Gift Center ini akan dapat menambah obyek kunjungan wisata yang nantinya akan menambah daya tarik daerah Malang sehingga wisatawan domestik ataupun wisatawan manca negara akan tertarik untuk mengunjungi daerah Malang, dengan begitu akan meningkatkan pendapatan daerah Malang.
  - b. Dengan adanya bangunan pusat promosi wisata dan produk unggulan ini akan menambah fasilitas Kota Malang sebagai ajang untuk untuk menambah kualitas daerah Malang dengan image yang baik.

2. Bagi Akademik
  - a. Dijadikan obyek kajian untuk menambah wawasan dalam mencari konsep-konsep perencanaan pembangunan Malang Gift Center.
  - b. Memudahkan dalam pencarian data dan informasi dalam hal yang berkaitan dengan kebudayaan daerah Malang, obyek-obyek wisata daerah Malang ataupun dengan produk unggulan yang berpotensi yang dimiliki daerah Malang.
3. Bagi Masyarakat
  - a. Menjadi tempat wisata yang menarik sekaligus dapat mengetahui lebih dalam potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah Malang.
  - b. Dengan adanya bangunan ini masyarakat lebih mudah dalam pengambilan keputusan dalam hal berwisata dengan tujuan daerah Malang, karena telah dijelaskan semua tentang obyek-obyek wisata yang dimiliki oleh daerah Malang.
4. Bagi Pengusaha/Investor
  - a. Dengan adanya Malang Gift Center ini pengusaha akan lebih mudah untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih maju dan berkembang.
  - b. Pengusaha akan mendapatkan keuntungan tersendiri dalam hal usaha pariwisata ataupun dalam usaha pengembangan produk unggulan.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Bagian-bagian kajian ini adalah terdiri dari lima bab yang berurutan pembahasannya, sehingga menghasilkan kesimpulan pada bab terakhir. Sistematika kajian ini adalah sebagai berikut :

##### *Bab I : Pendahuluan*

Bagian pertama kajian, membahas latar belakang yang mendasari permasalahan, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan dari kajian.

### *Bab II : Tinjauan Pustaka*

Bagian kedua kajian, merupakan bab yang berisi kajian-kajian teori yang berasal dari berbagai sumber yang sah, menjadi rangkuman argumentasi ilmiah yang akan digunakan dalam analisis hasil kajian.

### *Bab III : Metode Kajian*

Bab ketiga kajian, berisi metode penjelasan tentang metode pencarian data, instrumen yang dipakai, rancangan analisis yang akan digunakan.

### *Bab IV : Hasil dan Pembahasan*

Bab keempat kajian, berisi kondisi eksisting lokasi perencanaan, tinjauan komparasi, analisa fungsi bangunan, analisa pelaku dan aktivitas, analisa ruang, analisa bangunan, analisa tapak, analisa tata massa dan ruang luar.

### *Bab V : Konsep Rancangan*

Bab kelima merupakan kajian dari analisa-analisa yang telah dilakukan maka akan dapat diperoleh konsep tapak, konsep ruang, konsep bangunan, konsep tata massa dan ruang luar, konsep utilitas.

### *Bab VI : Kesimpulan dan Saran*

Bab terakhir dari kajian, berisi simpulan yang merupakan uraian jawaban dari rumusan masalah dan saran yang berdasar pada hasil kajian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 TINJAUAN TEORI UMUM (MAKRO)

Malang Gift Center merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pusat promosi dan pusat informasi dari produk-produk kerajinan baik itu berupa souvenir atau berupa makanan khas yang berasal dari seluruh daerah Malang. Malang Gift Center juga merupakan salah satu pengembangan dari kepariwisataan Malang yang tercantum dalam misi Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi.

##### 2.1.1 Tinjauan Umum Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain hanya bersifat sementara yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pengertian pariwisata terdapat dalam undang-undang RI nomor 9 Tahun 1990 tentang pariwisata, yaitu:

- a. Wisata adalah perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya guna tarik wisata.
- b. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibagi atas:

- Wisata liburan, perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
- Wisata pengenalan, perjalanan yang dimaksudkan pengenalan lebih lanjut bidang yang mempunyai kaitan pekerjaan.
- Wisata pendidikan, kunjungan ke obyek wisata untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapannya (Suwantoro, 2001:14).

##### 2.1.2 Prasarana dan Sarana Pariwisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata (Wahab, *Tourist Management*, dalam skripsi). Prasarana tersebut antara lain adalah:

### 1. **Receptive Tourist Plan**

Merupakan segala bentuk badan usaha yang kegiatannya mempersiapkan kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata, seperti; *tourist information centre*, *travel agent* dan *tour Operator*.

### 2. **Residential Tourist Plan**

Merupakan semua fasilitas yang menampung wisatawan untuk menginap sementara dan menunjang kebutuhannya. Termasuk kelompok ini adalah : hotel, motel, cottage, akomodasi yang termasuk ke dalam *social tourism establishment* seperti perkemahan, *caravanning site*, serta kelompok penunjang seperti rumah makan, coffe shop, retail toko, dan lain-lain.

### 3. **Recreative and Sportive Plan**

Merupakan semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga, seperti : lapangan golf, ski (air dan pegunungan), kolam renang, dan lain-lain.

Adapun sarana kepariwisataan adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik langsung atau tidak langsung. Sarana kepariwisataan ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

#### A. **Sarana Pokok Kepariwisataan** (*main tourism superstructure*).

Fungsinya menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan, antara lain :

- a. Biro perjalanan umum dan agen perjalanan.
- b. Transportasi wisata baik darat, laut maupun udara.
- c. Restoran.
- d. Obyek wisata antara lain:

Keindahan alam: iklim, pemandangan, fauna dan flora, hutan dan *health centre* (sumber kesehatan), seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur dan lain-lain. Ciptaan manusia seperti monumen-monumen, candi-candi, galeri seni dan lain sebagainya.

#### B. **Sarana Pelengkap Kepariwisataan** (*suplementting torism superstructure*).

Fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sehingga fungsinya dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat atau daerah yang dikunjunginya. Fasilitas tersebut antara lain :



- a. Fasilitas rekreasi dan olah raga seperti *golf course*, *tennis court*, pemandian, kuda tunggangan, fotografi dan lain sebagainya.
- b. Prasarana umum seperti jalan raya, jembatan, listrik, lapangan udara, telekomunikasi, air bersih, pelabuhan dan lain sebagainya.

**C. Sarana Penunjang Kepariwisataaan** (*supporting tourism superstructure*).

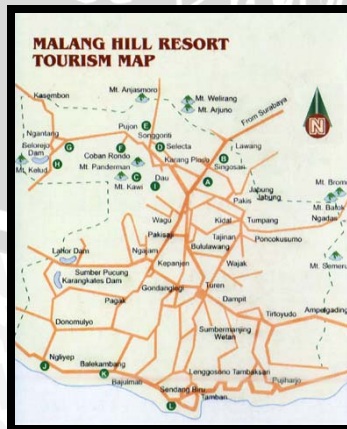
Fasilitas yang berfungsi menunjang dan melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, sehingga para wisatawan dapat terpenuhi segala kebutuhan dan dengan leluasa membelanjakan uang guna keperluannya. Fasilitas ini antara lain :

- a. *Night club* dan *steambath*.
- b. *Casino* dan *entertainment*.
- c. *Souvenir shop mailing service* dan lain-lain.

### 2.1.3 Tinjauan Umum Malang Tourism Link

*Tourism Link* merupakan salah satu kebijakan pemerintahan dalam meningkatkan pendapatan dengan mengalakan kepariwisataan. *Tourism link* merupakan gabungan dari kata *tourism* (kepariwisataan) dan *link* (jaringan). *Tourism link* adalah jaringan yang menghubungkan obyek wisata dengan yang lainnya dalam lingkup memberi pelayanan kepada wisatawan. Fungsi dari *tourism link* juga dapat merangkai jalur antar tempat tujuan wisata sehingga dapat menunjang sistem kepariwisataan.

Dalam hal ini sistem torism link sangat berguna untuk mengembangkan kepariwisataan dengan baik dan dapat memberikan perhatian secara langsung terhadap obyek wisata yang dihubungkan.



**Gambar. 2. 1. Peta Tourism Malang**  
(Sumber : [www.sunriseholiday.com](http://www.sunriseholiday.com), 2005)

### 2.1.4 Tinjauan Kesenian Kerajinan

Beberapa pandangan teori sebagai pendekatan untuk menunjang pembahasan lebih lanjut dalam proses penulisan :

- Seni kerajinan adalah membangun perasaan yang dialami lalu dengan perantara garis, warna, bunyi, atau bentuk mengungkapkan yang dirasakan sehingga orang lain tergugah perasaannya secara sama.
- Seni kerajinan adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan (Herbert Read, disadur oleh Soedarsono).
- Seni kerajinan itu merupakan perbuatan manusia yang timbul hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.
- Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun. Seni tradisional disini merupakan seni kerajinan. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan (Pancawati, 1990). Disini kerajinan berlaku sebagai produk industri dan pendukung pariwisata.
- Kesenian kerajinan adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantara medium tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (Poerwadarminta, 1974).
- Kesenian kerajinan adalah tidak lain suatu simbol yang dapat diolah dan dinyatakan secara indah (Darmosoetopo, 1991).
- Kesenian kerajinan pada mulanya merupakan suatu aktivitas individual, dalam arti impersonal sebagai individu dengan segenap kemampuan estesisnya untuk menciptakan wahana dalam rangka mengekspresikan suatu tanggapan atas keberadaannya ditengah-tengah masyarakat (Karnaen, 1996).

### 2.1.5 Tinjauan Tentang Cinderamata

Cinderamata merupakan karya seni sebagai wujud ekspresi estetis yang secara "hukum pasar" dapat diproduksi secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan daya beli masyarakatnya. Melalui cinderamata akan terwujud kesan dan pencitraan

sesuatu sesuai yang diharapkan. Pengembangan cinderamata secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan dan dinamika masyarakat akan terus menghidupi sekian banyak kalangan, termasuk diantaranya para seniman, perajin hingga para pengusaha.

### 2.1.6 Tinjauan Tentang Produk Kerajinan

Produk kerajinan dapat memiliki beberapa pengertian yaitu :

- Merupakan usaha melakukan proses perubahan bentuk warna, sifat maupun kegunaan suatu bahan hingga menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna dan fungsi yang lebih tinggi.
- Merupakan karya kerajinan yang diproduksi secara massal, sama bentuk, ukuran dan tipe, dengan tujuan dipasarkan.
- Potensi yang terkandung di dalamnya adalah sebagai produk seni, produk industri, dan obyek komoditi yang perlu ditingkatkan.

Dari pengertian yang terakhir, kerajinan dapat diuraikan menjadi, yaitu

a) Kerajinan sebagai produk seni.

Merupakan suatu barang dekoratif dengan fungsi ekonomis yang menonjol, hasil karya rakyat, berdasarkan ketrampilan, ketelitian, dan kehalusan perasaan seninya (Muhammad Mustavied).

Kerajinan sebagai produk seni harus :

- Dilestarikan nilai seni budayanya melalui unsur ketrampilan.
- Memberikan ciri khas kerajinan potensi produksi sehingga dapat menunjang nilai wisata budaya.

b) Kerajinan sebagai produk industri.

Dalam hal ini, maka sudah selayaknya pemerintah turut campur tangan dalam usaha pengembangannya. Karena kerajinan sebagai produk industri mendorong masyarakat untuk :

- Membudayakan masyarakat memakai barang produksi dalam negeri.
- Meningkatkan kreatifitas terhadap karya kerajinan agar dapat dipakai sebagai benda yang lebih berguna.

c) Kerajinan sebagai pendukung pariwisata

Produk kerajinan setiap daerah memiliki ciri atau karakter yang berbeda-beda sesuai daerah yang menghasilkan produk kerajinan. Ciri khas yang berbeda inilah yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi

daerah tersebut. Dalam hal ini pariwisata dapat meningkat akibat semakin banyaknya wisatawan ke daerah-daerah kerajinan yang berada di Kota Malang. Semakin lama produk kerajinan dapat menjadi komoditi pemasukan pendapatan daerah. Sebagai obyek komoditi kerajinan seharusnya:

- Disebarluaskannya pemasaran produk kerajinan.
- Dapat menaikkan produksi dan industri kerajinan di sektor ekonomi.

### 2.1.7 Tinjauan Konsep Perancangan

Perencanaan Pusat Cindermata dan Kerajinan Khas Malang ini berdasarkan fungsi dapat ditinjau dari beberapa hal seperti di bawah ini :

- One stop shopping .  
Merupakan sistem perencanaan yang menggunakan penghubung yang berfungsi untuk mendapatkan kemudahan dalam pencapaian ruang. Sistem ini banyak digunakan dalam perencanaan mal.
- Shop and Go.  
Sistem yang memudahkan pengunjung untuk mencapai bangunan dengan mudah dan leluasa menggunakan kendaraan tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga.
- Shop and Rest Area.  
Sistem perancangan yang mengatur penzoningan sehingga didapatkan fasilitas untuk beristirahat dan berbelanja. Sistem ini menghubungkan zona servis (rest area) dengan zona privat (shop) secara langsung, sehingga didapat kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai seluruh ruang tanpa mengalami kelelahan, kebingungan, dan kebosanan.

## 2.2 TINJAUAN TEORI FASILITAS PAMERAN (MIKRO)

### 2.2.1 Sirkulasi Pameran Akan Promosi Produk

Sirkulasi yang akan dibentuk tidak akan lepas dari bentuk tatanan massa dan tatanan ruang yang dirancang. Penataan ruang yang hampir sama dapat diantisipasi dengan menggunakan modul untuk menentukan bentuk dasar bangunan.

Penataan bangunan dan interior harus dapat memberikan petunjuk yang dapat *ditangkap* oleh pengunjung ketika kedatangan mereka pertama. Rute yang tidak

umum dapat menyebabkan kebingungan pengunjung maupun pegawai, bentuk-bentuk kurva, dan persegi, ketinggian yang tidak biasa, dan sebagainya (Woodson, et. Al,1999:48-49).

Untuk bangunan komersial perdagangan, sirkulasi yang dapat memudahkan bangunan untuk mengamati jenis-jenis barang yang dipamerkan atau pun diperdagangkan adalah dengan menggunakan sirkulasi linier, sedangkan pola sirkulasi dapat juga diolah dan dirancang mengikuti bentuk tapak yang ada (Chandra, 1991).

Sebuah interior yang baik akan dihasilkan bila aturan-aturan desainnya didasarkan dalam bagian-bagian yang dikombinasikan, yang terkait dengan fungsi ruang (Alexander dalam Anonim, 1993:1).

## **2.2.2 Tinjauan Sistem Sirkulasi Pameran**

### **2.2.2.1 Sistem Sirkulasi dalam Bangunan**

Sirkulasi dalam ruang hendaknya terorganisir secara baik satu sama lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang kontinu (berkesinambungan). Pengarahan atau pembimbingan jalan dapat diperkuat dengan perletakan pintu-pintu, permainan lantai, permainan plafond atau langit-langit, permainan dinding, lampu-lampu atau penyorotan dan benda-benda didalam ruang.

Sumadio (1986) menjelaskan bahwa sirkulasi ruang pameran dibedakan menjadi dua yaitu sirkulasi berliku dan sirkulasi spiral. Adapun hal-hal yang mempengaruhi pemilihan sistem sirkulasi adalah :

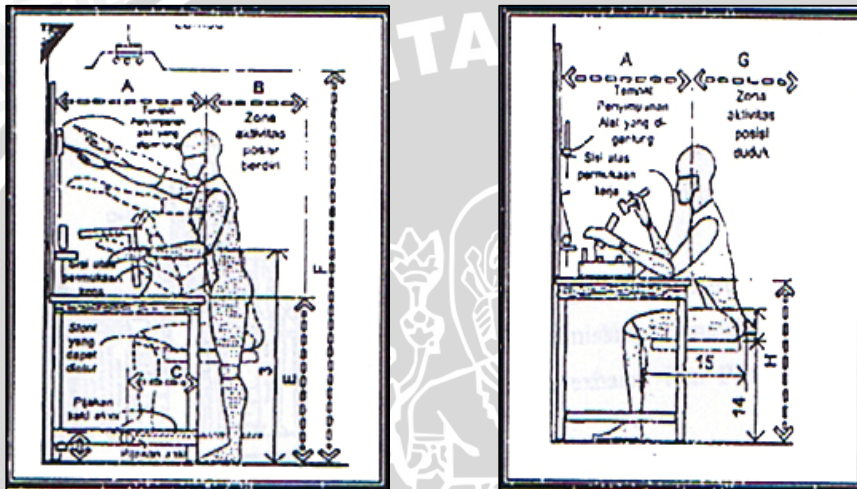
- a. Suasana monoton dapat tercipta karena adanya hubungan antar ruang pameran satu dengan yang lain dalam satu garis lurus.
- b. Fleksibilitas ruang pameran untuk mengantisipasi perubahan atau penambahan penyajian koleksi dalam batas dan jumlah tertentu.

Sirkulasi mengarahkan dan membimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri. (Suptandar,1999).

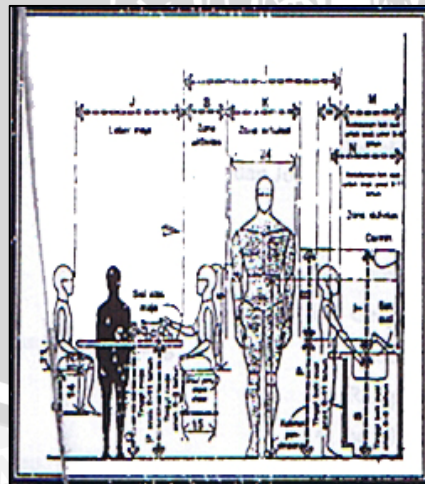
Beberapa saran untuk perancangan sirkulasi dalam ruang :

- a. Kegiatan manusia sebagian besar dilakukan didalam ruang maka perancangan sirkulasi yang terjadi dalam ruang sangatlah penting.

- b. Fungsi ruang ditentukan oleh kegiatan manusia yang terjadi didalamnya sehingga mempengaruhi dimensi ruang, organisasi ruang, ukuran, sirkulasi, letak serta bukaan jendela dan pintu-pintu.
- c. Dimensi ruang dalam selain ditentukan oleh aktivitas manusia juga dipengaruhi oleh skala dan proporsi manusia itu sendiri.
- d. Modul perancangan ruang dan bangunan merupakan faktor utama.
- e. Pencapaian ruang ke ruang hendaknya diberi identitas yang jelas, berhubungan erat dengan sistem organisasi ruang.



Gambar. 2. 2. Posisi kerja dengan ketinggian meja kerja  
(Sumber : Panero, Julius and Martin Zelnik, 1979)

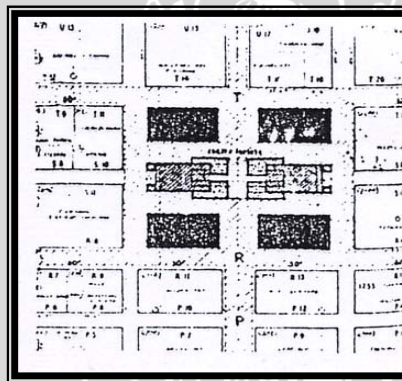


Gambar. 2. 3. Pusat seni dan kerajinan anak-anak.  
(Sumber : Panero, Julius and Martin Zelnik, 1979)

Sirkulasi dapat diartikan sebagai sebuah ruang khusus yang menghubungkan ruang-ruang dalam satu bangunan atau sederetan ruang-ruang dalam maupun luar.

Menurut Ching (1979), keterbukaan pada ruang sirkulasi akan memberikan kontinuitas visual maupun kontinuitas ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.

Menurut Gardner (1960), hal yang paling utama yang perlu dihindarkan dalam merancang sirkulasi ruang pameran adalah sudut buntu, yaitu jalur utama yang tidak diatur sehingga mengarahkan orang untuk kembali lagi pada titik awal. Pada permulaan pencapaian ruang pameran, orang memiliki kecenderungan tertarik pada hal-hal yang baru pada akhir rute, sehingga orang menjadi tertarik untuk memperhatikan sebelum menuju pameran selanjutnya. Dibutuhkannya ruang transisi sebagai pengawal pola sirkulasi, dengan tujuan memberikan kenyamanan pada pengunjung pameran untuk dapat merasakannya dahulu sebelum memperhatikannya secara lebih mendetail (Gardner, 1960). Di samping itu, tujuan lain dalam perencanaan pola sirkulasi pada ruang pameran adalah menghindari pengunjung pameran kelelahan, ketinggalan atau bosan sehingga memberikan peristirahatan adalah hal yang penting.



**Gambar. 2. 4.** “Rest Area” pada *Design Exhibition Research Unit, London*.

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

Selain dari pemberian rest area juga perlu menimbulkan perubahan-perubahan elemen pembentuk ruang dan suasana. Perubahan yang paling utama dapat terlihat perbedaan ketinggian plafond pada setiap *stand* atau *kios*.

Gardner (1960), juga mengungkapkan sirkulasi ruang pameran dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

a. Tinjauan sirkulasi terkontrol (*controlled circulation*)

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap orang/pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan objek yang dipamerkan, misalnya objek yang sejenis dan

serangkaian dikelompokkan menjadi satu. Setiap objek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung (Gardner, 1960).

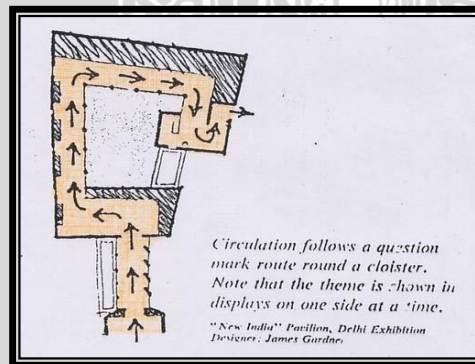
- Sirkulasi diatur dengan penggunaan dinding partisi rendah. Perhatian pengunjung diarahkan pada delapan sekuen *stand* pameran yang berbeda.



**Gambar. 2.5. Sirkulasi terkontrol dengan untaian menurun.**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

- Pola sirkulasi terkontrol oleh bentuk cluster menyerupai “?” [baca: tanda tanya]. Pengaturan stand pameran hanya pada satu sisi jalur sirkulasi tujuannya untuk mempermudah perhatian pengunjung.



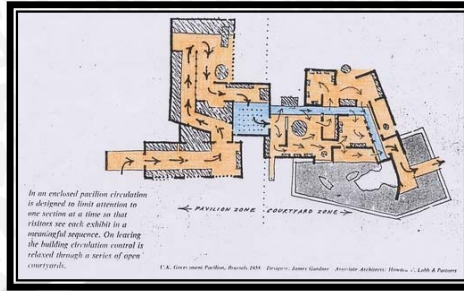
**Gambar. 2.6. Pola sirkulasi pada “New Delhi Pavilion, Delhi Exhibition.”**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

- Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sesi, dengan tujuan agar pengunjung dapat lebih memahami sekuen pameran. Untuk



menghindari ke-monoton-an sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan ke arah taman terbuka.



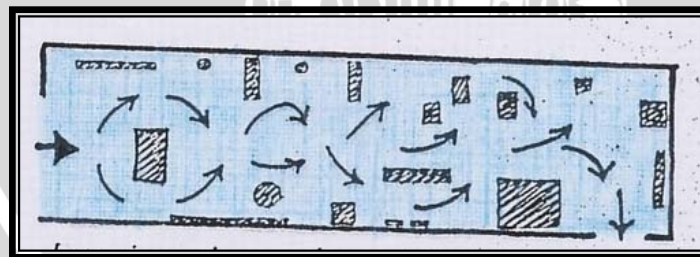
**Gambar. 2.7.** Pola sirkulasi pada *U.K. Government Pavilion, Brussel.*

(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)

b. Tinjauan sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*).

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung serta penonjolan masing-masing stand pameran tidak ditentukan. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pada pola yang teratur. Pergerakan orang/pengunjung dengan points of view dan pada karakter ruang pameran serta latar belakangnya perlu mendapat perhatian (Gardner, 1960).

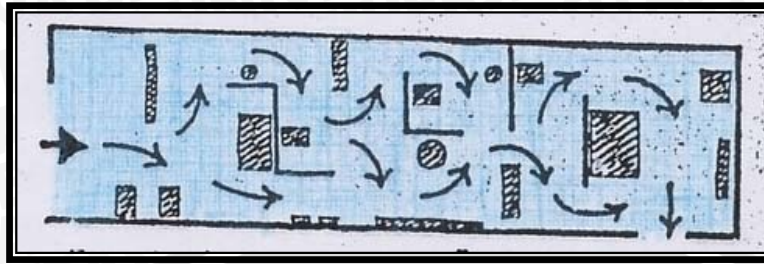
- Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.



**Gambar. 2.8.** Pola sirkulasi bebas.

(Sumber : Exhibition and Display, Gardner, 1960)

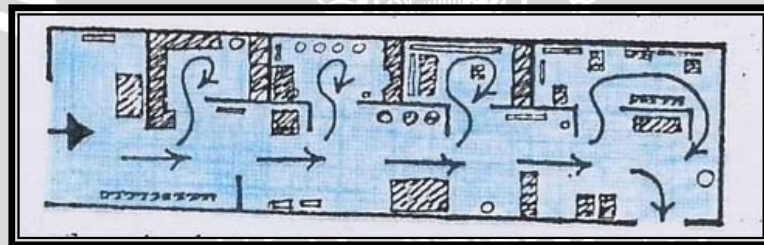
- Sirkulasi bebas dengan partisi pembatas sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung. Area yang tertutupi oleh partisi diberikan beberapa hal baru yang dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.



**Gambar. 2.9. Pola sirkulasi bebas.**

(Sumber : Exhibition and Display, Gardner, 1960)

- Sirkulasi bebas dengan perbedaan area objek yang dipamerkan. Pada sirkulasi utama ditampilkan objek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pameran objek yang mendetail berada pada sisi yang berlainan.



**Gambar. 2. 10. Pola sirkulasi bebas.**

(Sumber : Exhibition and Display, Gardner, 1960)

- c. Tinjauan hubungan sirkulasi dan tata ruang pameran.

Bentuk dari *exhibition hall* adalah hampir selalu empat persegi dan ditentukan oleh ukuran/dimensi dari objek pameran yang akan ditampung, desain struktur grid termasuk kebutuhan akan bentang panjang. Pertimbangan penataan ruang pameran banyak dipengaruhi oleh perencanaan sirkulasi, hal tersebut melibatkan pengaturan akses untuk material pameran dan pengunjung (publik) dan sirkulasi pengunjung dari *stand* ke *stand* maupun di dalam *stand* (Lawson, 1998).

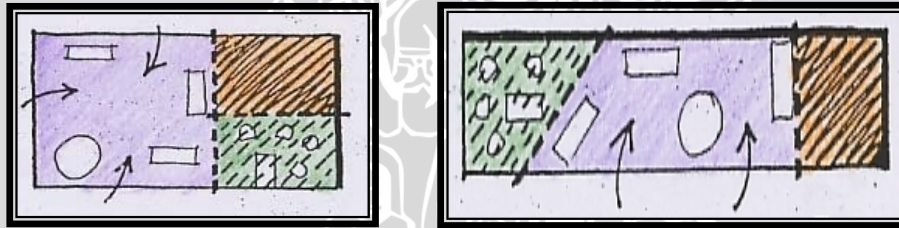
Menurut Lawson (1998), penampilan yang perlu diperhatikan pada pameran (*trade fair*) dalam mengolah *stand* pameran bukan berarti mengisinya sepenuh mungkin, karena hal tersebut mendorong pengunjung untuk menuju *stand* berikutnya atau berada di luar *stand* yang akan memicu keramaian, kebingungan dan kebosanan

pada jalur sirkulasi. Penataan dalam *stand* akan lebih baik apabila direncanakan tanpa mendapat gangguan/pengaruh dari pihak/faktor luar, sehingga penataan *stand* dapat sedikit menjauh dari jalur sirkulasi.

Pemakaian sistem sirkulasi terkontrol merupakan yang cocok dalam menghindari keramaian, kebingungan, dan kebosanan pada jalur sirkulasi. Adapun penggunaan sistem ini dapat diterapkan pada luar bangunan maupun dalam bangunan. Penggunaan sistem ini pada luar bangunan agar setiap *shop* dapat disinggahi oleh pengunjung.

Beberapa alternatif dalam penataan interior menurut Lawson (1998) adalah sebagai berikut :

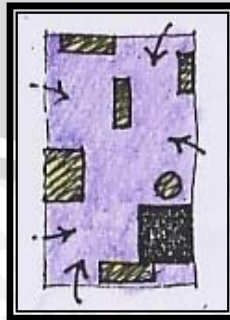
- Pada *stand* pameran, sebagian besar objek yang dipamerkan bertujuan untuk diamati publik/pengunjung, alternatif pertama dengan tambahan area pengelola. Area pengelola dan *stand* pameran tersebut dihubungkan dengan jalur sirkulasi dalam bentuk koridor-koridor. Pada tahap awal desain diputuskan yang menjadi prioritas utama adalah objek yang dipamerkan serta ruangan untuk mengamati.



Gambar. 2. 11. Penataan *stand* dilengkapi display objek pameran, pengelola.

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

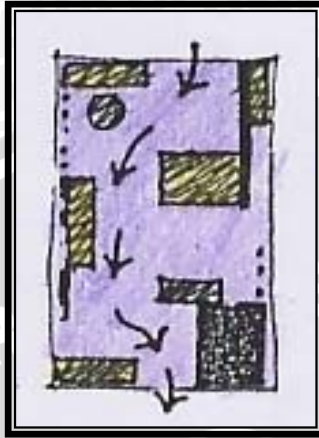
- *Stand* pameran dapat didesain pada sebuah pola terbuka (*open plan*), sehingga dapat memberikan sudut pandang objek pameran yang tidak terganggu kepada pengunjung.



Gambar. 2. 12. Penataan *stand* pameran dengan *open plan*.

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

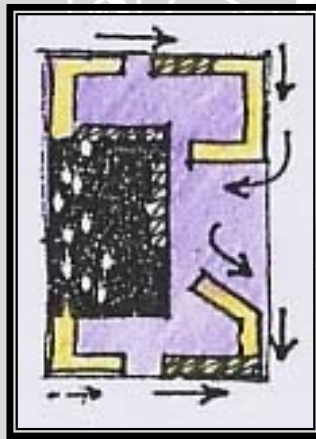
- *Stand* pameran sebagai bagian dari ruangan tertutup, pengunjung diarahkan untuk mengamati objek pameran dalam beberapa tahap/sekuen tanpa terganggu oleh latar belakang .



**Gambar. 2. 13. Penataan *stand* pameran menutup sebagian (*partially enclosed*).**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

- Alternatif lain penataan *stand* pameran, dengan meletakkan objek pameran di sekeliling *stand* pameran berbatasan dengan koridor sirkulasi. *Stand* pameran ini tetap diberikan ruang khusus untuk pelayanan sebagai pendukung dari *stand* pameran, dapat berupa *counter* .

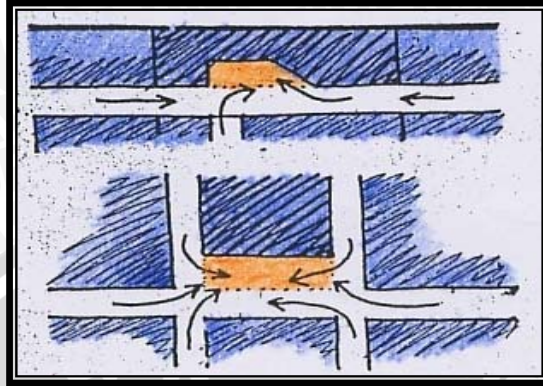


**Gambar. 2. 14. Penataan *stand* pameran dengan *counter*.**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

Lawson (1998) juga mengungkapkan, yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan sebuah ruang pamer adalah arah pengunjung untuk mencapai *stand* dan ruang khusus bagi pengunjung untuk berdiri saat berhenti untuk mengamati objek pamer. Sebaiknya ada ruang yang mencukupi untuk pengunjung sebelum memasuki

*stand* pameran, dengan cara melebarkan koridor sirkulasi pada tiap *stand* sebagai ruang pandang.



Gambar. 2. 15. Penataan *stand* pameran dengan ruang pandang.

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

#### 2.2.2.2 Sistem Sirkulasi diluar Bangunan

Penentuan tata letak bangunan sangat diperlukan guna merancang sistem sirkulasi diluar bangunan pada tapak keseluruhan, khususnya pada elemen pembentuk rencana tata guna lahan untuk merancang tapak dalam bentuk tiga dimensi dan untuk mengisi kebutuhan didalam menggerakkan orang-orang dari tempat ke tempat

Pola Sistem Sirkulasi :

1. Grid
  - a. Terjadi karena perpotongan jalan yang saling tegak lurus satu sama lain, dengan lebar jalan rata-rata sama.
  - b. Biasa digunakan pada lahan datar atau sedikit bergelombang.
  - c. Penerapan sering kurang baik karena monoton dan penanganan topografi kurang baik.
  - d. Mudah diikuti karena orientasi mudah.
  - e. Bisa digunakan untuk mendistribusikan arus lalu lintas yang kompleks.
2. Radial
  - a. Mengarahkan arus lalu lintas ke suatu pusat umum yang padat dengan berbagai aktifitas.
  - b. Pusat tersebut dapat tumbuh sehingga sukar diatur.
  - c. Pusat sirkulasi tetap dan kaku sehingga sukar diubah, dan untuk mengatasinya tambahkan sistem *Ring* agar dapat memberi kesempatan jalan keluar bagi arus lalu lintas.

- d. Dominant, terstruktur dan biasanya resmi.
  - e. Dari segi ekonomis akan menghasilkan banyak bentuk ganjil.
  - f. Sulit bertemu dengan sistem lain.
3. Linier.
    - a. Pola garis lurus yang menghadap dua titik penting.
    - b. Sering mengalami kepadatan atau kemacetan lalu lintas, untuk mengatasinya diadakan pengaliran dengan sistem *Loop* suatu jalan melambung keluar dari jalan utama di suatu titik dan kembali masuk lagi di titik yang lain.
  4. Organik
    - a. Paling peka terhadap kondisi tapak.
    - b. Jalan buntu atau Cul-De-Sac, lintasan lengkung atau berliku-liku, perubahan arah secara tiba-tiba.
    - c. Gangguan pada tanah, topografi, tumbuhan yang digunakan kecil-kecil.
    - d. Kadang atau sukar untuk dikenali.

Pemakaian sistem linier akan lebih dapat mengontrol lalu-lintas yang padat manusia dan dapat mengatur gerak dari manusia itu sendiri. Tanpa memberikan tanda-tanda sirkulasi, orientasi dapat langsung dimengerti oleh pengunjung.

Tipe-tipe sistem pada dasarnya ada dua buah tipe sistem yang mempunyai pengaruh berbeda pada tapak, ruang dan struktur yaitu:

- a. Sistem pejalan kaki.
  - Dicirikan orang dengan :
    - Kelonggaran.
    - Berkecepatan rendah.
    - Fleksibilitas dari gerakan.
    - Skala manusia.
    - Kecil.
  - Fleksibilitas gerakan bahwa perancang harus menyalurkan aliran menuju lokasi yang diinginkan.
  - Memperhatikan hirarki pada intensitas penggunaan, besar bila banyak atau padat dan kecil bila sedikit.
- b. Sistem kendaraan.
  - Persyaratan paling rumit.

- Variasi pada kecepatan, ukuran kendaraan.
- Ukuran, persyaratan teknis dan biaya rancangan sering menentukan susunan dari semua elemen tapak lainnya.
- Persoalan ekonomi membuat rancangan rute paling efisien.

Rancangan sistem sirkulasi dapat dicapai dengan dua cara :

1. Tulang punggung sirkulasi (Circulation Spine) :
  - Sirkulasi keseluruhan adalah berkesinambungan.
  - Perbedaan jelas.
2. Simpul sirkulasi (Circulation Node) :
  - Sistem sirkulasi saling berhubungan.
  - Pengalaman menarik dan beragam.
  - Perbedaan sistem :
    - Pejalan kaki.
    - Primer, sekunder menentukan desain dan bahan.

Penggunaan simpul sirkulasi pada tapak dapat mengurangi kebosanan dengan adanya *node* berupa taman atau *sculpture* maupun kolam. Peletakan node itu sendiri dibuat pada daerah yang diperkirakan menimbulkan kebosanan, kebingungan, dan keramaian.

### 2.2.3 Ruang Sebagai Pusat Pamer Akan Promosi Produk

Semua kegiatan pameran dan proses hasil perwujudan kegiatan pameran dilakukan di, pada, terhadap, atas, dalam ruang. Hal ini berarti bahwa ruang telah menjadi *media* seluruh kegiatan pameran dan proses hasil perwujudan kegiatan pameran.

Honggowidjaja (2003), menyatakan bahwa ruang, dalam pengamatan fisik tidak teraba melainkan terasa. Keberadaan atau kehadiran ruang dapat dirasakan dengan meng-indra bentuk-bentuk elemen pembatasnya yang salah satunya melalui indera penglihatan dan pengamatan visual.

Ruang sebagai fasilitas untuk diselenggarakannya pameran dilengkapi dengan ruangan berdimensi luas dan besar yang dibuat dengan maksud untuk memperkenalkan maupun memamerkan benda-benda seperti: hasil produksi, produk olahan, kerajinan tangan, objek wisata, karya seni, produk iptek, dan sebagainya.

## 2.2.4 Elemen Pembentuk Ruang Pamer

Ching (1979), menyatakan bahwa bentuk adalah ciri utama yang menunjukkan suatu “ruang”. Ruang dibatasi dan dibentuk oleh dinding, lantai dan langit-langit atau atap. Kehadiran ruang secara visual menjadi makin terasa apabila elemen-elemen pembatasnya makin jelas terwujud. Untuk mengamati batas-batas visual ini diperlukan hadirnya cahaya.

Bentuk sangat berperan sebagai pembatas, pembentuk dan pengisi ruang, sementara bentuk-bentuk tersebut akan teramati setelah hadirnya cahaya. Oleh karena itu, cahaya dan bayangan, unsur gelap dan terang pada perancangan ruang menjadi sangat menentukan dalam pembentukan suasana ruang.

Santen & Hansen *dalam* Honggowidjaja (2003), menyatakan bahwa bentuk dan warna tidak dapat dipisahkan serta sangat terikat dengan cahaya, bekerja dengan bentuk berarti pula bekerja dengan cahaya. Warna elemen pembatas ruang dan cahaya berperan penting dalam ruang pameran. Dalam memahami bentuk tiga dimensional objek yang dipamerkan, dibutuhkan kehadiran cahaya dan bayangan, sehingga akan lebih mudah menyadari kondisi kontur/plastisitas sebuah bentuk. Dengan pengolahan ruang yang terdiri atas elemen-elemen vertikal dan horisontal disertai pengolahan cahaya, maka akan membentuk suasana ruang yang nyaman.

Menurut Watson (2000), terdapat empat elemen yang mejadi pembatas suatu fisik ruang, yaitu terdiri atas dinding (*partition*), penggunaan sirkulasi (*means of cirulation*), lantai (*floor*), dan langit-langit (*ceiling*).

### 2.2.4.1 Tinjauan Elemen Lantai Sebagai Pembentuk Ruang Pamer

Lantai merupakan elemen horisontal pembentuk ruang. Pada ruang pameran, lantai dengan segala perubahannya sangat berperan dalam menciptakan suasana ruang. Menurut Ching (1979), elemen horisontal suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai dari bidang dasar. Dengan demikian, akan terbentuk satu ruang yang terpisah.

Kesatuan ruang dan kesatuan visual pada ruang pameran yang ada akibat peninggian/penurunan elemen lantai terhadap keadaan sekelilingnya bergantung pada skala perbedaan ketinggiannya (Ching, 1979), yaitu sebagai berikut:

- a. Sisi-sisi bidang tertentu tanpa batas, kesatuan hubungan ruang dan visual dipertahankan, pencapaian secara fisik dengan mudah diterapkan.



- b. Beberapa hubungan visual dipertahankan, kesatuan ruang terputus, pencapaian secara fisik menuntut adanya tangga atau ramp.
- c. Keutuhan visual atau ruang terputus, daerah bidang yang ditinggikan diisolir dari tanah atau bidang lantai, bidang yang ditinggikan diubah menjadi unsur atap dari ruang dibawahnya.

Menurut Tregenza (1978), lapisan terluar lantai pada *exhibition hall* merupakan bahan dengan campuran komposisi dengan derajat fleksibilitas dan dapat diperbaiki sewaktu-waktu ketika terjadi kerusakan. Hal ini dikarenakan pada *exhibition hall* yang luas, diperlukan kendaraan berat/pengangkut untuk membawa barang ke dalam ruangan.

#### 2.2.4.2 Tinjauan Elemen Langit-Langit/Plafond Sebagai Pembentuk Ruang Pamer

Menurut Gardner (1960), langit-langit/plafond yang sesuai untuk ruang pameran (*exhibition hall*) adalah langit-langit yang sebagian dibiarkan terbuka untuk keperluan ekonomis serta memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung/dipasang pada langit-langit.

Langit-langit pada ruang pameran merupakan elemen non-struktural yang membatasi pandangan manusia, karena tidak perlu menahan pengaruh-pengaruh cuaca maupun memikul beban. Di samping itu, langit-langit juga berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan komponen berkaitan dengan pencahayaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kehadiran ruang pameran.

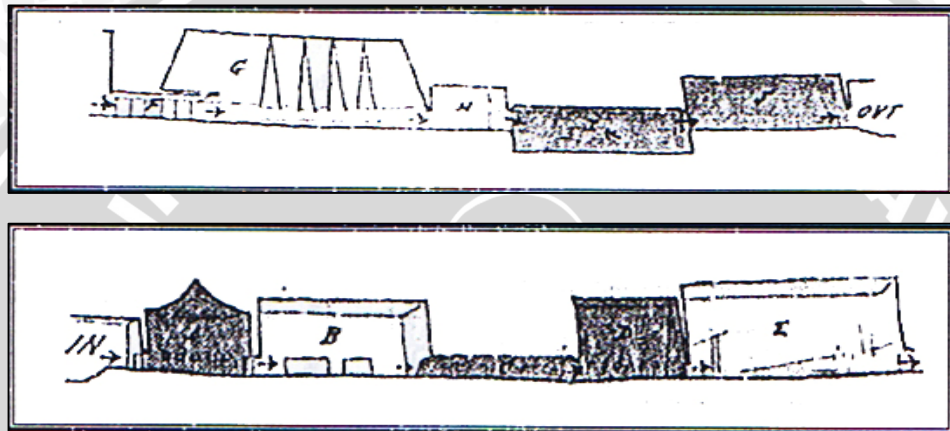
Tinggi rendah letak langit-langit sangat mempengaruhi kegiatan yang berlangsung yang dilingkupi oleh langit-langit. Di samping itu, elemen langit-langit yang diturunkan atau dinaikkan dapat mempertegas ruang yang dilingkupi, karena merubah skala ruang.

Langit-langit sebagai elemen pembentuk ruang pameran, maka bentuk, warna, tekstur dan pola langit-langit dapat diberi artikulasi untuk meningkatkan kualitas visual suatu ruang serta memberikan kualitas arah maupun orientasi (Ching, 1979).

Menurut Lawson (1998), tampilan dan fotometrik pada langit-langit menjadi sangat penting bila ketinggian ruangan berkurang, atau pada area yang luas seperti *hall*. Bertambahnya luasan ruang, maka nilai pantulan dari langit-langit akan memiliki penambahan efek pada iluminasi ruangan dan kebutuhan daya penerangan ruangan. Dalam *exhibition hall* yang luas, terdapat akses pada ruang kosong di langit-langit,

rongga langit-langit di atas bidang penerangan dapat digelapkan untuk memberikan efek pembayangan yang kuat untuk mengaburkan latar belakang.

Dekorasi langit-langit pada *exhibition hall* sebaiknya perlu diperhatikan untuk mencegah pantulan dari sumber penerangan (misalnya lampu sorot, penerangan panggung) dalam kondisi penerangan maksimal. Hal ini dikarenakan untuk sebagian besar ruang pertemuan dan *hall*, langit-langit dengan berdaya pantul tinggi menjadi hal baik yang mendukung difusi cahaya dan untuk mencegah kontras yang berlebihan dengan penerangan yang berpendar (Lawson, 1998).



Gambar. 2. 16. Potongan yang menunjukkan permainan ketinggian plafond.  
(Sumber : Gardner, 1960)

#### 2.2.4.3 Fleksibilitas Elemen Pembentuk Ruang Pamer

Keleluasaan/kelenturan/keluwes (fleksibilitas) merupakan kata yang paling tepat untuk menggambarkan sebuah kedinamisan, sebagai karakteristik paling menonjol dalam ruang pameran. Sebuah rancangan yang bebas, serta dimensi-dimensi yang harmonis memungkinkan fleksibilitas yang lebih luas dalam penggunaan (pempfungsian) sebuah ruang (Krier, 1996 : 11).

*Flexible can defined as: easily changed to suit new condition* (Hornby, 1987) yang dalam bahasa Indonesia berarti mudah disesuaikan dengan kondisi yang baru. Dapat disimpulkan elemen yang fleksibel berarti elemen pembentuk ruang yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda, dengan tujuan kegiatan baru tersebut dapat diwadahi seoptimal mungkin pada ruang yang sama.

Fleksibilitas pada ruang secara fisiknya, memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

- a. Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.

- b. Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan atau pemeliharaan.

Fleksibilitas ditekankan kepada konvertibilitas dan mencakup versatilitas. Konvertibilitas memungkinkan perubahan tata atur pada suatu ruang. Versatilitas adalah ruang yang dapat bersifat multi fungsi (diskontinuitas fungsi). Ruang-ruang tersebut dapat mengakomodasi perubahan yang terjadi pada suatu waktu.

Fleksibilitas ruang selain dapat menerima perubahan-perubahan terhadap fungsi, juga menerima perubahan pada pembatasan, kapasitas dan susunan pengisi ruangnya. Fleksibilitas tersebut dapat terwujud dengan adanya modul dalam ruang. Fleksibilitas ruang harus memperhatikan sistim struktur dan konstruksi (daerah tangga, pemipaan), perletakan ruang khusus (daerah basah), dimensi, kualitas bahan bangunan, penyelesaian (*finishing*), perletakan arah buka pintu dan jendela, perletakan elemen ruang (titik lampu, sistim penghawaan, sistim audio, dan sebagainya).

Fleksibilitas ruang dari segi fungsi dapat dibedakan :

- a. Ruang multi fungsi, adalah ruang yang dapat menampung fungsi-fungsi yang berlainan, baik dalam waktu bersamaan maupun dalam waktu yang berbeda.
- b. Ruang yang dibagi untuk beberapa fungsi, dibagi dengan sistim partisi.
- c. Ruang dengan pergantian fungsi, dengan fungsi baru yang belum diketahui selama proses perancangan.

Apabila berbicara mengenai perubahan sebuah ruang, maka akan didapatkan beberapa alternatif perubahan (Axelrod, 2000), yaitu :

- a. Apakah akan membuat perubahan secara interior.
- b. Menemukan ruang / *space* yang kurang dipergunakan.
- c. Mengkombinasi ruangan dan menghilangkan dinding pembatas ruangan.
- d. Membuat partisi dapat bergerak atau dipindahkan.
- e. Menciptakan *hall* / *foyers*, sebagai sebuah ruangan dengan akses ke beberapa fungsi yang berbeda.
- f. Mengoptimalkan penggunaan volume (ruangan yang berada pada ketinggian di atas kepala kita, yang tertutup oleh langit-langit).
- g. Menambah jumlah lantai / pengembangan ke arah vertikal.
- h. Penambahan bukaan, misalnya jendela dan adanya penggunaan akan kaca.

Fleksibilitas dibentuk oleh modul sebagai unit dan satuan dasar dari bangunan. Modul ditentukan oleh unsur-unsur kebutuhan gerak manusia, kebutuhan dan tata letak perabot ruang, sistim struktur dan konstruksi yang dipakai, bahan-bahan yang dipakai.

Akibat adanya fleksibilitas ruang, dimana fungsi ruang berubah, maka akan timbul perubahan identitas ruang. Identitas suatu ruang dapat dibentuk dari tujuan simbolik dan fungsinya, yang akan dipengaruhi oleh skala dan proporsi ruang, bentuk ruang, warna ruang, penerangan ruang (Sutisna, 1983).

Apabila terdapat perubahan-perubahan maka akan menghasilkan beberapa pertimbangan pada beberapa aspek perancangan (Axelrod, 2000), yaitu :

- a. Masalah sirkulasi, yang biasa digunakan atau yang melalui ruangan lain
- b. Menemukan ruang (*finding spaces*).
- c. Pertimbangan zoning.
- d. Variasi tatanan antar ruang.
- e. Keadaan alamiah tapak (misalnya drainase atas / bawah permukaan, sumber air, jaringan utilitas, *septic systems*, jalur sirkulasi yang telah ada).
- f. Orientasi (terhadap matahari terbit atau tenggelam).

Adapun fleksibilitas pada pembentukan ruang pameran dalam perencanaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Efisiensi

Efisiensi atau daya guna berarti kualitas dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cakap dan dengan sedikit usaha dan waktu. Dalam bidang arsitektur dapat berarti kualitas dan kemampuan elemen arsitektur untuk dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan sedikit atau tanpa berbagai kesulitan yang ditemui. Efisiensi dalam bidang arsitektur dapat digambarkan sebagai berikut:

- elemen luasan;
- efisiensi pembebanan;
- efisiensi bahan/material; dan
- efisiensi energi.

b. Efektifitas

Efektifitas atau tepat guna berarti kemampuan mencapai sasaran, tujuan, maksud secara proporsional. Dalam bidang arsitektur, pencapaian tujuan yang diinginkan adalah melalui pewadahan fasilitas berdasarkan karakteristik kegiatan dan kualitas yang diinginkan, sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan.

Fleksibilitas ruang pameran dapat dibentuk dengan partisi. Partisi adalah komponen vertikal dinding tidak kaku, yang berfungsi serupa dengan lantai dan

langit-langit, membatasi dan mengorganisasi ruang dalam (interior space). Hal ini dikarenakan partisi dapat mengakomodasikan kondisi yang bermacam-macam serta penggunaannya yang fleksibel.

Menurut Lawson (1998), partisi merupakan elemen pembagi dalam hall yang membentuk sirkulasi dan stand-stand pameran. Partisi membatasi dari hal-hal seperti kegaduhan/kebisingan, peralatan kerja, reproduksi suara dan lain-lain.

Dinding partisi dapat diartikan sebagai pembagi vertikal dengan suatu elemen pembatas, yang berfungsi sebagai pembatas fisik maupun visual, serta penyaring selektif faktor lingkungan terhadap suatu ruang (interior).

Menurut Watson (2000), menyebutkan pengertian partisi adalah peralatan untuk membagi ruang tertutup secara vertikal, yang dapat berfungsi sebagai penghalang atau penahan fisik (visual) maupun sebagai filter/penyaring terpilih bagi faktor lingkungan interior.

a. *Partisi yang digunakan sebagai penghalang/penahan fisik, dapat berfungsi untuk:*

- mengendalikan pergerakan yang melalui dan di dalam dan ruang tertutup;
- mengendalikan pencapaian dari satu ruang ke ruang yang lain;
- membagi ruang-ruang dengan lingkungan yang berbeda; dan
- mengisolasi/menahan aktivitas berbahaya maupun lingkungan dalam ruang yang berdekatan dengan aktivitas tersebut.

b. *Partisi yang digunakan sebagai filter/penyaring selektif, dapat berfungsi untuk:*

- mengendalikan arus panas dengan mengurangi tingkat *transfer*/perpindahan arus;
- menghalangi transisi cahaya;
- mencegah kontak visual di antara ruang-ruang tertutup; dan
- mengontrol atau mengurangi transisi suara.

Menurut Watson (2000), partisi sebagai pembagi suatu ruang dikelompokkan ke dalam empat tipe utama, yaitu sebagai berikut:

a. *Partisi permanen (fixed partition),*

Partisi permanen didirikan dengan berbagai macam komponen standar, dan tidak dapat dibongkar maupun dipindahkan.

- Rangka partisi terdiri dari rangka inti yang dilapisi dengan papan prefabrikasi, baik yang sudah di-*finsinhing* maupun *unfinishing*,

- Badan partisi terdiri atas berbagai macam elemen yang dibentuk yang dikombinasikan dengan rangka inti dan lapisan penutupnya,
- Partisi berlapis terdiri dari papan yang dibentuk untuk rangka inti serta lapisan penutupnya, seperti partisi papan *gypsum*.

b. *Partisi yang dapat dipindahkan (portable partiton),*

Partisi yang dapat dipindahkan terdiri atas panel prefabrikasi yang dapat dipindahkan dengan mudah tanpa memerlukan peralatan khusus.

- Terdiri atas papan sekat yang berdiri sendiri, dengan alas sebagai alat keseimbangan,
- Partisi berketinggian penuh dari lantai hingga langit-langit, lantai sebagai penyangga panel dan langit-langit sebagai penahan agar panel tetap seimbang,
- Partisi yang dapat dipindahkan ini, dalam pemasangannya tidak dapat melekat langsung pada lantai, serta tidak dapat dikaitkan langsung pada langit-langit.

c. *Partisi yang dapat bergerak (moveable/operable partition),*

Partisi dapat digerakkan atau dijalankan ini merupakan dinding semi-permanen yang berguna untuk membagi ruang. Pengaplikasian dalam pembentukan ruang, partisi terbuat dari elemen prefabrikasi disusun menjadi keseluruhan dinding. Partisi ini disusun menyerupai pintu lipat yang dapat digeser untuk menyatukan beberapa ruang kecil menjadi satu ruang yang luas.

- Terdapat dua macam partisi yang dapat bergerak yaitu partisi panel (panel partition) dan panel lipat (accordion partition),
- Partisi bergerak dilengkapi dengan rel yang dapat dipasang pada lantai maupun langit-langit.
- Partisi bergerak dapat dioperasikan secara manual maupun dengan menggunakan alat penggerak otomatis.

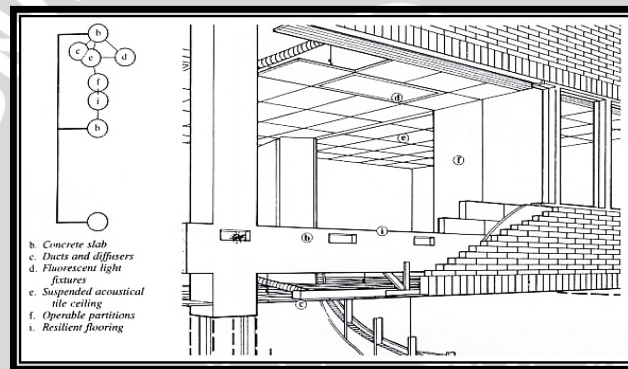
d. *Partisi yang dapat dibongkar-pasang (relocatable/demountable partition),*

Partisi yang dapat dibongkar atau dilepas merupakan partisi semi-permanen pada posisi tetap, didesain sedemikian rupa, sehingga dapat dipindahkan dengan mudah dan secara berkala.

- Keuntungan sistem partisi yang dapat dibongkar yaitu didesain untuk dapat dipindahkan dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan ruang,
- Partisi dapat dipasang tepat di atas karpet, memudahkan untuk pemindahan partisi dengan cepat,

- Lapisan papan panel yang telah di-finishing, yang dipasang permanen pada rangka inti, sehingga memudahkan pemindahan partisi.

Menurut Sons & Wiley (1986), partisi yang dapat dioperasikan (*operable partition*) merupakan partisi yang tersusun dari panel datar yang dapat digerakkan diletakkan pada jalur rel. Partisi yang dapat dioperasikan ini dapat dilipat dan tersusun rapi/rapat di luar jalur rel pada saat tidak digunakan. Kemudahan dalam pengoperasian inilah yang membedakan partisi ini dengan partisi permanen lainnya yang dapat dilepas maupun dibongkar. Permukaan panel datar juga membedakan partisi ini dengan partisi tipe-akordion yang dapat dilipat (*type-accordion folding partition*). Keuntungan partisi yang dapat dioperasikan (*operable partition*) adalah penentuan syarat ukuran yang fleksibel dalam pembentukan/penyusunan ruang. Di samping itu, partisi ini dapat menyediakan ruang dengan cepat.



**Gambar 2. 17. Post-Tensioned Concrete Operable Partition.**

(Sumber: *The Building Systems Integration Book*, Sons & Wiley, 1986)

Penggunaan partisi yang dapat digerakkan (*operable partition*) yang dipasang dalam ruang, perlakuan permukaan dan proporsinya harus menyatu dengan dinding begitu pula pada lantai dan langit-langit. Partisi bergerak secara fisik dipasang pada langit-langit dan lantai, dan dipasang pada jarak horisontal antar dinding. Di samping itu, perakitan maupun pemasangan partisi ini harus menjaga sambungan fisik pada struktur penunjang dan pada dinding untuk keperluan visual dan akustik. Sambungan pada dinding sangat penting jika ruang menggunakan penerangan alami matahari, karena ruang penyimpanan panel-panel partisi seharusnya tidak mempengaruhi pencahayaan alami (Sons & Wiley, 1986).

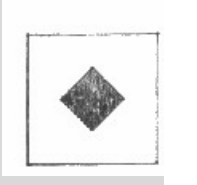
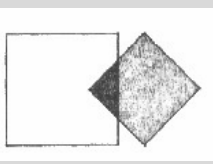
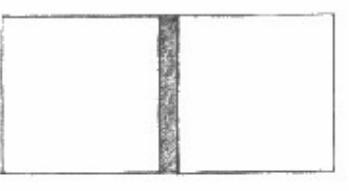

Sons & Wiley (1986), juga mengungkapkan dalam peletakan/pemasangan partisi seharusnya tidak mengganggu kepentingan privasi, pengamanan terhadap bahaya kebakaran, arus keluar darurat, kebutuhan luasan ruang sirkulasi, maupun

kenyamanan thermal pada ruang. Utilitas diletakkan sepanjang partisi, atau di bawah lantai dan pada langit-langit agar tidak mengganggu presentasi pameran.

### 2.2.5 Hubungan dan Organisasi Ruang

Ching (2000) menyatakan, beberapa bangunan sebenarnya terdiri dari beberapa ruang mandiri dan umumnya tersusun atas sejumlah ruang yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, jarak, atau alur gerak. Berikut ini akan diketahui cara-cara dasar menghubungkan suatu bangunan satu sama lain dan diorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang saling terkait.

Tabel 2. 1 Bentuk-Bentuk Hubungan Ruang

Gambar	Keterangan
	<p><b>Ruang di dalam ruang</b></p> <p>Sebuah ruang yang luas dapat mencakup dan memuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya.</p>
	<p><b>Ruang-ruang yang saling berkaitan</b></p> <p>Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan dihasilkan oleh <i>overlapping</i> dua daerah ruang dan membentuk suatu daerah ruang bersama.</p>
	<p><b>Ruang-ruang yang bersebelahan</b></p> <p>Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal tersebut memungkinkan definisi yang jelas dan untuk masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya.</p>
	<p><b>Ruang-ruang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama</b></p> <p>Dua buah ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara.</p>

Uraian berikut mengentengahkan cara-cara dasar penyusunan dan pengorganisasian ruang-ruang sebuah bangunan. Dalam suatu program bangunan yang tipikal, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang.



Syarat-syarat tersebut antara lain:




- a. Memiliki fungsi-fungsi khusus atau persyaratan bentuk khusus.
- b. Penggunaan yang fleksibel dan dapat dengan bebas di manipulasi.
- c. Memiliki fungsi atau kepentingan tunggal dan unik terhadap suatu organisasi bangunan.
- d. Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu “cluster” fungsional atau berulang dalam suatu rangkaian linier.
- e. Membutuhkan bukaan ke ruang luar untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan atau pencapaian ke luar bangunan.
- f. Harus dapat dipisahkan untuk kepentingan pribadi.
- g. Harus mudah dicapai.



(Ching, 2000)

Dari cara penyusunan ruang-ruang ini dapat menjelaskan tingkat kepentingan relatif dan fungsi serta peran simbolis ruang-ruang tersebut di dalam suatu organisasi bangunan. Keputusan mengenai jenis organisasi yang harus digunakan dalam situasi khusus akan tergantung pada:

- a. Kebutuhan atas program bangunan, seperti pendekatan fungsional, persyaratan ukuran, klasifikasi hirarki ruang-ruang dan syarat-syarat pencapaian, pencahayaan atau pemandangan.
- b. Kondisi-kondisi eksterior dari tapak yang mungkin akan membatasi bentuk atau pertumbuhan organisasi atau yang mungkin merangsang organisasi tersebut untuk mendapatkan gambaran-gambaran tertentu tentang tapaknya dan terpisah dari bentuk-bentuk lainnya.

Tabel 2. 2 Bentuk Organisasi Ruang

Gambar	Keterangan
	<p><b>Organisasi terpusat</b> Sebuah ruang dominan terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder.</p>
	<p><b>Organisasi linier</b> Suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang.</p>
	<p><b>Organisasi radial</b> Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi ruang linier berkembang menurut arah jari-jari.</p>

	<p><b>Organisasi cluster</b></p> <p>Kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual.</p>
	<p><b>Organisasi grid</b></p> <p>Organisasi ruang-ruang dalam daerah struktural grid atau struktur tiga dimensi lain.</p>

### 2.2.6 Bentuk dan Tampilan Bangunan

Ciri atau kekhasan yang mudah diamati adalah bentukan-bentukan fisik. Karena kesan suatu benda secara visual mudah dicerna, diserap oleh ingatan manusia (Dana, 1991).

Pertama-tama ia akan membentuk dasar yang dominan dari obyek arsitektural di dalam wilayah yang bersangkutan, baru dicari karakter yang terlihat di wilayah tersebut. Setelah itu sesuai dengan fungsi bangunannya, dia membentuk rekomendasi dasar. Lalu karakter bangunan “vernakular” diulangi tanpa sumber aslinya (Botta dalam Budiharjo, 1991).

Desain bangunan yang baik akan selalu mengikut sertakan konteks lingkungan sehingga secara keseluruhan rancangan dapat menjamin adanya kontinuitas bentuk, ruang maupun sejarah perkembangan budaya arsitektur setempat (Sulistiono, 1990).

Bentuk ataupun tampilan arsitektural seringkali diekspresikan dalam sebuah anal seperti bahasa yang merupakan suatu bentuk komunikasi antara perancang dengan pengamat bangunan. Makna suatu obyek dapat dikenali oleh pengamat terutama melalui kesan visual yang ditangkapnya. Ekspresi memiliki arti suatu kemampuan atau kualitas dalam memancarkan atau mengisyaratkan seperti yang tertuang dalam pendapat Krier (Soyitno 1988) : “..... arsitektur harus menyediakan bagi kita perlindungan fisik dari lingkungan kita, menciptakan kerangka kerja bagi aktifitas-aktifitas kita dan diatas semua itu mampu mengekspresikan nilai-nilai simbolik dan etik”.

Karakter suatu obyek arsitektur dapat diekspresikan melalui elemen-elemen bangunan antara lain dalam :

- a. Sosok bentuk bangunan.
- b. Pengolahan tampak atau fasade bangunan.
- c. Pemilihan bahan.

- d. Lingkungan sekitar.
- e. Elemen tambahan.

Berkaitan dengan pengungkapan nilai simbolik maka perlu juga menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya obyek-obyek arsitektural melalui tipologi. Ada 3 tahapan yang harus ditempuh untuk menelusuri tipologi yaitu :

- a. Menentukan “bentuk-bentuk dasar” (formal structures) yang ada dalam tiap obyek arsitekturalnya.
- b. Menentukan “sifat-sifat dasar” (properties) yang dimiliki oleh setiap obyek arsitektural, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
- c. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai kepada perwujudannya saat ini .

Dengan demikian setiap obyek arsitektural adalah khas milik pembuatnya (dalam pengertian, hanya mewakili si pembuatnya). Setiap obyek arsitektural unik dan orisinal karena hanya membawakan pesan dari pembuatnya.

Menurut Yuswadi Salya pada dasarnya tidak setuju bila arsitektur hanya dilihat sebagai obyek fisik belaka, dan tugas seorang arsitek pun bukanlah menciptakan obyek fisik tersebut melainkan penafsiran perilaku yang ritual. Aspek inilah yang sebenarnya menghadirkan unsur misteri, sehingga penafsiran secara arsitektural atas aspek tersebut sudah seharusnya menampilkan pula sesuatu yang misterius di dalamnya.

Sedangkan identitas arsitektur tradisional dilatar belakangi oleh :

- a. Adanya arsitektur tradisional yang merupakan sarana (wadah) bagi bermacam kegiatan kehidupan manusia manusia tradisional yang kemungkinan memiliki unsur-unsur yang dapat diterapkan pada arsitektur masa kini atau masa depan.
- b. Bahwa ungkapan arsitektur tradisional menunjukkan identitas budayanya.
- c. Bahwa arsitektur tradisional di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya suku bangsa yang telah berkembang melewati berbagai kurun waktu .

Mengingat norma, kaidah, dan tata nilai dalam masa kini masih banyak kemungkinan maka dalam usaha mencari identitas budaya disarankan sebagai berikut dibawah ini :

Faktor-faktor yang dapat ditemukan dalam Arsitektur yang mempunyai identitas yang sedikit atau tidak dipengaruhi oleh perubahan norma tata nilai melalui ciri-ciri dalam arsitektur tradisional untuk diterapkan pada bangunan baru yaitu :

- a. Berkaitan dengan iklim panas misalnya, atap yang mempunyai lonjongan (verhang) yang panjang dan mempunyai sudut yang tidak terlalu landai.
- b. Ruang-ruang yang terbuka, dimana dindingnya tidak menutup rapat ke bidang bawah atas atau langit-langit memungkinkan ventilasi yang leluasa yang mana akan mempertinggi comfort dalam ruang.

Serta secara fisiologis dan kultural telah mengadaptasikan diri dengan kondisi tropis tersebut.

Adapun teori yang berkaitan dengan bentuk baru yang dapat memperkuat citra lingkungan kawasan antara lain yaitu :

- a. *Architecture in context* (Borlin,1980), mengemukakan : memfokuskan perhatian pada gaya-gaya arsitektur dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menentukan pertalian keluarga antara bangunan-bangunan yang dibangun pada masa berbeda dan berdiri berdampingan satu sama lain. Menurut Brolin hubungan ini dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain :
  - Mengambil motif-motif desain setempat.
  - Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali dalam tapak yang berbeda.
  - Melakukan bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
  - Mengabstraksikan bentuk-bentuk aslinya.
- b. Konteks yang Kontras (Hedman, 1984) mengemukakan : bangunan baru selayaknya memperkuat dan meningkatkan karakter lingkungan dengan memelihara pola-pola visual setempat.
- c. *Visual Appropriateness* (Bentley dkk, 1985) memberikan langkah-langkah sebagai berikut :
  - Mencari tanda-tanda visual setempat dengan melakukan studi terhadap elemen-elemen setempat bangunan maupun lingkungan, ritme vertikal dan horizontal, garis langit, detail pada garis dinding, jendela dan pintu, detail pada skala lantai dasar.
  - Mencari tanda-tanda kontekstual dari bangunan yang bersebelahan. Dalam desain yang ideal, bentuk tidak dapat dipisahkan begitu saja dari unsur-unsur perancangan, dikarenakan bentuk dalam suatu perancangan

mempunyai arti, makna atau kesan tersendiri. Seorang perancang harus hati-hati dalam merencanakan unsure-unsur bentuk bagi suatu rancangan agar obyek tersebut sesuai dengan fungsinya.

Menurut Kevin Lynch (1969), mengemukakan citra kota terbentuk dari tiga komponen; identitas obyek, struktur atau pola saling berhubungan antara obyek dan pengamatan serta makna yang diserap oleh pengamat baik secara fisik fungsional maupun psikis emosional. Selain itu Kevin lynch (1969) menyatakan bahwa karakteristik dari landmark menjadi lebih mudah teridentifikasi bila memiliki nilai spasial yang menonjol pada lokasi yang bersangkutan.

Menurut Morris (1957), tampilan bangunan agar dapat menjadi *point of interest* pada suatu kawasan perlu memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Pemilihan lokasi/site, berdasarkan kelayakan lokasi dan peruntukan lahan;
- b. Studi ekonomi dan pembiayaan, khususnya bagi bangunan komersial, perniagaan dan bisnis;
- c. Studi lalu lintas;
- d. Studi ruang dalam (interior); dan
- e. Studi bentuk dan ekspresi bangunan.

Menurut Amirudin *dalam* Hendraningsih, *et al.* (1985), menungkapkan bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju pada mata, dan bendanya merupakan sesuatu pada jiwa dan akal budi manusia. Pemilihan bentuk tertentu bagi bangunan yang dirancang sedikit banyaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang mencakup segi-segi fungsi, struktur, bahan bangunan, kondisi lingkungan dan hal-hal yang relevan dengan rancangan yang dimaksud (Soepadi, 1997).

Menurut Hendraningsih (1985), bagian-bagian bentuk dikombinasikan untuk menghasilkan ekspresi. Bentuk harus berasal dari tuntutan penggunaannya dan harus berhubungan dengan kondisi gunanya. Bentuk dapat mencerminkan sifat atau karakter, seperti berikut:

- a. Bentuk persegi/persegi : statis, stabil, formal, mengarah pada monoton/masif (*solid*).
- b. Bentuk bulat/bola : tuntas, labil, dinamis (bergerak).
- c. Bentuk segitiga/meruncing : aktif, energi tajam serta terarah.

Menurut Soepadi (1997), terdapat tiga macam karakter penampilan tampak, yaitu sebagai berikut:

- a. Karakter netral
  - Tampak diarahkan pada bentuk-bentuk bersifat fungsional.
  - Elemen tampak berupa garis-garis sederhana yang mencerminkan sifat tenang.
  - Warna ditampilkan bersifat netral, lembut, tidak menyolok.
- b. Karakter kuat/menonjol
  - Memerlukan pengolahan tampak luar yang dinamis, penuh permainan pada elemen tampak, menuntut kreatifitas positif.
  - Setiap elemen bangunan diolah dan ditampilkan, misalnya kolom, dinding, dan sebagainya.
  - Dibentuk dari permainan garis-garis kuat, bidang tidak datar/polos, pengolahan sudut denah bervariasi.
  - Unsur penting adalah penampilan dimensi-dimensi fisik yang sedikit lebih dari skala-skala biasa, khususnya pada hal-hal yang ingin ditampilkan.
  - Pengolahan karakter adalah efek-efek pembayangan oleh matahari, sehingga seringkali ada bidang patahan, lekukan atau tonjolan.
  - Perlu ada perhatian agar tidak berlebihan.
- c. Karakter eksklusif
  - Disebabkan adanya fungsi-fungsi istimewa, lokasi eksklusif atau bangunan sebagai hasil dari teknologi maju.
  - Pengolahan tidak berpusat pada elemen tampak, tetapi pada bentuk dan struktur.

### 2.2.7 Tentang Penataan Massa Bangunan


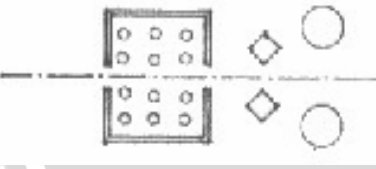
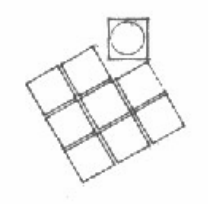
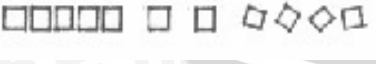
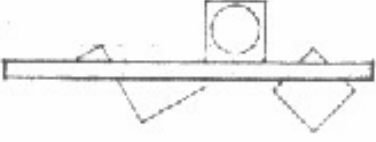
Tidak ada sesuatu yang dapat terjadi selain kerancuan apabila penataan dipertimbangkan sebagai suatu kualitas yang dapat sekaligus diterima atau ditolak, sesuatu yang dapat dibuang atau digantikan oleh sesuatu yang lain. Tatanan harus dimengerti sebagai sesuatu yang melekat pada fungsi setiap sistem yang terorganisir, apakah fungsi tersebut menyangkut fisik atau mental (Arnheim, 1977 dalam Ching, 2000).

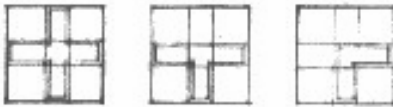
Ching (2000) menyatakan, penataan tidak hanya berupa aturan geometrik tetapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari seluruh komposisi saling berhubungan dengan bagian lain dengan tujuan untuk menghasilkan suatu susunan yang harmonis.

Dalam tatanan tersebut terdapat suatu keragaman dari kerumitan alami dalam kebutuhan-kebutuhan program untuk bangunan-bangunan. Bentuk-bentuk dan ruang-ruang setiap bangunan harus menyatakan hirarki yang melekat di dalam fungsi-fungsi yang dimiliki, para pemakai yang dilayani, tujuan-tujuan atau arti yang disampaikan, lingkup atau konteks yang dipaparkan.

Penataan tanpa variasi dapat mengakibatkan adanya sifat monoton dan membosankan, variasi tanpa tatanan menimbulkan kekacauan. Prinsip-prinsip penataan berikut ini tampak sebagai alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang bermacam-macam dari sebuah bangunan hadir bersama-sama secara konseptual dan perseptual di dalam keseluruhan tatanan, kesatuan, dan keharmonisan.

**Tabel 2. 3 Bentuk-Bentuk Penataan Massa Bangunan**

Bentuk	Keterangan
	<p><b>Sumbu</b></p> <p>Sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang. Bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang.</p>
	<p><b>Simetri</b></p> <p>Distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi dan titik pusat atau sumbu.</p>
	<p><b>Hirarki</b></p> <p>Penekanan kepentingan atau keutamaan suatu bentuk atau ruang menurut ukuran, wujud atau penempatannya, relatif terhadap bentuk-bentuk atau ruang-ruang lain dari suatu organisasi.</p>
	<p><b>Irama</b></p> <p>Pergerakan yang mempersatukan, yang dicirikan dengan pengulangan berpola atau pergantian unsur atau motif formal dalam bentuk yang sama atau dimodifikasi.</p>
	<p><b>Datum</b></p> <p>Sebuah garis, bidang atau volume yang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengukur dan mengorganisir suatu pola bentuk-bentuk dan ruang-ruang.</p>

	<p><b>Transformasi</b></p> <p>Prinsip bahwa konsep arsitektur, struktur atau organisasi dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi dalam merespon suatu lingkup atau kondisi yang spesifik tanpa kehilangan konsep atau identitasnya.</p>
---	--

## 2.2.8 Penataan Obyek Pamer

Penataan objek pameran pada ruang pameran perlu memperhatikan tiga hal (Miles, 1998), yaitu sebagai berikut:

a. *Tingkat kepentingan*

Tingkat kepentingan berhubungan dengan nilai yang dikandung objek yang dipamerkan serta cara memamerkan nilai tersebut.

b. *Fungsi*

Fungsi berhubungan dengan penyajian objek pameran. Misalnya objek pameran yang membutuhkan adanya arus menerus tanpa terputus oleh arus pengunjung, serta tuntutan penggunaan struktur yang fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi perubahan-perubahan dalam kegiatan pameran.

c. *Tata urutan*

Tata urutan berhubungan dengan urutan penyajian dalam urutan aktivitas. Objek yang dipamerkan perlu diatur sesuai dengan ruang tersedia, sehingga dapat menarik minat pengunjung.

Menurut Tregenza (1978), penataan objek pameran pada ruang pameran/stand pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek yang dipamerkan. Penataan ruang pameran disesuaikan dengan objek yang dipamerkan, dan diletakkan berdasarkan jenis objek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati, dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Tabel 1. *Standart Ruang Pengamatan Berdasarkan Objek Pamer*

JENIS OBJEK	LUAS (M <sup>2</sup> )		
	KECIL	SEDANG	BESAR
<b>2 Dimensi</b>	4,31	8,18	25,94
<b>3 Dimensi</b>	32,37	73,87	249,52

Sumber: Exhibition Building, Tregenza, 1987



Ruang pameran/*stand* pameran merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, *stand* pameran yang disediakan sebagai sarana pameran harus dapat ditata sehingga dapat menarik pengunjung, membantu menggali pengetahuan dan menyajikan informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap objek pameran dan memberikan kesan kepada pengunjung (Miles, 1987).

Menurut Neufert (1992), kebutuhan ruang pameran/*display* berdasarkan objek pameran, adalah sebagai berikut:

- a. Ruang yang dibutuhkan untuk lukisan : 3-5 m<sup>2</sup> luas dinding.
- b. Ruang yang dibutuhkan untuk patung : 6-10 m<sup>2</sup> luas lantai.
- a. Ruang yang dibutuhkan/400 keping : 1 m<sup>2</sup> ruang lemari kabinet, yaitu sebuah lemari berukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai ukuran ruang.

Menurut Lawson (1981), *standart* yang dibuat untuk pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut:

- a. *Stand* kecil berukuran lebar 3 m dan kedalaman 2,5-3 m (luas 9 m<sup>2</sup>).
- b. *Stand* sedang berukuran 15 m<sup>2</sup>.

### 2.2.9 Sistem Pencahayaan Sebagai Penunjang Pameran (*Display*)

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan obyek pameran adalah pencahayaan buatan. Untuk menentukan tata cara pencahayaan pencahayaan, terlebih dahulu harus memahami tuntutan tiap obyek. Untuk produk dua dimensional tuntutannya adalah bidang secara maksimal sehingga pemberian cahaya secara merata dan bebas bayangan. Sedangkan produk tiga dimensional tuntutannya adalah tampilan bentuk dengan peruangan dan suasananya sehingga pemberian cahayanya adalah memungkinkan menampilkan rincian detail (Ching, 1985). Aspek-aspek pencahayaan yang mempengaruhi penataan obyek pameran adalah :

- a. Sistem Pancaran

Pada pencahayaan obyek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan untuk pbyek tiga dimensional digunakan pencahayaan terarah, setempat dan sistem pencahayaan pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus pensuasanaan ruang pameran.

b. Kuat Cahaya

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan obyek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya (lampu TL mengandung ultra violet sedangkan lampu pijar mengandung infra merah) serta kepekaan mata minimal dalam melihat obyek batas tingkat adalah 10 candle/m<sup>2</sup>.

c. Tata letak cahaya

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membantu penampilan menarik interest konsumen dengan, pertimbangan :

- pencahayaan langsung dan pencahayaan tak langsung (pantulan).
- Pencahayaan yang berfungsi untuk cahaya utama, cahaya pengisi atau yang melatarbelakangi.
- Cahaya yang diletakkan dibelakang, didepan, diatas, dibawah atau pada obyek.
- Cahaya dari satu, dua atau tiga dimensional

Tata cahaya juga harus menghindarkan terjadinya pemantulan langsung yang menyilaukan dan terjadinya bayangan pada pada obyek pameran akan mengganggu proses pencerminan obyek pameran.

Kehadiran cahaya pada lingkungan ruang dalam bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada dalam ruang, sedemikian rupa sehingga ruang menjadi teramati, merasakan secara visual suasananya (Honggowidjaja, 2003). Di samping itu, cahaya juga diharapkan dapat membantu pemakai ruang untuk dapat melakukan kegiatan/aktivitasnya dengan baik dan terasa nyaman.

Menurut Darmasetiawan & Puspakesuma (1992), terdapat tiga hal dalam penataan cahaya yang mampu merubah suasana ruangan serta dapat berdampak bagi langsung bagi pemakainya, yakni warna cahaya, refleksi warna dan cara penyinaran.

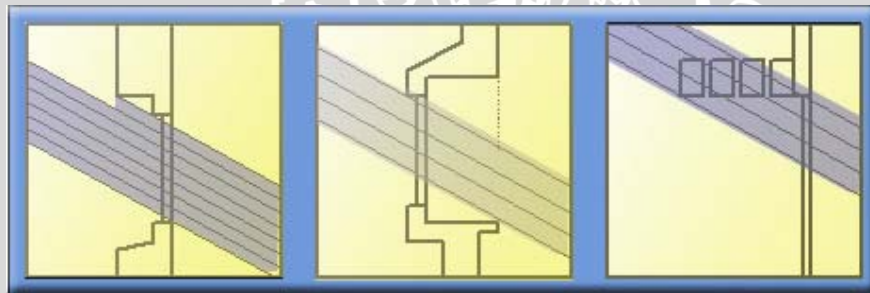
Sistem pencahayaan di dalam sebuah ruang pameran harus memenuhi fungsi untuk dapat menerangi ruang dalam (*interior*) pameran, serta dapat menerangi hal-hal khusus, seperti pencahayaan untuk dapat melihat dengan jelas objek/benda yang dipamerkan pada ruang pameran. Pencahayaan pada hal-hal khusus memerlukan

intensitas cahaya yang cukup tinggi dengan jangkauan cukup luas, sehingga mendukung mekanisme visual pada tingkat efisiensi tinggi (Neufert, 1992).

Sistem pencahayaan yang mendukung sebuah ruang pameran berdasarkan sumber serta fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Sebagai salah satu sumber pencahayaan, sinar matahari memiliki berbagai kualitas pencahayaan langsung yang baik. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan memberikan bukaan-bukaan pada sebuah ruangan, berupa jendela, ventilasi, pintu. Melalui bukaan memungkinkan sinar matahari untuk membantu aktivitas terutama visual pada sebuah ruangan. Penggunaan sinar matahari sebagai sumber pencahayaan alami akan mengurangi biaya operasional. Pencahayaan langsung dari cahaya matahari didapat melalui bukaan pada ruang, berupa bukaan pada bidang, sudut di antara bidang-bidang. Bukaan-bukaan ini dapat diletakkan pada dinding maupun langit-langit.



**Gambar 2.18. Pencahayaan alami dengan bukaan pada dinding.**

*(Sumber: Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Ching, 1985)*

b. Pencahayaan Merata Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari tenaga listrik. Suatu ruangan cukup mendapat sinar alami pada siang hari, masih diperlukan penggunaan cahaya buatan terutama pada saat malam hari. Kebutuhan pencahayaan buatan ini disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas akan intensitas cahaya serta luasan ruang. Pencahayaan merata buatan berupa lampu pijar atau lampu halogen yang dipasang pada langit-langit, maupun lampu sorot dengan cahaya yang menghadap ke dinding untuk penerangan dinding yang merata.



**Gambar 2. 19. Lampu sorot penerangan tidak langsung-langsung untuk penerangan merata.**

(Sumber: *Data Arsitek, jilid 1, Neufert, 1992*)



**Gambar 2. 20. Lampu sorot penerangan langsung untuk penerangan merata**

(Sumber: *Data Arsitek, jilid 1, Neufert, 1992*)



**Gambar 2. 21. Pencahayaan untuk penerangan merata.**

(Sumber: *Exhibition & Display, Gardner, 1960*)

c. **Pencahayaan Terfokus Buatan**

Pencahayaan terfokus buatan (*artificial lighting*) merupakan cahaya yang berasal dari tenaga listrik. Pencahayaan terfokus dimaksudkan untuk memberikan penerangan pada objek tertentu yang menjadi spesifikasi khusus atau pada tempat dengan dekorasi sebagai pusat perhatian dalam suatu ruang, berupa lampu sorot yang dipasang pada dinding, partisi, maupun langit-langit.



**Gambar 2. 22. Lampu sorot untuk penerangan terfokus.**

*(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)*

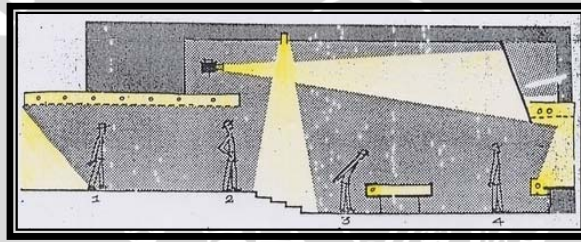


**Gambar 2. 23. Lampu sorot terarah untuk penerangan terfokus.**

*(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)*

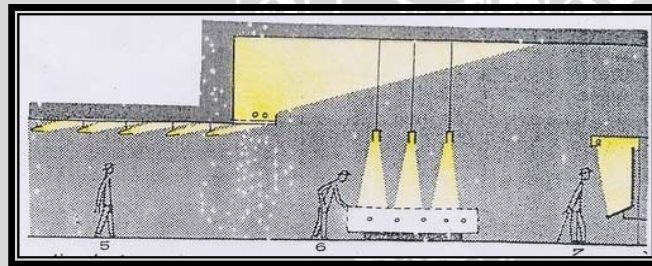
**Pencahayaan untuk penerangan terfokus.**

*(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)*



**Gambar 2. 24 Pencahayaan untuk penerangan terfokus.**

*(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)*



**Gambar 2. 25 Pencahayaan untuk penerangan terfokus.**

*(Sumber: Exhibition & Display, Gardner, 1960)*

**2.2.10 Tinjauan Warna Sebagai Penunjang Obyek Pamer.**

Tujuan pewarnaan untuk interior tidak hanya sekedar menyenangkan mata saja, tetapi untuk tujuan lain, misalnya untuk peningkatan efisiensi kerja. Penataan harus dirancang dengan baik, sehinggalah dari segi keindahan atau dari segi fungsi keduanya tercapai dengan baik. Penggunaan warna untuk penataan ruang dalam sebuah bangunan tidak lepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruangan di dalamnya.

Teori warna untuk interior ruang kerja yang perlu dipecahkan adalah masalah-masalah seperti kelelahan, kebosanan, kebisingan, efisiensi kerja, peningkatan produksi, dan keselamatan kerja. Persyaratan pewarnanan tidak lepas dari sistem pencahayaan yang masuk ke dalam ruangan.

Warna yang digunakan dalam ruang sebaiknya dapat dipergunakan untuk menekan atau memperjelas karakter suatu obyek atau memberikan aksentuasi pada bentuk dan bahannya. Warna dalam kaitannya dengan suatu karya desain adalah sebagai salah satu elemen yang dapat mengekspresikan suatu obyek disamping bahan, bentuk, tekstur dan garis. Warna dapat memberikan kesan yang diinginkan oleh perancang dan mempunyai efek psikologis. (Hakim, 2003).

Warna untuk langit-langit sebaiknya berwarna putih, karena akan baik guna efisiensi pencahayaan natural maupun artificial (Darmaprawira, 2003). Dinding bagian atas sebaiknya diberi warna yang memiliki daya pantul antara 50-60 % bila lantainya gelap atau 60-70 % bila lantainya terang. Kecerahan warna dinding yang lebih dari 70 % bisa dipakai apabila sistem penerangan menyokongi lantai dan warna peralatan. Warna-warna yang cocok secara perhitungan pada umumnya adalah warna yang bersifat sejuk atau teduh seperti hijau cerah. Pada tangga atau gang sebaiknya digunakan warna yang natural cerah atau lebih efektif bila diwarnai dengan warna kuning lembut. Untuk ruangan penyimpanan atau gudang akan lebih baik diberi warna putih.



**Gambar. 2. 26. Warna dalm interior.**

(Sumber : [www.asriinterior.com](http://www.asriinterior.com))

Berdasarkan teoritis sebaiknya ruang dalam bangunan *stand* diberi warna yang dibuat sedemikian rupa agar tidak mengundang manusia untuk melamun atau bosan.

Ekspresi warna dapat menjalin baik komunikasi antara obyek koleksi dengan pengamat. Warna harus integral dengan jenis kerja, menambah efisiensi mengurangi kelelahan, mata tidak capek, harus dapat melihat dengan jelas benda koleksi yang dipamerkan.

## 2.3 TINJAUAN TEORI ARSITEKTUR

### 2.3.1 Pola Pencapaian Bangunan

Dalam pencapaian ke bangunan, perlu pertimbangan terhadap :

- a) Kemudahan dan kejelasan .
- b) Keamanan pejalan kaki .
- c) Kesan visual bangunan dari arah pengunjung.

Pencapaian terhadap suatu ruang dapat dibedakan atas : (Hakim, 1930)

#### 1. Pencapaian Frontal.

- a) Sistem ini mengarah langsung dan lurus ke obyek yang dituju.
- b) Pandangan visual obyek yang dituju terasa jauh.
- c) Penerapannya pada entrance servis dan entrance pejalan kaki.

#### 2. Pencapaian Samping.

- a) Memperkuat efek perspektif yang dituju.
- b) Jalur pencapaian dapat dibelokan berkali-kali untuk memperbanyak sequence sebelum mencapai obyek.
- c) Penerapan pada main entrance.

#### 3. Pencapaian Memutar :

- a) Memperlambat pencapaian dan memperbanyak sequence.
- b) Memperlihatkan tampak tiga dimensi dari obyek dan yang mengelilinginya.
- c) Banyak menghasilkan kesan visual.

Dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada, pencapaian ruang dengan sistem pencapaian memutar dapat memperkuat efek perspektif bangunan itu sendiri.

Penambahan *sequence* dapat diperbanyak dalam penerapan pada main entrance.

## 2.3.2 Penataan Ruang Luar

### A. Konsep Dasar Ruang Luar

Ruang pada dasarnya terjadi karena adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Beberapa contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari :

- Bila satu keluarga sedang piknik ” menggelar” sebuah tikar dilapangan terbuka, maka segera terjadi sebuah tempat yang terpisah dari alam.
- Bila seorang pria dan wanita berjalan dibawah payung pada waktu hujan, maka terciptalah sebuah ”ruang” dibawah payung tersebut.
- Bila sekelompok orang berkerumun mengelilingi seorang pembicara, misal : penjual obat di lapangan terbuka, maka terjadi juga sebuah ”ruang” dan bila orang-orang itu bubar, maka lenyap pulalah ruang tadi.

Meskipun tanah liat dapat dibentuk menjadi sebuah jambangan, tetapi arti sesungguhnya dari jambangan tersebut adalah ”kekosongan” yang terkandung didalam bentuk jambangan itu sendiri, (Lao Tzu).

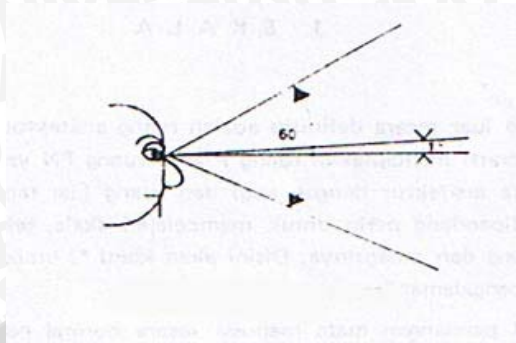
Ruang luar ialah ruang terjadi dengan mambatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi kerangka atau bingkai jadi bukan alam itu sendiri yang dapat meluas tak terhingga. Ruang luar juga berarti sebagai Lingkungan luar buatan manusia, sebagai ruang yang mempunyai arti sepenuhnya dengan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam. Bila bagian yang dibatasi bingkai itu kita pandang ke dalam, maka ruang di dalam bingkai itu di sebut ”ruang positif”, suatu ruang yang didalamnya terdapat fungsi, maksud dan kehendak manusia. Sebaliknya alam diluar bingkai tersebut meluas tak terhingga dan kita sebut sebagai ”ruang negatif” demikian seterusnya silih berganti.

### B. Elemen-Element Ruang Luar

#### 1. Skala

Adapun skala ruang luar memiliki rumusan yang berdasarkan dari sudut pandang mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah  $60^{\circ}$ , tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandang berkurang menjadi  $1^{\circ}$ .

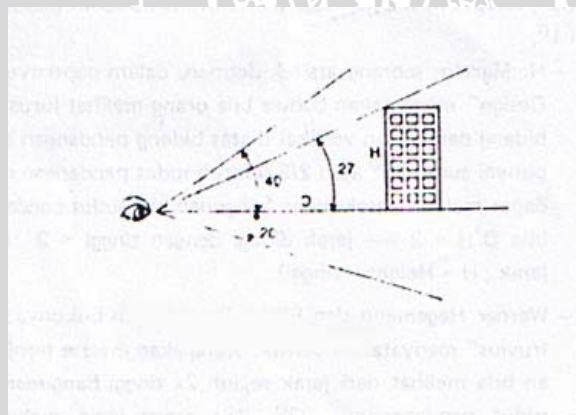




**Gambar. 2. 27. Penataan *stand* pameran dengan ruang pandang.**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

Orang akan terpisah dari bangunan bila melihat dari jarak sejauh dua kali tinggi bangunannya, ini berarti sudut pandangnya  $27^{\circ}$ . bila orang ingin melihat sekelompok bangunan sekaligus maka diperlukan sudut  $18^{\circ}$ , ini berarti dia harus melihat dari jarak sejauh pandangan 3x tinggi bangunan.



**Gambar. 2. 28. Penataan *stand* pameran dengan ruang pandang.**

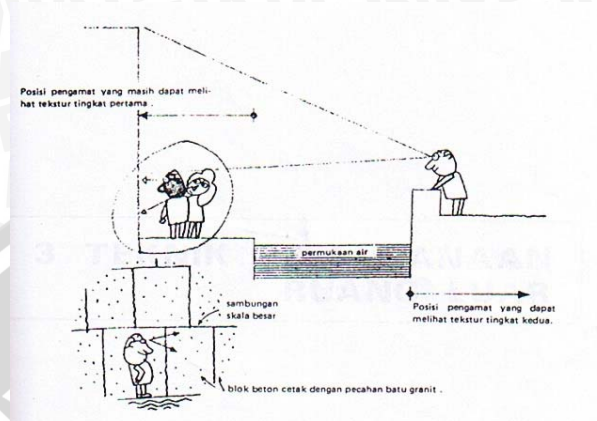
(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

## 2. Tekstur

Hubungan antara jarak dan tekstur adalah hal yang penting dalam merancang ruang luar. Pada dasarnya ada dua macam dinding :

1. Bahwa struktur dan permukaannya terbuat dari material yang sama, misalnya dinding beton yang tidak "diselesaikan", bata yang tidak diplester ataupun dinding batu alam dan sebagainya.

2. Material pelapis atau penutup berbeda dengan material dari struktur utamanya, misalnya, beton pracetak, marmer, plat-plat metal yang ditempel pada strukturnya.



**Gambar. 2. 29. Penataan stand pameran dengan ruang pandang.**

(Sumber : Exhibition & Display, Gardner, 1960)

### C. Merencanakan Ruang Luar

Untuk mendapatkan ruang luar yang sesuai dengan dasar keamanan manusia atau lingkungan sekitarnya, maka tindakan pertama adalah menganalisa rencana penggunaan ruang luar dan menetapkan luasnya sesuai dengan maksudnya.

Ada dua jenis ruang pokok yang menjadi patokan untuk merancang ruang luar, yaitu :

1. Untuk pejalan kaki.

Berdasarkan ruang untuk manusia berjalan kaki dibedakan :

- a. Ruang untuk tinggal ditempat, digunakan untuk:

- Duduk-duduk, istirahat, menikmati pemandangan, dan berbincang-bincang.
- Kolam air mancur.

Sebaiknya dilengkapi dengan semak-semak atau pohon peneduh, lampu-lampu penerangan, dan gazebo atau tempat duduk-duduk.

- b. Ruang untuk manusia bergerak, digunakan untuk :

- Menuju ke tempat penting.
- Berjalan-jalan dengan bebas.

## 2. Untuk kendaraan

Ruang untuk kendaraan harus dipikirkan mengenai yang akan menggunakan, jumlah pemakai, dan jenis kendaraan. Pemandangan pintu masuk harus jelas terlihat dan jarak pandang ke jalan raya bervariasi sesuai dengan kecepatan dan jumlah kendaraan.

Tempat penurunan penumpang (tamu atau pengunjung) sebaiknya :

- Tanpa harus menyeberang jalan.
- Sesuai dengan skala bangunan.
- Sesuai dengan kebutuhan sirkulasi kendaraan.

Dalam perencanaan parkir pengunjung atau tamu dan parkir karyawan maka tempat tersebut :

- Dalam jarak yang cukup.
- Cukup tenang.
- Cukup terbuka, untuk pengawasan visual dan keamanan.
- Ruang gerak dengan jalan pencapaian ke bangunan dan tempat penurunan penumpang.
- Sebaiknya tidak digabung dengan pulau tempat memutar kendaraan.
- Tempat parkir standar  $27 \text{ m}^2$  / mobil (tempat, sirkulasi ditambah pulaunya).

Untuk daerah servisnya :

- Lebih baik dipisahkan dari parkir tamu untuk mengurangi konflik penggunaan.
- Dirancang berdasarkan ukuran kendaraan servis terbesar.
- Lokasi tidak boleh menghalangi pemandangan utama tapak.

Untuk menjaga supaya kendaraan tidak memasuki daerah yang digunakan orang berjalan kaki, maka cara yang lebih efektif adalah dengan membedakan tinggi permukaan lantai sebanyak satu atau dua anak tangga daripada memakai tanda lalu lintas.

### D. Meng"enclose" Ruang Luar

Meng"enclose" ruang luar adalah membentuk, menciptakan ruang luar dengan cara membatasi suatu ruang dengan dinding (pagar) elemen lain sedemikian sehingga

terjadi kesan yang melingkupi kesan meruang. Adanya jalan yang berbentuk papan catur mengakibatkan terjadinya pembukaan pada bagian sudut ruang luar dengan arah vertikal, sehingga mempunyai pengaruh yang sedikit banyaknya bertentangan dengan maksud meng”enclose” ruang.

Didalam praktek, adalah merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi arsitek untuk menggunakan cara tersebut dalam usaha meng”enclose” ruang. Untuk selanjutnya, penting pula artinya untuk mempelajari lebih jauh pengaruh tingginya suatu dinding pembatas ruang sebelum menerapkan cara tersebut. Tinggi suatu dinding sangat erat hubungannya dengan tinggi mata orang. Dinding setinggi 30 cm, hampir tidak mempunyai daya meruang sedangkan dinding 60 cm dapat menambahkan kontinuitas secara visual, demikian semakin tinggi dinding semakin tinggi pula daya meruang yang diciptakan.

### 2.3.3 Tinjauan Simbolisasi Bangunan.

Hasil karya arsitektural muncul akibat kebutuhan manusia akan ruang yang dapat memadai aktivitas mereka dalam alam yang nyata. Suatu bentuk fungsi aktivitas, dapat melatarbelakangi terciptanya suatu bentukan arsitektur. Demikian pula sebaiknya bahwa dengan mengamati suatu bentukan arsitektur, dapat diketahui fungsi apa yang diwadahi di dalamnya. Inspirasi dari suatu bentukan arsitektur juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, seni budaya atau teknologi (Salura, 1999).

Bentukan arsitektur yang pengertiannya lebih dipersempit menjadi sebuah arsitektur tidak pernah dapat dilepaskan dari aspek arsitektur. Hal ini menurut Salura (1999) dikarenakan karya arsitektur itu sendiri muncul atau diciptakan untuk mengkomunikasikan sesuatu hal kepada pengamat, sedangkan cara mengkomunikasikannya adalah melalui symbol yang terwujud dalam bentukan karya arsitektur tersebut. Secara ekstrim dikatakan bahwa arsitektur tanpa simbolisasi sama saja dengan orang ‘pandai’ tapi ‘bisu’, sehingga tidak mampu mengutarakan apa yang ada dibenaknya.

Untuk suatu obyek atau bangunan yang baru, simbolisasi ini menjadi hal yang sangat mutlak diperlukan agar masyarakat atau pengamat dapat segera mengetahui keberadaan serta fungsi bangunan baru ini.

Bentukan yang direncanakan untuk perancangan Malang Gift Center ini seharusnya mampu untuk mengkomunikasikan pada pengamat mengenai aktifitas apa

yang terdapat di dalam bangunan. Dengan demikian terjalin hubungan komunikasi antara pengamat dengan lingkungan bangunan, serta pengamat dengan bangunan.

### 2.3.4 Tinjauan Sistem Utilitas

Utilitas bangunan menurut (Tangoro, 2000) merupakan suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsure-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudahan komunikasi, mobilitas dalam bangunan. Perancangan utilitas menurut Tangoro, 2000, dikelompokan atas :

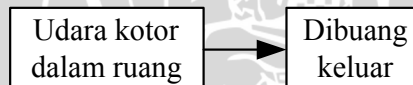
#### 1. Sistem Penerangan

- Volid, yakni berupa bukaan pada bagian teratas dari bangunan yang berfungsi sebagai sumber penerangan pada bagian tengah bangunan.
- Kaca, yakni selubung yang dapat memaksimalkan/mengoptimalkan pemasukan cahaya.

#### 2. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan alami lebih banyak digunakan dalam bangunan dengan banyak menggunakan bukaan-bukaan.

- *Exhauser*

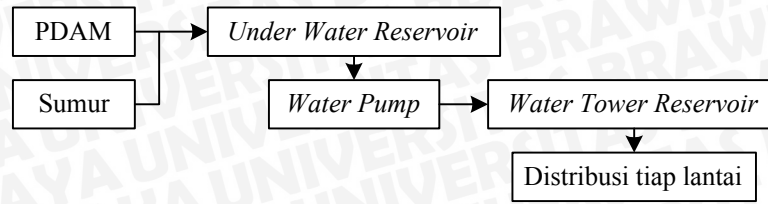


#### 3. Sistem Keamanan

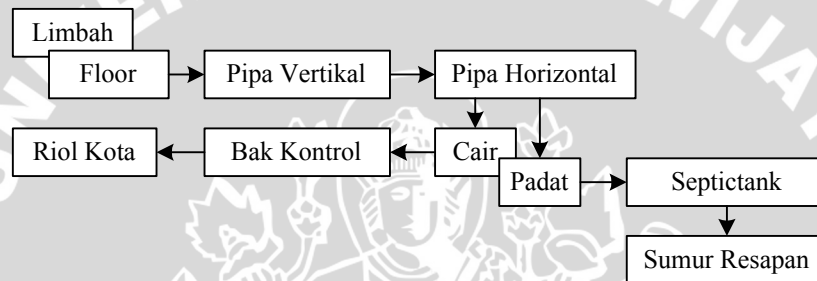
- Dalam bangunan
  - Penempatan CCTV (*Close Circuit Television*) pada tempat-tempat tertentu.
  - *Central Lock* pada lift dan pintu-pintu sirkulasi.
  - Pengawasan oleh satpam.
- Pada tapak
  - Penempatan pos satpam pada tempat-tempat strategis.

#### 4. Sistem Sanitasi

- Saluran air bersih.
- Saluran air kotor.



- Saluran air kotor
  - Limbah cair.  
(1 : 200)
  - Limbah padat.  
(1 : 100)



5. Sistem Pencegah Kebakaran

- *Smoke* dan *Heat Detector* yang dilengkapi dengan sistem alarm yang terintegrasi pada tiap ruangan.
- *Fire Extinguisher* (Tabung CO<sup>2</sup>) yang diletakkan dengan jarak 20 meter pada tiap lantai.
- *Sprinkler* yang diletakkan pada plafond tiap lantai dengan jarak ± 6m.
- *Fire Hydrant* yang diletakkan pada bangunan luar bangunan dalam radius jangkauan bangunan.
- Penempatan tangga darurat yang pintu masuknya jelas dan aksesibilitasnya fleksibel yang disebar di tiap lantai.

## BAB III

### METODE KAJIAN

#### 3.1 Metode Umum Perancangan

Metode Kajian untuk proses perancangan Malang Gift Center ini menggunakan dasar metoda programatik. Pada metode tersebut, permasalahan dibahas dan dianalisa tahap demi tahap, mulai dari mengumpulkan data-data pemakaian dan teori-teori yang mendukung, serta dilengkapi survei lapangan yang disusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum.

Identifikasi masalah dilakukan untuk menekankan pada fakta yang dilandasi dengan latar belakang sebagai dasar penentuan pokok permasalahan. Identifikasi masalah tersebut diperoleh dari banyaknya obyek wisata yang belum terkelola dengan baik yang mencakup di dalamnya pembangunan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang sebagai wadah yang rekreatif dan edukatif dalam kaitannya dengan penggunaan fasilitas informasi sebagai sarana promosi yang dapat menjangkau semua golongan masyarakat. Hal ini sangat penting dalam menentukan tolak ukur untuk mencari alternatif pendekatan dalam pemecahan masalah.

Mencari data-data mengenai permasalahan yang diambil. Data-data tersebut berupa data-data primer yang didapat langsung dari pengamatan fakta empirik yang ada di lapangan, maupun data-data sekunder yang didapat melalui studi, telaah kepustakaan atau studi-studi lain yang mendukung. Data-data yang diperoleh tersebut selanjutnya diolah dan dianalisa hingga diperoleh alternatif konsep dalam proses sintesa.

Data-data yang dihasilkan dari evaluasi sebelumnya selanjutnya melalui proses analisa terhadap aspek tapak, bangunan serta manusia dan ruang, sehingga nantinya hasil analisa tersebut dapat dijadikan acuan dan masukan dalam memperoleh konsep yang sesuai dalam perancangan Malang Gift Center.

Alternatif-alternatif pemecahan terhadap permasalahan untuk memperoleh konsep perancangan. Alternatif pemecahan tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah disusun guna

memperoleh keputusan perancangan. Dari analisa yang dilakukan akan diperoleh alternatif konsep yang meliputi: konsep tapak (tata massa dan ruang luar), Konsep ruang (pelaku dan aktivitasnya, hubungan dan organisasi ruang, kebutuhan ruang, zoning ruang, pergerakan, pencapaian ruang), konsep bangunan (bentuk dasar dan tampilan bangunan serta sistem struktur dan utilitas).

Proses perancangan untuk menghasilkan desain bangunan yang sesuai dengan kajian konsep yang telah diputuskan. Perancangan ini diterjemahkan dalam bentuk sketsa ide perancangan yang dilanjutkan dengan gambar-gambar kerja berupa site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, perspektif situasi serta detail arsitektural.

Dalam setiap perancangan, setiap tahapan sering mengalami perubahan, sehingga metode umpan balik (metode Jhon Kurtz, Facility Program, 1978) yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengkaji ulang hal-hal yang dirasa masih kurang dan tidak sesuai pada tahap-tahap sebelumnya dilakukan pada setiap tahapan. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan desain, sehingga hasil yang didapat akan lebih optimal.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder yang mendukung dalam proses perancangan Malang Gift Center. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari pengamatan fakta empirik yang ada di lapangan, sedangkan data sekunder didapat melalui studi, telaah kepustakaan atau studi-studi lain yang mendukung.

#### **3.2.1 Data Primer**

##### **1. Observasi Langsung**

Merupakan tahap pengumpulan data di lapangan, dapat dilakukan dengan survey atau observasi yang digunakan sebagai bahan kajian. Studi Lapangan ini dilakukan terhadap kawasan wisata dan



perusahaan-perusahaan kecil yang memproduksi hasil-hasil kerajinan khas Kota Malang.

## 2. Interview / Wawancara

Dilakukan terhadap pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan berbagai keterangan dalam menambah data-data dan diharapkan membantu dalam proses perancangan serta memperjelas data yang digunakan dalam analisa selanjutnya.

## 3. Dokumentasi

Mengumpulkan data dan arsip berupa foto serta gambar yang dianggap perlu untuk dianalisa berhubungan dengan Malang Gift Centre. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

- Untuk mendapatkan data yang sahih/valid dari beberapa sumber yang ada.
- Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola sirkulasi yang menyatu terutama pada bangunan pertokoan .
- Dapat memberikan gambaran mengenai fleksibilitas ruang penjualan yang diperoleh melalui elemen-elemen pembentuknya.
- Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pencahayaan kaitannya dengan ruang penjualan.
- Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tapak yang terpilih untuk kelanjutan proses analisa.

Data yang diperlukan melalui dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

- Gambaran eksisting tapak yang sebenarnya.
- Sistem dan pola sirkulasi pada ruang pameran.
- Elemen pembentuk interior ruang pameran.
- Sistem pencahayaan pada ruang pameran.

### 3.2.2 Data Sekunder

Digunakan untuk mengkaji teori-teori sekaligus memberikan dasar acuan dalam pembahasan dan memperdalam pemahaman mengenai perancangan pusat promosi. Hal ini dilakukan dengan mempelajari beberapa pustaka, laporan ilmiah, makalah seminar, buku-buku (yang berasal dari instansi maupun non instansi) serta internet yang berkaitan dengan obyek permasalahan. Secara umum data-data yang ditelaah meliputi:

1. Teori tentang perencanaan tapak, digunakan dalam melakukan analisa tata massa, bangunan, ruang luar, sirkulasi dan utilitas.
2. Teori umum tentang pusat promosi, digunakan untuk memperjelas pemahaman mengenai pusat promosi dan untuk melakukan analisa fungsional.
3. Teori tentang perencanaan dan perancangan bangunan pusat promosi beserta standar-standarnya, terutama dalam hal hubungan dan organisasi ruang serta tata ruang, digunakan dalam melakukan analisa ruang.
4. Internet sebagai alat bantu yang mendukung faktor permasalahan yang dapat memperjelas latar belakang permasalahan serta memperoleh data-data yang berhubungan dengan obyek permasalahan.
5. Data umum yang diperoleh dari pemerintah pusat Kota Malang yang dapat digunakan sebagai peraturan yang mendukung dan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Malang dalam pembangunan Malang Gift Center.
6. Peta kawasan tapak.
7. Peta garis site dan peta kawasan tapak mengenai peraturan KDB, KLB, ketinggian bangunan, GSB.

Penelusuran pustaka dilakukan dengan tujuan menunjang tinjauan teori dan memperkaya wawasan yang dapat mendukung perencanaan dan perancangan Malang Gift Center. Studi pustaka membahas beberapa permasalahan secara teoritis untuk Malang Gift Center, sehingga pustaka yang

dibahas adalah data yang relevan, teori dan standar baku yang mendukung dalam proses perencanaan dan perancangan.

Data yang diperlukan dalam proses perencanaan dan perancangan, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan mengenai kegiatan promosi.
2. Penjelasan mengenai kegiatan pameran dan promosi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ruang pameran.
4. Fleksibilitas ruang pameran.
5. Elemen pembentuk ruang pameran (interior).
6. Pola sirkulasi pada ruang pameran.
7. Pencahayaan pada ruang pameran.
8. Utilitas pada ruang pameran.
9. Struktur pada ruang pameran.

### 3.2.3 Studi komparasi

Studi komparasi digunakan untuk mencari objek-objek dalam ruang pameran yang memiliki permasalahan serupa dengan rumusan masalah yang ditetapkan pada Malng Gift Center yang akan dianalisa untuk didapatkan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan objek yang distudi komparasi tersebut. Melalui studi komparasi akan didapat pola sirkulasi, fleksibilitas ruang, pola penataan ruang pameran serta elemen dan struktur pembentuk interior ruang pameran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan ruang pameran.

Studi komparasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola sirkulasi dalam ruang pameran, fleksibilitas pada ruang pameran yang terbentuk oleh elemen-elemen pembentuk ruang serta suasana pada massa bangunan yang mewadahi fungsi yang sama dengan objek rancangan, disamping sebagai objek pembandingan dalam proses selanjutnya.

Objek yang dikaji, ditelaah dengan tujuan mendapat pola ruang pameran dan pola sirkulasi pameran serta unsur rekreatif yaitu sebagai berikut:

1. Pola ruang pameran Pusat Kerajinan Kendedes.
2. Unsur rekreatif Pasar Seni Ancol Jakarta.

### 3.3 Metode Analisa dan Sintesa Perancangan

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teori-teori perancangan arsitektur dan studi banding yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan pameran (*exhibition center*) secara umum. Dalam pendekatan konsep dasar perancangan digunakan metode *deduktif-induktif*, dengan demikian pembahasan dari tinjauan yang bersifat umum untuk selanjutnya melangkah ke hal-hal yang lebih mendetail dan spesifik.

Dalam pengolahan data, tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam proses perancangan untuk mempermudah penganalisaan data, yaitu sebagai berikut :

#### 3.3.1 Analisa Perancangan

Dalam melaksanakan proses perancangan analisa data yang dilakukan meliputi:

##### 1. ANALISA TAPAK

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur dan faktor-faktor baik potensi maupun kondisi tapak dan lingkungan serta aspek-aspek yang tercakup pada tapak. Analisa tapak meliputi:

- a. Analisa kondisi eksisting dan keadaan tapak serta lingkungan sekitarnya.
- b. Analisa posisi tapak serta pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun alat yang digunakan untuk analisa tapak ini adalah :

- Dokumentasi eksisting tapak dan kawasan tapak.
- Peta garis site dan peta kawasan tapak mengenai peraturan KDB, KLB, ketinggian bangunan, GSB.
- Teori tentang perencanaan tapak.

## 2. ANALISA RUANG DALAM

Analisa ini dilakukan berdasarkan pada sistem fungsi yang akan ditetapkan pada objek rancangan. Analisa perencanaan ruang dalam meliputi:

- a. Analisa fungsi, aktivitas dan pelaku.
- b. Analisa program kebutuhan ruang.
- c. Studi besaran ruang.
- d. Analisa jenis, tuntutan dan persyaratan ruang.
- e. Analisa organisasi ruang.
- f. Analisa ruang yang fleksibel.
- g. Analisa sirkulasi ruang.
- h. Analisa ruang dalam bangunan.

Alat yang digunakan untuk analisa perencanaan ruang dalam ini adalah :

- Teori umum tentang pusat promosi, digunakan untuk memperjelas pemahaman mengenai pusat promosi dan untuk melakukan analisa fungsional.
- Teori tentang perencanaan dan perancangan bangunan pusat promosi beserta standar-standarnya, terutama dalam hal hubungan dan organisasi ruang serta tata ruang.
- Studi komparasi sebagai studi banding.
- Diagram hubungan ruang (matrik).
- Diagram organisasi ruang.

## 3. ANALISA TATA MASSA DAN RUANG LUAR

Analisa ini didasarkan pada tuntutan dari kebutuhan tiap kelompok yang memiliki perbedaan. Analisa perancangan tata massa dapat diperoleh dari berbagai analisa, yaitu dari tuntutan kondisi site dan lingkungan, zoning, jumlah dan bentuk massa dan tuntutan ruang dalam (fungsi). Sirkulasi dipengaruhi oleh tuntutan dari masing-masing kelompok ruang. Sedangkan analisa ruang luar didasarkan dari tuntutan ruang terbuka hijau dan kebutuhan sirkulasi kendaraan ataupun pejalan kaki.

#### 4. ANALISA BANGUNAN

Analisa ini dilakukan terhadap faktor-faktor fisik yang mendukung perwujudan objek perancangan. Metode yang dilakukan untuk analisa bangunan ini meliputi :

- a. Metode analisa tipologi, metode ini dilakukan pada tampilan bangunan dengan corak arsitektur tradisional lokal yang dipadukan dengan corak arsitektur modern. Alat yang digunakan berupa analisa pelaku, aktivitas, pola hubungan ruang, studi ruang (kebutuhan, kapasitas, besaran). Sketsa untuk analisa tapak, bentuk, dan tampilan. Foto untuk analisa tapak.
- b. Analisa struktur dan material bangunan metode yang digunakan adalah pengkajian dari bentuk dan tampilan yang ada dengan menyesuaikan jenis struktur dan material yang cocok untuk bangunan obyek rancangan. Alat yang digunakan adalah studi ruang (kebutuhan, kapasitas, besaran), analisa bentuk dan tampilan, obyek komparasi dll.
- c. Analisa utilitas menggunakan metode analisa teknis yang berupa diagram yang memberikan gambaran mengenai alur utilitas yang akan dipakai.

##### 3.3.2 Metode Sintesa Perancangan.

Mengkaji aktivitas dan melakukan studi komparasi dengan menggunakan hasil identifikasi permasalahan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengkaji kebutuhan dalam perancangan Malang Gift Center, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memperoleh kelompok-kelompok aktifitas dalam Malang Gift Center berdasarkan fasilitas pelayanan, sehingga didapatkan gambaran kebutuhan ruang dan unit-unit aktifitas.
- b. Memperoleh masukan berupa aktifitas dan kebutuhan ruang.
- c. Memperoleh lokasi Malang Gift Center beserta penzoningannya.

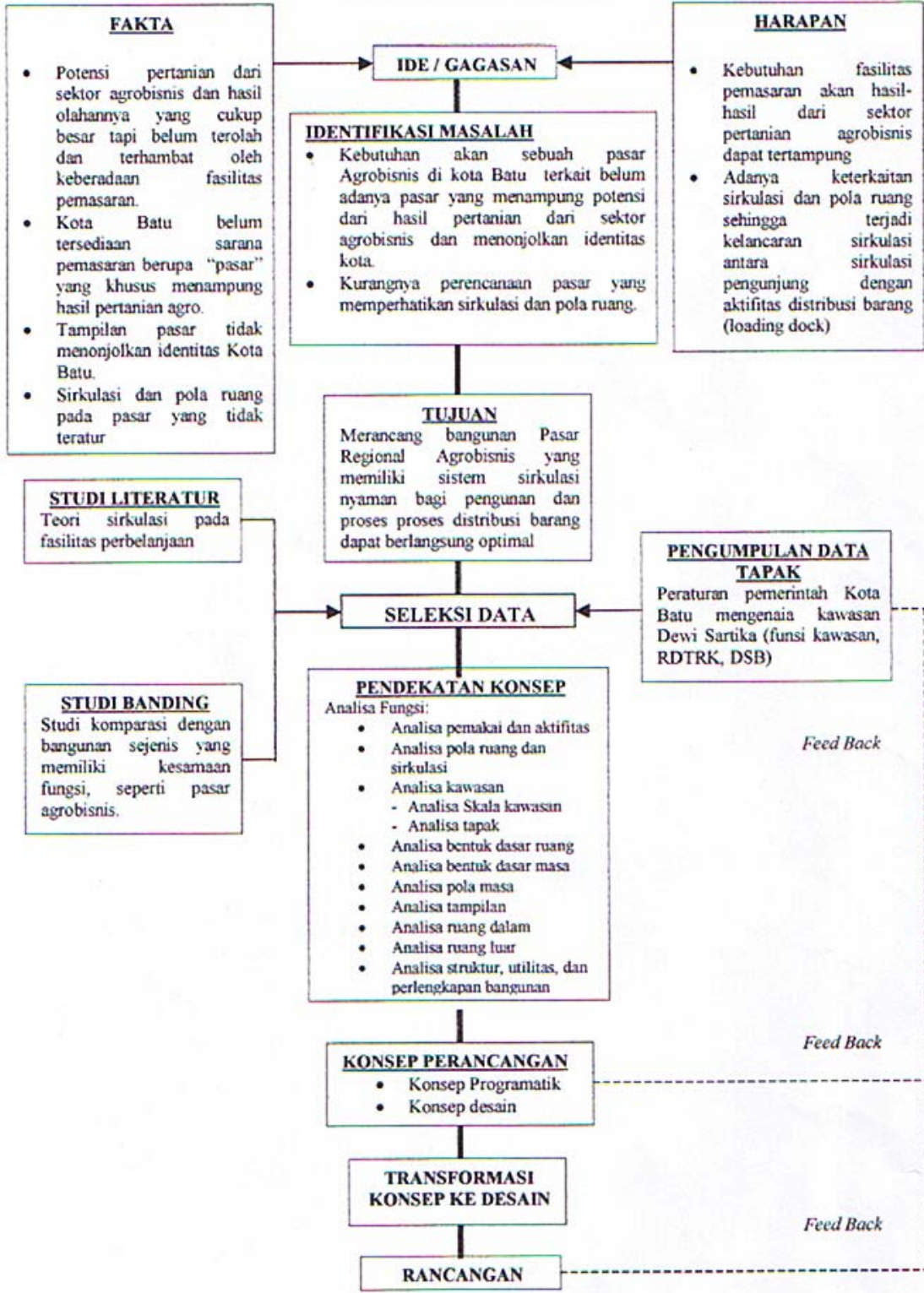
- d. Memperoleh pola sirkulasi, pola tata ruang, utilitas dan sistem ruang yang dibutuhkan untuk mewedahi aktifitas yang ada.
- e. Mentranformasikan konsep perancangan ke dalam desain arsitektur pada perencanaan dan perancangan Malang Gift Center.
- f. Metode *Feedback* (metode Jhon Kurtz, Facility Program, 1978).

Perancangan tidaklah pernah sempurna pada tahap perencanaan senantiasa berubah, maka digunakan feedback sebagai langkah reevaluasi dan modifikasi. Penghimpunan data kemudian dianalisa lalu menghasilkan kesimpulan yang kemudian dilakukan penelaahan guna melihat tanggapan perancangan terhadap tujuan dan kegunaan kajian dari bangunan tersebut. Dengan membandingkan antar hasil prose data dengan landasan teori sehingga dihasilkan suatu pemecahan masalah dari permasalahan yang ada.

### 3.3.3 Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk memantapkan tahap analisa dan sistesa. Pada tahap evaluasi dilakukan pengkajian ulang kesesuaian antara konsep dengan tuntutan pada awal pemilihan tema yang terdapat pada latar belakang, penetapan rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup bahasan, serta teori pada tinjauan pustaka. Tahap evaluasi dilakukan sebelum menentukan kesimpulan akhir yang nantinya akan digunakan sebagai acuan pada penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

**Skema Metode Perancangan**





## BAB IV

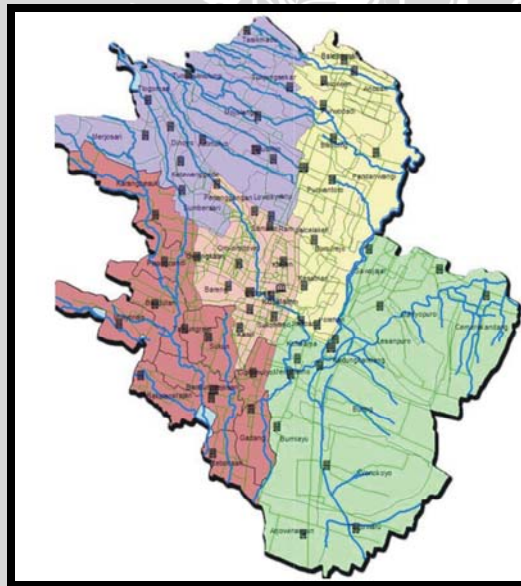
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tinjauan Lokasi

##### 4.1.1 Tinjauan Kota Malang



**Gambar 4.1 Posisi Jawa timur**  
(sumber : Sekilas Kota Malang, 2005)



**Gambar 4.2 Posisi Kota Malang**  
(sumber : Sekilas Kota Malang, 2005)

Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Fasilitas umum di rencanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya Ijen Boulevard kawasan sekitarnya, hanya dinikmati oleh keluarga-keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi

harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat, dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan.

#### Sekilas Sejarah Pemerintahan

1. Malang merupakan sebuah Kerajaan yang berpusat di wilayah Dinoyo, dengan rajanya Gajayana.
2. Tahun 1767 Kompeni memasuki Kota Malang.
3. Tahun 1821 kedudukan Pemerintah Belanda di pusatkan di sekitar kali Brantas.
4. Tahun 1824 Malang mempunyai Asisten Residen.
5. Tahun 1882 rumah-rumah di bagian barat Kota di dirikan dan Kota didirikan alun-alun di bangun.
6. 1 April 1914 Malang di tetapkan sebagai Kotapraja.
7. 8 Maret 1942 Malang diduduki Jepang.
8. 21 September 1945 Malang masuk Wilayah Republik Indonesia.

9. 22 Juli 1947 Malang diduduki Belanda.
10. 2 Maret 1947 Pemerintah Republik Indonesia kembali memasuki Kota Malang.
11. 1 Januari 2001, menjadi Pemerintah Kota Malang.

#### Gelar yang disandang Kota Malang

1. Paris of East Java.  
Karena kondisi alamnya yang indah, iklimnya yang sejuk dan kotanya yang bersih, bagaikan kota “PARIS” nya Jawa Timur.
2. Kota Pesiar.  
Kondisi alam yang elok menawan, bersih, sejuk, tenang dan fasilitas wisata yang memadai merupakan ciri-ciri sebuah kota tempat berlibur
3. Kota Peristirahatan.  
Suasana Kota yang damai sangat sesuai untuk beristirahan, terutama bagi orang dari luar kota Malang, baik sebagai turis maupun dalam rangka mengunjungi keluarga/famili.
4. Kota Pendidikan.  
Situasi kota yang tenang, penduduknya ramah, harga makanan yang relatif murah dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat cocok untuk belajar/menempuh pendidikan.
5. Kota Militer.  
Terpilih sebagai kota Kesatrian. Di Kota Malang ini didirikan tempat pelatihan militer, asrama dan mess perwira disekitar lapangan Rampal., dan pada jaman Jepang dibangun lapangan terbang “Sundeng” di kawasan Perumnas sekarang.
6. Kota Sejarah.  
Sebagai kota yang menyimpan misteri embrio tumbuhnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Singosari, Kediri, Mojopahit, Demak dan Mataram. Di Kota Malang juga terukir awal kemerdekaan Republik bahkan Kota Malang tercatat masuk nominasi akan dijadikan Ibukota Negara Republik Indonesia.

#### 7. Kota Bunga.

Cita-cita yang merebak dihati setiap warga kota senantiasa menyemarakkan sudut kota dan tiap jengkal tanah warga dengan warna-warnibunga.

#### 8. Kota Industri Kerajinan.

Kerajinan yang berasal dari Jawa Timur, sebagian besar berasal dari Kota Malang. Kota Malang yang merupakan salah satu kota pra metropolitan memiliki banyak industri-industri menengah kecil yangbergerak dalam bidang kerajinan.

Kerajinan Khas (produk unggulan) Malang meliputi produk-produk sebagai berikut:

- Keramik  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di daerah Dinoyo - Mt Haryono.  
Bahan dasar : Tanah Keramik.
- Gerabah  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di Jl. Mayjen Panjaitan-Malang.  
Bahan dasar : Tanah Liat.
- Kripik Tempe  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di Sanan - Malang.  
Bahan dasar : Kedelai.
- Rotan  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat hampir di seluruh Malang.  
Bahan dasar : Rotan.
- Kerajinan Kulit  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di daerah Gondang Legi - Malang  
Bahan dasar : Kulit Hewan
- Bordir  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di Pakis - Malang
- Topeng Malangan  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di Kec. Kepanjen - Malang  
Bahan dasar : Kayu.

- Makanan Ringan  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di KAD Batu.  
Bahan dasar : Apel dan buahan-buahan
- Anyaman Bambu  
Lokasi : Kerajinan ini berpusat di Kecamatan Wajak - Malang  
Bahan dasar : Bambu.

#### 4.1.2 Tinjauan Fisik Kota Malang

##### 1. Letak Geografis

Terletak pada ketinggian antara 440 - 667 dpl, serta 112,06 Bujur Timur dan 7,06 - 8,02 Lintang Selatan, dengan dikelilingi gunung-gunung :

- Gunung Arjuno di sebelah Utara.
- Gunung Tengger di sebelah Timur.
- Gunung Kawi di sebelah Barat.
- Gunung Kelud di sebelah Selatan.

##### 2. Kadar Udara

Berhawa sejuk dan kering, curah hujan rata-rata tiap tahun 1.833 mm dan kelembaban udara rata-rata 72 % < bulan pada C 32,2 tertinggi dan Agustus Juli sekitar terendah Suhu C. 24,13 rata-rata.

##### 3. Keadaan Geologi

Keadaan tanah di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang antara lain :

- Bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas, cocok untuk industri.
- Bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, cocok untuk pertanian.
- Bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur.
- Bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.

#### 4. Jenis Tanah

Jenis tanah di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang ada 4 macam, antara lain :

- Alluvial kelabu kehitaman dengan luas 6,930,267 Ha.
- Mediteran coklat dengan luas 1.225.160 Ha.
- Asosiasi latosol coklat kemerahan grey coklat dengan luas 1.942.160 Ha.
- Asosiasi andosol coklat dan grey humus dengan luas 1.765,160 Ha.

Struktur tanah pada umumnya relatif baik, akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian adalah penggunaan jenis tanah andosol yang memiliki sifat peka erosi. Jenis tanah andosol ini terdapat di Kecamatan lowokwaru dengan relatif kemiringan sekitar 15 %.

#### 4.1.3 Penduduk Dan Sosiologi

- Jumlah

Kota Malang memiliki luas 110.06 Km. persegi, Kota dengan jumlah penduduk sampai akhir *Juni 2005 sebesar 782.110 jiwa*. Kepadatan penduduk kurang lebih 7106 jiwa per kilometer persegi. Tersebar di 5 Kecamatan (Klojen = 125.824 jiwa, Blimbing = 167.301 jiwa, Kedungkandang = 152.285 jiwa, Sukun = 174.184 jiwa, dan Lowokwaru = 162.516 jiwa), 57 Kelurahan, 10 Desa, 505 RW dan 3.649 RT.

- Komposisi

Etnik Masyarakat Malang terkenal religius, dinamis, suka bekerja keras, lugas dan bangga dengan identitasnya sebagai Arek Malang (AREMA). Komposisi penduduk asli berasal dari berbagai etnik (terutama suku Jawa, Madura, sebagian kecil keturunan Arab dan Cina).

- Agama

Masyarakat Malang sebagian besar adalah pemeluk Islam kemudian Kristen, Katolik dan sebagian kecil Hindu dan Budha. Umat beragama di Kota Malang terkenal rukun dan saling bekerja sama dalam memajukan Kotanya. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak jaman kolonial antara lain Masjid Jami (Masjid Agung), Gereja (Alun2, Kayutangan dan Ijen) serta Klenteng di Kota Lama. Malang juga menjadi pusat pendidikan

keagamaan dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara .

- Seni Budaya.

Kekayaan etnik dan budaya yang dimiliki Kota Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisonal yang ada. Salah satunya yang terkenal adalah Tari Topeng, namun kini semakin terkikis oleh kesenian modern. Gaya kesenian ini adalah wujud pertemuan gaya kesenian Jawa Tengahan (Solo, Yogya), Jawa Timur-Selatan (Ponorogo, Tulungagung, Blitar) dan gaya kesenian Blambangan (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi). Untuk mengetahui lebih jauh tentang daerah2 lain disekitar Kota malang silahkan kunjungi : Daerah Sekitar Kota Malang.

- Bahasa

Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan bahasa Madura adalah bahasa sehari-hari masyarakat Malang. Dikalangan generasi muda berlaku dialek khas Malang yang disebut 'boso walikan' yaitu cara pengucapan kata secara terbalik, contohnya : seperti Malang menjadi Ngalam. Gaya bahasa di Malang terkenal kaku tanpa unggah-ungguh sebagaimana bahasa Jawa kasar umumnya. Hal menunjukkan sikap masyarakatnya yang tegas, lugas dan tidak mengenal basa-basi

- Pendatang

Kebanyakan pendatang adalah pedagang, pekerja dan pelajar / mahasiswa yang tidak menetap dan dalam kurun waktu tertentu kembali ke daerah asalnya. Sebagian besar berasal dari wilayah disekitar Kota Malang untuk golongan pedagang dan pekerja. Sedang untuk golongan pelajar / mahasiswa banyak yang berasal dari luar daerah (terutama wilayah Indonesia Timur) seperti Bali, Nusa Tenggara, Timor Timur, Irian Jaya, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan.

#### **4.2 Tinjauan Eksisting Usaha Kerajinan Di Malang**

Industri kecil atau kerajinan merupakan usaha ekonomi masyarakat bawah yang umumnya merupakan suatu sektor usaha ekonomi masyarakat andalan pemerintah. Malang rnempunyai unit usaha sebanyak 920 buah, merupakan usaha kecil yang potensial dan umumnya merupakan usaha lanjutan rintisan pendahulunya

dan produk yang dijual mempunyai karakteristik (khas). Adapun permasalahan dalam usaha kerajinan pada umumnya meliputi:

- Pemasaran produk umumnya didasarkan atas pesanan, melalui agen (saluran distribusi) dalam jumlah partai besar sedangkan penjualan bersifat eceran dapat dilayani di toko-toko penjual souvenir di daerah asal atau pusat kerajinan tersebut.
- Perencanaan organisasi yang berkaitan dengan masa depan usaha, pertumbuhan dan perkembangannya kurang diperhatikan. Perencanaan yang dilakukan hanyalah program kerja yang berkaitan dengan perihal teknis.
- Daya inovasi produknya lemah karena tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan cukup sehingga kurang relevan dengan tantangan persaingan dewasa ini. Pekerja umumnya berasal dari daerah sekitar untuk memperkecil biaya transportasi yang dilatih dalam waktu singkat.

Promosi penjualan yang dilakukan masih menggunakan cara sederhana, pemberian kartu nama dan kalender yang dilakukan di daerah asal pengrajin. Showroom untuk pameran ataupun penjualannya berupa ruang yang sempit sehingga aktivitas di dalam ruangan menjadi terbatas. Penataan benda pameran tidak teratur untuk menghemat ruang pameran yang sempit. Ruang gerak pada ruangan showroom menjadi terbatas dan penataannya kurang maksimal.

Peran pemerintah masih sangat terbatas, bantuan peralatan dan mesin diberikan tanpa after sales service, tanpa pedoman penggunaan dan teknologinya dirasa kurang sesuai. Bantuan penyediaan bahan baku dirasakan kurang pengadaannya dan bantuan permodalan dianggap sebagai beban modal pinjaman yang relatif tinggi.

Tungku pembakaran tradisional pada proses pembuatan keramik yang masih menggunakan bahan bakar minyak tanah, sehingga hasilnya mempengaruhi warna keramik yang kurang mengkilat atau cerah.

Ruang kerja untuk proses pembuatan tidak diperhatikan, pencahayaannya cenderung menggunakan pencahayaan alami dengan bukaan-bukaan berupa ventilasi sehingga pencahayaan pada bangunan ini hanya tergantung pada sinar matahari yang masuk. Umumnya menggunakan satu ruangan mulai proses pengolahan bahan baku hingga finishing.

Umumnya Proses produksi hingga promosi dan pemasarannya dilakukan di tempat tinggal pengrajin sehingga tidak ada keteraturan. Rumah akhirnya beralih



fungsi menjadi pabrik pembuatan kerajinan. Pada umumnya bagian depan rumah digunakan sebagai showroom dan bagian belakang digunakan tempat pembuatan sekaligus hunian pengrajin.

Dalam perkembangannya, umumnya daerah asal sentra kerajinan membentuk kawasan sebagai daerah industri yang cukup tinggi kepadatannya dan terkesan tidak teratur. Sehingga merubah daerah permukiman menjadi kawasan industri dengan sirkulasi kawasan yang minim karena perkembangan yang tidak tertata dengan baik dan tidak terkendali.

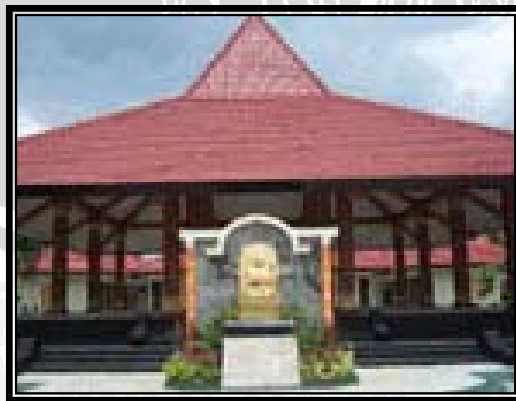
Letak bangunan sentra kerajinan umumnya berada pada kawasan permukiman sehingga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar antara lain:

- a. Polusi udara yang disebabkan oleh produksi pembuatan kerajinan seperti pada proses pembakaran keramik.
- b. Polusi suara yang disebabkan oleh aktivitas yang terjadi di dalam pabrik selama produksi.
- c. Kekacauan sirkulasi dalam kawasan sentra industri seperti lalu-lalang pengiriman bahan baku ataupun pemasarannya.

### **4.3 Tinjauan Obyek Komparasi**

#### **4.3.1 Pusat Kerajinan Kendedes**

Pusat Kerajinan Rakyat Kendedes terletak di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, diresmikan Rabu, 24 Maret 2004 oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag), Rini Suwandi. Kompleks bangunan ini mewadahi kegiatan promosi basil kerajinan rakyat singosari.



**Gambar 4.3 Pendopo Pusat Kerajinan Kendedes**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Pusat Kerajinan ini dirancang menjadi suatu kompleks kawasan dengan tatanan yang terdiri dan 10 Massa meliputi

- Bangunan Informasi Pusat kerajinan.
- Bangunan Pengelola.
- Bangunan Stan.
- Bangunan Pendopo.
- Bangunan Cafeteria.
- Mushola.



**Gambar 4.4 Tata massa Pusat Kerajinan Kendedes**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Massa terbanyak adalah massa stan untuk ruang pameran yang diatur menjadi beberapa kios-kios dengan luasan rata-rata  $\pm 8,4\text{m}^2$  ( $2,8\text{m} \times 3\text{m}$ ). Stan kerajinan memamerkan dan menjual berbagai macam kerajinan yang berupa:

- Kerajinan Tekstil.
- Kerajinan kayu, seperti ukir-ukiran, furniture, topeng dan dekorasi ruangan.
- Kerajinan kulit, seperti jaket kulit, tas hingga sepatu kulit.
- Kerajinan souvenir, seperti keramik, perak.
- Mebel, seperti meja kursi cor logam.

Serta makanan khas Malang seperti Keripik tempe hingga berbagai macam jajanan dari apel.

Kios atau stan disini memamerkan dan menjual hasil kerajinan yang diproduksi sendiri dari daerah asal pengrajin masing-masing. Pameran ini diselenggarakan untuk lebih mengenalkan hasil usaha kerajinan ekonomi rakyat menengah bawah kepada masyarakat yang selama ini dikenal hanya dari produk yang banyak dipasarkan dan dikemas ulang di pusat perbelanjaan besar saja. Selain itu hasil kerajinan dijual dengan harga yang relatif rendah, bisa ditawar dan mempunyai banyak pilihan karena berasal dari pengrajinnya.

Pemerintah hanya menyediakan wadah atau fasilitas untuk menampung promosi sentra-sentra kerajinan di kabupaten Malang secara permanen. Sehingga bangunan ini merupakan wujud campur tangan pemerintah kabupaten untuk memperkenalkan hasil kerajinan daerahnya dengan menyewakan stan atau kios yang rata-rata satu stan atau kios mempunyai harga sewa sekitar 5 juta per tahun.



**Gambar 4.5 Koridor Stan Kerajinan**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Tampak sederetan stan sepanjang koridor di dalam bangunan yang meletakkan bidang bukaan lebar sehingga stan di dalam bangunan tetap terang atau tetap mendapat pencahayaan alami.



**Gambar 4.6 Stan kerajinan kayu berukuran 2,8m x 2,5 m**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Stan ini tidak memperhatikan segi keamanan benda koleksi dengan perletakan yang mengganggu sirkulasi dalam ruang yang cukup sempit tersebut.



**Gambar 4.7 Tampak Depan Stand Kerajinan**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Tampilan bangunan Pusat Kerajinan ini banyak mengadopsi bangunan tradisional Jawa, joglo, serasi dengan letak site yang berada di daerah Singosari sehingga kental dengan nuansa tradisional kerajaan Singosari. Karakter bangunan belum mencerminkan fungsi yang diwadahi, lebih condong memberikan citra atau kesan sebagai bangunan kantor kabupaten atau sejenisnya. Sehingga citra bangunan untuk menarik pengunjung kurang diperhatikan melalui elemen-elemen bangunannya.

#### **4.3.2 Pasar Seni Ancol Jakarta**

Gagasan mendirikan Pasar Seni di kawasan Taman Impian Jaya Ancol lahir dan kebutuhan untuk mendorong semangat berkarya dan berkreasi bagi para seniman, di samping membangun jembatan apresiasi antara seniman dengan masyarakat. Hingga 1979, Pasar Seni telah memiliki 110 unit kios lebih yang menggelar aneka barang hasil seni, kerajinan dan suvenir: mulai dari lukisan, patung, ukir-ukiran dan relief sampai kepada barang kerajinan yang terbuat dari kuningan, kayu, rotan, bambu, tembikar, kulit, tanduk dan keramik. Tak kalah menariknya adalah koleksi kain tenun dan batik, serta aksesoris yang terbuat dari batu-batuan, mutiara dan kerang. Para seniman membuat patung dan relief dengan medium kayu, batu, semen atau kolase untuk digelar di sini, sedangkan dari kalangan pengrajin dihasilkan ukir-ukiran Jepara dan Bali, wayang Golek, tatak sungging wayang kulit, serta topeng kertas. Pasar Seni itu sendiri terbagi dalam tiga zona utama yaitu : *zona pasar seni, zona studio seni, dan zona panggung seni.*



**Gambar 4.8 Kios-Kios Pasar Seni**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Di antara kios-kios ini juga ada yang difungsikan untuk kegiatan bengkel seni, taman pengetahuan populer, dan warung spesifik. Penting untuk dicatat adalah kegiatan pelatihan dan pembinaan citarasa seni bagi anak dan remaja dalam bentuk kursus, observasi atau kerja nyata, sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pasar Seni Ancol merupakan lokasi ideal untuk ekshibisi, terbukti dengan suksesnya penyelenggaraan berbagai pameran seperti Pameran Tarnan Hias, Pameran Buah, Pameran Boneka, Pameran Komponen Bangunan, dan Pameran Fotografi. Kalau diperhatikan tidak ada pemisah antar ruangan, ruang hanya dipisahkan oleh etalase tempat pamer. Terdapat kaca di semua sisi ruangan sehingga dapat dilihat dan berbagai sudut. Kesan dan bangunan ini kurang teratur karena tidak ada pemisahan antara area pematung, pelukis dan pengrajin. kios-kios pasar seni hanya berupa stand semi permanen (seperti kereta dorong) lebih teratur karena penempatannya diatur berjajar. Model kios untuk pengrajin, pematung dan pelukis adalah bangunan permanen dengan atap dari ijuk sehingga timbul kesan seperti rumah tradisional, seperti pada gallery berikut.



**Gambar 4.9 Gallery Studio Seni**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)



**Gambar 4.10 Atraksi Pembuatan Karya**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Di tempat ini maraklah kreativitas seni rupa dan berbagai aliran, dari naturalis hingga abstrak, dari potret hingga dekoratif. Para seniman tidak hanya berkarya tetapi juga berdiskusi di antara sesama mereka serta berinteraksi dengan masyarakat pengunjungnya.

Berbagai aktifitas seperti pameran bersama, pemutaran film kesenian, pementasan bersama, dan sebagainya menginjeksikan dinamika bagi Pasar Seni ini. Tidak jarang dari pengunjung Studio Seni tampak hadir sebagai model lukisan, sehingga menambah semaraknya interaksi antara seniman dengan masyarakat luas.



**Gambar 4.11 Panggung kesenian**  
(sumber : Dokumentasi Pribadi, 2006)

Di tengah Pasar Seni terdapat arena terbuka yang dilengkapi dengan plaza dan panggung kesenian, yang memancarkan dinamika seni, dengan pementasan kesenian terasa menghidupkan suasana. Penempatan panggung kesenian menjadi center dan pasar seni ini. Di panggung ini juga dipentaskan aneka kesenian dari klasik hingga

kontemporer, tradisional maupun modern dengan kelompok pementas berasal dari dalam dan luar negeri.

Jika dilihat dan situasinya, terlalu banyak jalan masuk sehingga timbul ketidakjelasan darimana kita mulai masuk pasar seni. Sehingga ruangan atau kios yang tidak berada di jalan utama kemungkinan jarang dilewati pengunjung.

#### 4.3.4 Simpulan Komparasi

Dan hasil studi komparasi obyek pembandingan dapat disimpulkan dengan tabel berikut:

Obyek Komparasi	Pola Sirkulasi	Penataan Ruang Pamer
Pusat Promosi Kendedes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola sirkulasi tidak jelas membingungkan pengunjung.</li> <li>• Membentuk sirkulasi tertutup sehingga menimbulkan kesan tidak menarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditata sesuai dengan ruang stand tanpa ada kesatuan tema.</li> <li>• Pengoptimalan ruang dengan menggunakan pola grid sehingga mempengaruhi sempitnya sirkulasi dalam stand.</li> </ul>
Pasar Seni Ancol	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola sirkulasi tidak teratur (cross circulation)</li> <li>• Memberikan kesan monoton pada stand atau kios yang tidak teratur.</li> <li>• Tidak ada penentu arah yang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan obyek pameran dengan pengoptimalan ruang menyebabkan sirkulasi ruangan menjadi terganggu.</li> </ul>

Tabel 4.1 Analisa Pribadi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan perihal yang harus dipertimbangkan dalam merancang pusat promosi kerajinan adalah sebagai berikut :

- Pola sirkulasi harus memperhatikan alur pergerakan obyek pameran sehingga dapat terbentuk pola sirkulasi yang menarik pengunjung.
- Ada kejelasan jalur pergerakan antara ruang sirkulasi untuk pameran, umum, dan koridor pelayanan sehingga tidak terjadi rute persilangan.

- Ruang sirkulasi hendaknya menyediakan kesempatan untuk berhenti sejenak, istirahat, dan menentukan orientasi.
- Penataan ruang pameran (*display*) hendaknya menarik, mempertimbangkan estetika sehingga objek benda pameran dapat dilihat atau komunikatif ada kesan monoton. Hendaknya pula penataan ruang pameran menentukan arah sirkulasi ruang yang dapat dikenali dengan baik.

#### 4.4 Tinjauan Tapak

##### 4.4.1 Kriteria pemilihan tapak

Lokasi bangunan Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini ditentukan dengan berbagai macam pertimbangan dan kriteria pemilihan tapak sebagai berikut:

- Sesuai dengan RTRW/BWK C Kota Malang, maka tapak terpilih untuk obyek rancangan termasuk fasilitas industri, pariwisata dan perdagangan.
- Tapak dipilih mendekati salah satu kawasan sentra industri kecil untuk memberikan kesan berkesinambungan yang mempunyai unit usaha terbanyak atau potensial.
- Bentuk site yang menarik didukung oleh aksesibilitas dan sirkulasi menuju tapak yang cukup mudah.
- Pencapaian dari dalam kota dan luar kota relative mudah, jarang terjadi kemacetan karena berada pada koridor jalan Kolektor Sekunder.
- Ruang luar atau tata hijau yang mendukung sehingga dihasilkan kawasan bangunan yang segar dan hijau.

##### 4.4.2 Alternatif Tapak

Kriteria penentuan lokasi Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini terdapat dua alternatif pemilihan yaitu Jl. Raya Karangploso, Jl. Soekarno-Hatta, dan Jl. R. Panji Soeroso.

Kriteria Pemilihan Tapak	Jl. Raya Karang Ploso	Jl. Soekarno-Hatta	Jl. R. Panji Soeroso
Perencanaan lahan sebagai kawasan permukiman, industri kecil, dan perdagangan	✓	✓	✓



Dukungan Lingkungan	✓	X	X
Bentuk site menarik	✓	X	✓
Kemudahan Pencapaian	✓	X	X
Daya Dukung Tata Hijau	✓	✓	✓

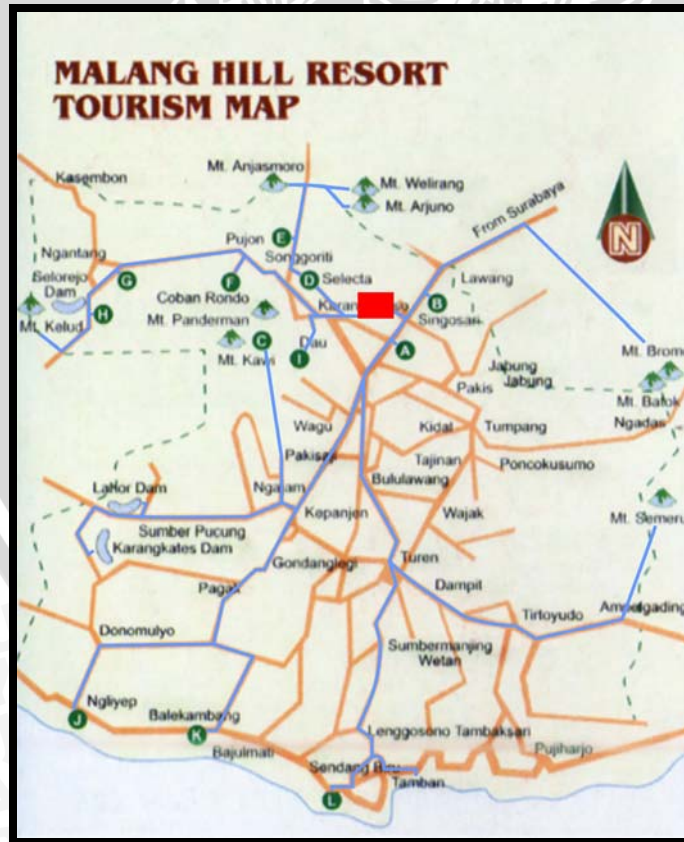
Tabel 4.2 Analisa Pribadi

Keputusan:

Dengan pertimbangan tersebut maka dapat ditetapkan tapak yang terpilih untuk perencanaan dan perancangan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang berada pada kawasan Jl. Raya Karang Ploso.

#### 4.4.3 Tinjauan Lokasi Terhadap Tourism Link

Perancangan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang ini memiliki sebagai pelengkap wisata terhadap kawasan wisata KAD Batu dan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi tujuan wisata dengan adanya galeri kerajinan khas Malang.



Gambar 4.12 Tourism Link  
(sumber: sekilas kota Malang, 2005)

Dengan adanya tourism link dapat menunjang secara langsung site rancangan terhadap obyek wisata yang berada di Kotamadya dan Kabupaten Malang.

NO	BULAN	KUNJUNGAN WISATAWAN		JUMLAH
		MANCANEGARA	NUSANTARA	
1	Januari	-	2,462	2,462
2	Februari	-	3,828	3,828
3	Maret	-	14,175	14,175
4	April	-	3,359	3,359
5	Mei	-	4,461	4,461
6	Juni	5 (Australia)	4,388	4,398
7	Juli	6 (Aust) 5(Aust)	2,696	2,707
8	Agustus	14 (Aust), 6 (Dutch)	2,373	2,393
9	September	20 (Aust), 10 (Dutch)	3,801	3,831
10	Oktober	51 (Aust)	4,175	4,226
11	November	-	2,160	2,160
12	Desember	-	10,832	10,832
<b>Jumlah</b>		<b>117</b>	<b>58,710</b>	<b>58,827</b>

Tabel 4.3 DATA KUNJUNGAN WISATAWAN DIKOTA MALANG TAHUN 2005 Berdasarkan Tempat Menginap (sumber : Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kota Malang)

#### 4.4.4 Tinjauan Lokasi Perancangan.

Perancangan Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini mengambil lokasi tapak yang berada di kelurahan Pagentan, Kecamatan Karangploso, Malang. Tepatnya tapak berada di koridor Jalan Raya Karangploso.



Gambar 4.13 Site Rancangan (sumber: sekilas kota Malang, 2005)

Sesuai dengan perkembangan Kota Malang maka diperlukan pengembangan kawasan perdagangan baru dengan fungsi kota sebagai kota pariwisata, pendidikan, industri, perdagangan dan jasa. Maka perlu didukung adanya pusat pelayanan perdagangan sekaligus bisa berfungsi untuk pameran dan kegiatan lain yang sejenis untuk itu perlu pengembangan Malang trade centre yang diarahkan pada bagian utara kota yaitu sekitar Pagentan sekaligus dengan memanfaatkan peluang pengembangan jalan utama pariwisata.

#### 4.5 Analisa Tapak

##### 4.5.1 Kondisi tapak

Tapak merupakan lahan persawahan dengan kontur relatif datar serta berada diketinggian setengah meter dan jalan utama. Lokasi termasuk lahan persawahan yang masih ditanami hingga kini. Hingga saat ini belum ada pembangunan pada lokasi dan banyak yang memanfaatkan lahan sebagai tempat berjualan oleh pedagang kaki lima dan tempat pemasangan iklan.



**Gambar 4.14 Batas-batas Tapak**  
(sumber : Google Earth, 2004)

Tapak sebagai lokasi Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:

➤ **Batas fisik**

- Utara : Pusat Penelitian Tembakau, Persawahan.
- Selatan : Persawahan.
- Barat : Industri, Permukiman.

- Timur : Pusat Penelitian Pertanian.
- Batas Lingkungan
- Utara : Jl Raya Karang Ploso
- Selatan : Sungai Irigasi
- Barat : Sungai Irigasi
- Timur : Sungai Irigasi



**Gambar 4.15 Tampak site dari view 1**  
(sumber : Dokumentasi pribadi, 2004)

Tampak site view 1 merupakan lahan pertanian yang luas. Terlihat pula jaringan listrik antar kota.



**Gambar 4.16 Tampak site dari view 2**  
(sumber : Dokumentasi pribadi, 2004)

Tampak site dari view 2 terlihat posisi ketinggian tapak terhadap jalan utama didepannya yang lebih tinggi sekitar  $\pm 0.5$  m. Tapak mempunyai kontur yang relatif landai, hanya mempunyai ketinggian kurang dan 1 meter. Terdapat industri Pertamina (gudang penyalur tabung gas)



**Gambar 4.17 Tampak site dari view 3**  
(sumber : Dokumentasi pribadi, 2004)

Tampak site dari view 3 terlihat Pusat Penelitian Pertanian berbatasan dengan site rancangan. Batas ini terdapat sungai yang digunakan untuk irigasi.



**Gambar 4.18 Tampak site dari view 4**  
(sumber : Dokumentasi pribadi, 2004)

Tampak site dari view 4 terdapat Jln Raya Karang Ploso yang merupakan jalan sekunder primer (10 m) yang menghubungkan Kota Batu dengan Kota Singosari (jalur wisata) dan terlihat Pusat Penelitian Tembakau milik Kota Malang.

#### **4.5.2 Analisa Pencapaian**

Pencapaian pada tapak dipengaruhi oleh sirkulasi menuju tapak berupa kendaraan dan pejalan kaki. Sirkulasi sekitar tapak berdasarkan eksistingnya akan mempengaruhi sirkulasi dalam tapak.

- Eksisting Pencapaian

Lokasi tapak berada pada koridor jalan kolektor sekunder Kota Malang dan merupakan jalur primer yang menghubungkan Kota Singosari dengan Kota Batu. Jalur ini merupakan akses utama menuju tapak dengan lebar badan jalan 10 meter. Jalan Raya Karang Ploso merupakan sirkulasi dua arah untuk berbagai jenis kendaraan dan tidak dilengkapi pedestrian untuk pejalan kaki.

- Tanggapan perancangan

Pertimbangan letak entrance pada tapak dapat dilihat pada tabel analisa posisi entrance berikut:

Kelebihan	Kekurangan	Putusan
Mudah dicapai dan diamati oleh pengendara kendaraan (1)	Dapat menimbulkan kemacetan	Posisi yang paling strategis
Mudah dicapai dan diamati oleh pengendara kendaraan (2)	Sudut pandang pengunjung terbatas	Posisi kurang strategis
Mudah dicapai dan diamati oleh pengendara kendaraan (3)	Dapat menimbulkan kemacetan karena berhadapan dengan arah berlawanan dan sudut pandang pengunjung sempit	Posisi kurang strategis

**Tabel 4.4 Analisa Pribadi**

Dan hasil analisa diatas maka penempatan pencapaian utama (main entrance) menuju lokasi dapat dicapai melalui koridor jalan Jl. Raya Karang Ploso (no. 1) sebagai sirkulasi utama yang berada di sisi utara tapak. Pencapaian lain (side entrance) berada pada sisi utara tapak yang sama (no.3). Pencapaian yang ada akan mempengaruhi penempatan massa berdasarkan aksesibilitas yang dekat dengan pencapaian.



Gambar 4.19 Main entrance dan Side entrance  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### 4.5.3 Analisa Sirkulasi

- Eksisting Sirkulasi

Sirkulasi primer depan site merupakan akses utama menuju tapak yang dilalui berbagai kendaraan dengan dua jalur.

- Tanggapan

Pola sirkulasi dalam tapak dipengaruhi oleh beberapa tuntutan sebagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sirkulasi pengunjung membutuhkan alur sirkulasi yang cepat dan mudah sehingga posisi entrance mudah ditemukan
- b. Posisi antara *main entrance* dan *side entrance* dipisahkan untuk mempermudah pencapaian masing-masing fungsi antara pengunjung pameran dan pengelola serta mencegah terjadinya *cross circulation* dalam tapak
- c. Sirkulasi dalam tapak dibedakan antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Sehingga mengutamakan keamanan dan kenyamanan pengguna bangunan.
- d. Sirkulasi pada area parkir perlu diperhatikan sehingga tidak terjadi *cross circulation* antar kendaraan juga dengan pejalan kaki. Selain itu perlu pertimbangan kedekatan akses antara letak parkir dengan massa bangunan.

Pola Sirkulasi	Karakteristik	Keputusan
Pola Linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pola pergerakan menerus dan terarah</li> <li>Bentuknya yang lurus dapat menjadi unsur pembentuk</li> </ul>	Dapat diterapkan
Pola Radial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pola pergerakan menyebar atau berkembang dan dinamis</li> <li>Adanya masa penerima, setelah masa penerima pola sirkulasi menyebar</li> <li>Pengguna dapat langsung ke tempat yang ingin di tuju</li> <li>Pola ini membutuhkan space yang besar</li> </ul>	Dapat diterapkan
Pola Spiral	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pola pergerakan menerus, terarah, dan dinamis</li> <li>Titik pusat sebagai awal pergerakan berputar mengelilingi dan semakin menjauh dari pusat</li> <li>Pola ini dapat digunakan pada space yang cukup sempit</li> </ul>	Kurang sesuai
Pola Grid	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pola pergerakan teratur</li> <li>Perbedaan kebutuhan dimensi pada massa-massa bangunan yang ada menyebabkan pola sirkulasi kurang sesuai apabila diterapkan pada obyek rancangan</li> </ul>	Kurang sesuai

Tabel 4.5 Analisa Pribadi

Dan pertimbangan diatas maka pola sirkulasi dalam tapak yang digunakan yakni sirkulasi linier dan sirkulasi radial. Pola sirkulasi linier dapat diterapkan pada sirkulasi kendaraan dalam tapak sedangkan sirkulasi radial dapat diterapkan sebagai pola sirkulasi penghubung antar massa fungsi bangunan. Untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna sirkulasi maka dilakukan perbedaan hirarki antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan, Elemen sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian berupa *paving stone* atau batuan alami sedangkan sirkulasi kendaraan berupa aspal.





Gambar 4.20 Tanggapan sirkulasi pada tapak  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### 4.5.4 Analisa Kebisingan

- ❖ Eksisting Kebisingan

Faktor kebisingan sangat mempengaruhi penempatan massa bangunan terhadap sumber kebisingan. Kebisingan pada tapak berasal dan aktifitas pengguna koridor Jalan Letjen Sutoyo dan jalan sekunder sekitar tapak.



Gambar 4.21 Sumber Kebisingan  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### Tanggapan

- a. Kebisingan yang berasal dan jalur utama Jl. Raya Karang Ploso dapat direduksi dengan menempatkan barrier berupa pepohonan dari arah gudang penyaluran tabung gas Pertamina diberi pepohonan (perdu) dan terdapat bangunan penunjang berupa stan tanaman hias.
- b. Pada zona kebisingan tinggi hanya diletakkan unit massa yang tidak membutuhkan ketenangan (area parkir dan unit penunjang).
- c. Sedangkan bagi zona jauh dan kebisingan dapat ditempatkan unit massa yang membutuhkan ketenangan (unit pameran dan pengembangan).



**Gambar 4.22 Zona kebisingan tapak**  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### 4.5.5 Analisa Potensi arah pandang (view) dan orientasi

Potensi view sangat berpengaruh terhadap arah hadap bangunan sehingga secara visual akan memberikan daya tarik terhadap fisik bangunan.

##### A. Eksisting view ke dalam tapak.

View ke dalam tapak merupakan arah pandang yang berasal dan luar tapak.

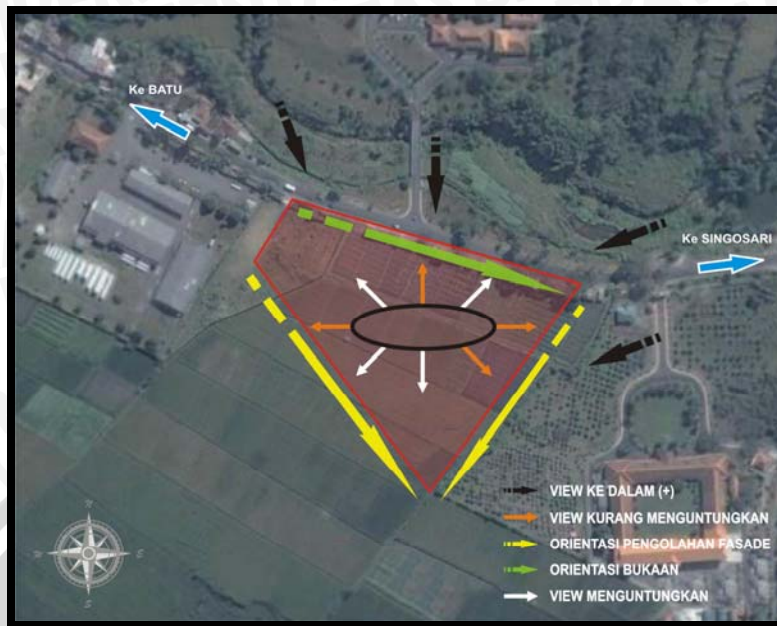
View yang potensial kearah tapak adalah sebagai berikut:

- ❖ Dari arah barat tapak.  
View paling potensial berasal dari sirkulasi primer Jalan Raya Karang Ploso baik yang melintas ataupun view dari arah sekitar tapak. View dari arah ini merupakan dasar dari perancangan tapak.
- ❖ Dari arah selatan tapak.  
View potensial berasal dari persawahan luas sehingga mendapatkan view ke dalam tapak.
- ❖ Dari arah timur tapak.  
View kurang potensial karena tapak berbatasan langsung (bersebelahan) dengan Pusat Penelitian Pertanian.
- ❖ Dari arah utara tapak.  
View cukup potensial karena tapak berbatasan langsung dengan jalan utama sehingga memungkinkan pengendara melihat tapak, tetapi memiliki sudut pandang yang terbatas.

#### B. Eksisting view ke luar tapak

View ke luar tapak yang paling potensial terdapat pada arah

- ❖ Ke arah barat tapak  
View kurang potensial karena terhalang bangunan gudang Pertamina dan perumahan.
- ❖ Ke arah selatan tapak  
View paling potensial berasal dari luasnya persawahan sehingga pandangan yang diperoleh luas.
- ❖ Ke arah timur tapak  
View cukup potensial dikarenakan terdapat sungai dan pegunungan Semeru dan area taman dari Pusat Penelitian Pertanian.
- ❖ Ke arah utara tapak  
View cukup menguntungkan karena terdapat taman yang cukup luas dari Pusat Penelitian Tembakau.



**Gambar 4.23 Analisa view dan orientasi**  
(sumber : Google Earth, 2004)

### C. Tanggapan

#### ❖ View keluar tapak

- View keluar yang paling potensial mengarah pada Jalan Raya Karang Ploso digunakan untuk penempatan main entrance.
- Titik pandang keluar tapak dan zona sudut depan tapak juga sangat potensial mengarah pada jalan utama. Zona yang strategis untuk orientasi pengolahan fasade sesuai dengan arah pandang.
- View keluar tapak yang cukup potensial pada zona belakang dan samping sehingga pada sisi ini dapat ditempatkan area servis dan fungsi penunjang.

#### ❖ View kedalam tapak

- View kedalam yang paling potensial berasal dari depan tapak sehingga zona terdepan tapak merupakan area strategis sebagai penempatan massa *point of view* sekaligus sebagai pusat orientasi pengolahan fasade.
- Penempatan massa utama sebagai *point of view* dapat diletakkan di zone belakang tapak. Pada daerah zona privat, untuk mendapatkan sirkulasi yang terarah.
- Orientasi letak bukaan bangunan yang potensial kearah depan dan sebelah kanan tapak sehingga menambah kenyamanan beraktivitas dan secara tidak langsung menambah daya tarik bagi pengguna fasilitas ini.

## 4.6 Analisa Iklim

### 4.6.1 Eksisting kondisi iklim



**Gambar 4.24 Analisa Iklim**  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### ❖ Tanggapan

- Terhadap hembusan angin bangunan diletakkan berlawanan arah angin guna mendapatkan sirkulasi udara yang cukup untuk bangunan dan penataan massanya diatur untuk memecah angin. Selain itu sebelum angin mengenai bangunan, angin di pecah dengan menggunakan pepohonan yang diatur sedemikian rupa.
- Terhadap sinar matahari, bangunan diantisipasi dengan menggunakan sun shading (kisi-kisi) untuk mengurangi efek pantul atau glare.. Meminimalkan bukaan pada bangunan di bagian bidang yang tersinari.

## 4.7 Analisa Zoning Fungsi

Zoning merupakan pembagian daerah pada tapak berdasarkan hirarki fungsi-fungsi yang ada pada Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang. Pembagian zoning fungsi niempertimbangan zonasi pencapaian berdasarkan daerah kebisingan dalam tapak.

Zone publik merupakan pencapaian termudah dengan tingkat kebisingan tinggi berada dibagian depan site. Daerah tengah tapak (zone semi publik) rnempunyai pencapaian agak mudah dengan tingkat kebisingan sedang. Sedangkan daerah terbelakang site mempunyai tingkat kebisingan yang rendah (zona privat).

Fungsi akan dibagi menurut hirarki berdasarkan pengguna serta kebutuhan sebagai berikut:

a. Fungsi publik

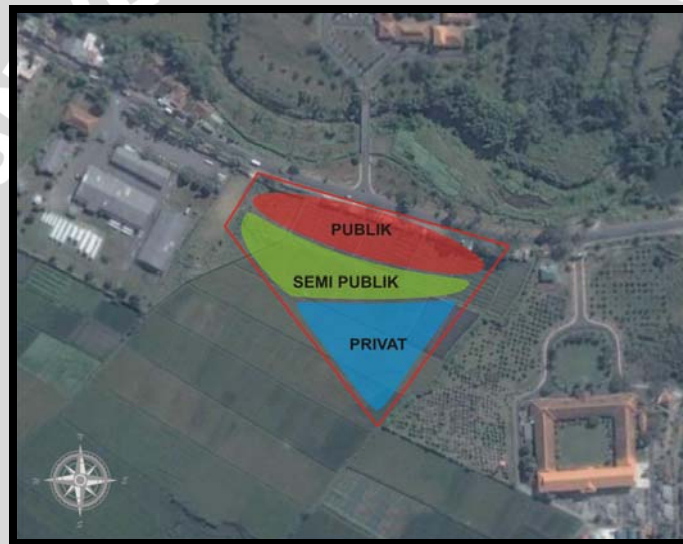
Meliputi fungsi yang bersifat terbuka diperuntukkan bagi pengunjung atau masyarakat umum pengguna pusat cinderamata dan kerajinan mi.

b. Fungsi semi publik

Meliputi fungsi yang lebih diutamakan untuk pengguna dan pengunjung yang berkaitan dengan aktifitas didalam pusat promosi mi.

c. Fungsi privat

Merupakan fungsi yang diperuntukkan bagi pengguna khusus yang lebih bersifat tertutup.



**Gambar 4.25 Analisa Penzoningan**  
(sumber : Google Earth, 2004)

#### 4.8 Analisa Ruang

Analisa ruang merupakan tahapan dalam perancangan yang bertujuan untuk menentukan fungsi ruang yang terdapat dalam Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang ini.

Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang ini dirancang sebagai sarana yang diberikan pemerintah kepada pengusaha industri kerajinan kecil menengah ke bawah untuk mempromosikan dan mengembangkan sektor usaha kecil di Kota Malang.

Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini merupakan pengembangan sentra-sentra kerajinan yang telah ada untuk meningkatkan perekonomian rakyat serta meningkatkan apresiasi seni kerajinan khas Malang.

Nantinya Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini berfungsi utama sebagai pusat promosi kerajinan dan bukan sekedar berorientasi pada perdagangan saja. Selain itu terdapat pula beberapa fungsi yang mendukung kegiatan promosi seperti fungsi workshop, informasi dan pengembangan produk, kegiatan dagang, hingga fungsi penunjang yang berhubungan dengan fungsi primer.

Pendekatan fungsi pada Pusat cenderamata dan kerajinan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis fungsi dalam rancangan menurut hirarki yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam merancang ruang.

#### 4.8.1 Identifikasi Fungsi

Fungsi dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang dapat ini diklasifikasikan sebagai berikut:

##### A. Fungsi Primer.

###### ❖ Fungsi Promosi

Merupakan fungsi utama dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini. Fungsi promosi ini akan diwadahi oleh ruang pameran yang bersifat publik dan tidak komersial. Fungsi promosi atau pameran ini terdiri dari :

##### 1. Pameran Tetap (Permanent).

Kegiatan pameran tetap diselenggarakan setiap hari yang merupakan rutinitas dalam kegiatan promosi kerajinan ini. Fungsi promosi akan diwadahi oleh ruang pameran permanent atau tetap,

##### 2. Pameran Temporer.

Fungsi ini sebagai sarana yang memfasilitasi kegiatan pameran yang diadakan dalam event-event tertentu. Sehingga pameran diselenggarakan secara berkala setiap bulan atau tahun tertentu.

###### ❖ Fungsi Informasi Dagang

Fungsi ini merupakan sarana dalam penyampaian dan pelayanan informasi tentang produk kerajinan baik bersifat promosi dan pengenalan produk serta informasi tentang perdagangan produk kerajinan. Fungsi ini meliputi:

##### 1) Periklanan bertujuan untuk meraih keuntungan produk yang diperdagangkan.

Ada dua jenis iklan yang terdiri dari :

- Iklan untuk konsumen (*Consumer Advertising*)  
Ditujukan langsung kepada masyarakat yang ingin berkunjung dengan gaya yang dapat memberikan ketertarikan serta kemauan untuk datang.
  - Iklan untuk penjual (*Trade Advertising*)  
Ditujukan bagi pengusaha-pengusaha industri yang berminat terhadap barang yang diperdagangkan.
- 2) Layanan dagang, merupakan upaya untuk menjual produk yang dapat diperoleh melalui pameran dan penyebaran informasi maupun pengadaan konsultasi mengenai pemasaran produk yang menjangkau konsumen.
  - 3) Pelayanan bisnis, merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang sering dihadapi oleh pengusaha kerajinan.
- Fungsi Pengembangan
    - 1) Promosi penjualan (*sale promotion*), merupakan fungsi sebagai kegiatan komersial yang ditujukan kepada pengusaha kecil-menengah sentra industri kerajinan. Fungsi ini berupa:
      - Ruang Peragaan produk dan layanan produk  
Ruang yang menyampaikan detail informasi produk secara visual dengan peragaan
    - 2) Pelatihan
      - Ruang Workshop  
Ruang yang akan menunjukkan informasi mengenai kegunaan, manfaat dan pembuatan produk yang ditawarkan

#### B. Fungsi Sekunder

- Merupakan fungsi yang menunjang kegiatan pameran secara operasional pada pusat promosi kerajinan ini. Fungsi sekunder ini meliputi:
  - Fungsi Komersial mewadahi fungsi:  
Meliputi fungsi yang berkaitan dengan pemasaran produk dan pengembangan yang dilakukan untuk mutu produk berupa fasilitas bisnis dan fasilitas pendidikan. Fungsi yang mewadahi aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat berupa:



- ruang Serbaguna (*Multi-purpose*) ruang yang bersifat multi guna yang dapat memwadahi berbagai kegiatan, seperti kegiatan pertemuan, seminar, dan sebagainya.
- Sanggar seni, ruang yang bersifat pembelajaran tentang kerajinan yang terkait dengan obyek pameran.

### C. Fungsi Tersier

Fungsi tersier merupakan fungsi penunjang yang mendukung kegiatan guna menjalankan aktivitas pada fasilitas-fasilitas yang ada. Fungsi tersier terdiri dari:

#### I. Kebutuhan Pelaku.

##### a. Kebutuhan Individu, terdiri dari:

- Fungsi peribadatan, yaitu musholla.
- Fungsi pembuangan limbah kotoran, yaitu kamar mandi (KM) dan watercloset (WC) yang dipisah antara laki-laki dan perempuan.

##### b. Kebutuhan Bersama, terdiri dari:

- Fasilitas Restaurant.
- Fasilitas Rekreasi, meliputi: *rest area, gazebo, outdoor seatings*.
- Fasilitas Bersama, meliputi: ruang tunggu, plaza.

#### II. Kebutuhan Tata Hijau, terdiri dari:

##### a. Taman Vegetasi, yang meliputi:

- Tanaman Peneduh.
- Tanaman Pelindung.
- Tanaman Pengarah.
- Tanaman Pembatas.
- Tanaman Penghijauan.
  - Tanaman Hias.
  - Tanaman Agro Wisata.

##### b. Taman Parkir.

#### III. Kebutuhan Service dan Maintenance

##### a. Keamanan (Security), terdiri dari:

- Pos Jaga, dibutuhkan menjaga keamanan bangunan
- Pos Penjaga Parkir, dibedakan antara parkir kendaraan bermotor baik roda dua maupun kendaraan roda empat.

##### b. Utilitas, terdiri dari:

- MEE;
- Ruang Genzet; dan
- Ruang AHU.

c. Penyimpanan, terdiri dari:

- Gudang, bersifat akomodatif bagi semua fungsi.
- Ruang Peralatan, dikhususkan pada fungsi-fungsi utama dan fungsi di dalam bangunan.
- Ruang Penyimpanan (*Storage Room*), bersifat akomodatif pada semua fungsi dengan kebutuhan besar, misalnya ruang parner. workshop. restaurant, ruang pengelola dart ruang pemasaran.

#### 4.8.2 Identifikasi aktivitas

Aktivitas berdasarkan pelaku dalam Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

A. Pelaku Utama.

1. Pengrajin, aktivitas yang dilakukan antara lain:

- Pengadaan barang-barang yang dipamerkan meliputi, pemasangan display dalam ruang pameran.
- Pengenalan produk dengan mendemonstrasikan koleksi benda pameran dengan media secara persuasif.
- Melayani segala permintaan pengunjung tentang barang yang dipamerkan.
- Melakukan transaksi dagang antara pengrajin dengan pengunjung atau pembeli.
- Melakukan kegiatan bisnis atau pengembangan usaha yang diselenggarakan.
- Memberikan pelayanan dan informasi tentang kerajinan sebagai perwakilan dan sentra-sentra kerajinan.
- Mengikuti pelatihan pengembangan atau seminar lokakarya yang diselenggarakan.

2. Pengunjung.

Pelaku pengunjung terdiri dan pengunjung umum dan pengunjung khusus, aktifitas pelaku antara lain:

- Melihat, mengamati, memperhatikan peragaan, serta memperoleh informasi benda koleksi yang dipamerkan.

- Mencoba atau menguji barang-barang yang dipamerkan sesuai dengan jenis dan karakter barang.
- Berpartisipasi dan aktif dalam pameran seperti mengikuti games atau terlibat dalam peragaan benda pameran.
- Melakukan transaksi pembelian barang yang dipamerkan.
- Mengikuti kegiatan pelatihan atau pengembangan yang diadakan.
- Relaksasi apabila mengalami kejenuhan.

#### B. Pelaku Pembantu.

##### 1. Pengelola.

Pengelola merupakan pihak yang bertanggung jawab dengan kelancaran aktivitas yang ada sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Aktifitas pengelola antara lain:

- Mengelola, mengatur, mengawasi kelancaran aktivitas dalam pusat kerajinan ini.
- Mengatur administrasi, keuangan, serta hal-hal yang menyangkut pengoperasian bangunan teknisnya.
- Mengelola pemeliharaan dan perawatan bangunan.

##### 2. Pendukung.

Pendukung merupakan pelaku kegiatan yang menunjang dan mendukung kegiatan utama. Aktivitas yang dilakukan:

- Memberikan layanan yang menyangkut keamanan dan kenyamanan pengguna bangunan.
- Memberikan pemeliharaan dan perawatan bangunan yang menyangkut sarana servis bangunan.

#### 4.8.3 Identifikasi Pelaku

Identitas pelaku digunakan sebagai pertimbangan untuk memahami karakteristik pemakai bangunan yang berhubungan dengan penyediaan fasilitas yang mewadahi aktivitas dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini. Identifikasi pelaku terdiri dari:

##### A. Pelaku Utama.

1. Pengusaha, merupakan pengguna bangunan dengan sistem sewa atau kontrak yang terdiri dari:

- Kelompok pengusaha kecil, seluruh kelompok yang mengikuti dan menyelenggarakan kegiatan pameran
- Pengrajin. Kelompok yang menghasilkan produk kerajinan yang akan dipamerkan
- Seniman, Seseorang yang menciptakan karya seni untuk dipamerkan

2. Pengunjung, Kelompok pengunjung dibedakan menjadi dua:

- Pengunjung Umum, berasal dan masyarakat umum yang datang untuk melihat pameran maupun mengunjungi kegiatan promosi yang ditawarkan.
- Pengunjung Khusus, merupakan pengunjung yang tidak hanya bersifat rekreatif tapi mengikuti kegiatan yang diadakan seperti, pelatihan, kegiatan bisnis dan kontak dagang ataupun mengikuti seminar.

B. Pelaku Pembantu.

a) Pengelola

- Kepala  
Mengkoordinir dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan Pusat Cenderamata dan Kerajinan.
- WakilKepala  
Membantu tugas kepala dalam mengkoordinir serta bertanggung jawab atas kelancaran seluruh kegiatan di Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini.
- Sekretaris  
Membantu Kepala dan wakil dalam menangani hal kesekretariatan, pengaturan jadwal kegiatan.

Pengelolaan dibawah wewenang pimpinan masih dibantu oleh beberapa sub-bagian yang secara spesifik menangani masing-masing bagiannya terbagi menjadi:

- Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan  
Bertanggung jawab dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan pembukuan dan keuangan, dibantu oleh beberapa staf antara lain:
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pemasukan dan Pengeluaran Bertanggung jawab atas pengaturan pengeluaran dan pendapatan.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pembukuan dan Data Bertanggung jawab atas proses, kegiatan, keuangan, penyusunan pmbukuan, analisa kuntungan dan kerugian.

- Kepala Sie dan Staff Unit Kasir atas penerimaan dan pengeluaran keuangan.
- Kepala Bagian Operasi dan Pemasaran  
Bertanggung jawab mengatur perkembangan pemasukan biaya, kegiatan dan memberi service kepada pengunjung, dibantu oleh beberapa staf antara lain:
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pameran-Promosi Bertanggung jawab atas kegiatan pameran dan promosi yang diselenggarakan.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Hubungan Masyarakat (Humas) Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan operasional dalam berhubungan dengan masyarakat.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pengembangan
    - Bertanggung jawab atas terobosan-terobosan baru dalam usaha untuk mengembangkan Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini.
- Kepala Bagian Operasional Teknis  
Mengatur kegiatan operasional dan bertanggung jawab atas kelancaran penggunaan dan kegiatan yang berlangsung pada masing-masing kefungsiannya. Dibantu oleh beberapa bagian antara lain:
  - Kepala Sie dan Staff Unit Promosi bertanggung jawab untuk mengelola fasilitas pameran-promosi, serta kelancaran operasional jalannya kegiatan.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pelatihan bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan penyusunan program pelatihan bagi para pengrajin serta mempublikasikan jenis program pelatihan yang akan diselenggarakan.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Pengembangan usaha bertanggung jawab mengatur permodalan untuk para pengusaha kecil serta mengadakan program pengembangan bagi para pengrajin.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Komersial bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan seminar, pertemuan bisnis, dan kegiatan umum lainnya.
  - Kepala Sie dan Staff Unit Penunjang bertanggung jawab atas kelancaran operasional fasilitas-fasilitas penunjang.
- Kepala Bagian Kepegawaian  
Bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan pegawai seperti kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan kerja para karyawan.
- Kepala Bagian Perawatan dan Pemeliharaan

Bertanggung jawab dalam hal perawatan dan pemeliharaan fisik bangunan Pusat Kerajinan. Dalam tugasnya dibantu oleh:

- Kepala Sie din Staff Unit Pemeliharaan Bangunan  
Bertanggungjawab atas perbaikan dan perawatan bangunan serta fasilitasnya.
- Kepala Sie dan Staff Unit Pemeliharaan Peralatan  
Bertanggungjawab atas perbaikan dan perawatan peralatan dan barang-barang inventaris yang dimiliki.
- Kepala Sie dan Staff Unit Teknis  
Bertanggung jawab atas pengaturan, perbaikan dan perawatan mekanikal dan elektrikal bangunan.

b) Pelayanan, terdiri dan beberapa unit service sebagai berikut:

- Restaurant terdiri dan Staff Unit Restaurant dan Staff Unit Kasir
- Service dan Maintenance

- a. Staff Unit Kebersihan
- b. Staff Unit pengadaan
- c. Staff Unit keamanan

Struktur organisasi kepengeoiaan pada Pusat Promosi Kerajinan

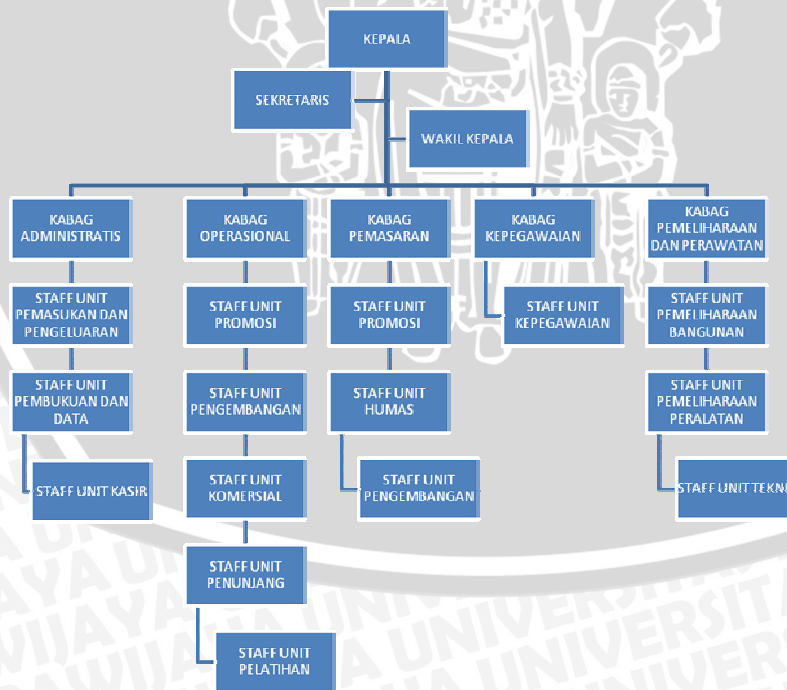


Diagram 4.1 Bagan Pengelola

Bagan organisasi kepengelolaan di atas didapat dan hasil studi banding struktur organisasi pada Balai Latihan Kerja Industri Singosari Malang.

Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan analisa kebutuhan ruang seperti dibawah ini :









UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



#### 4.8.4 Studi Besaran Ruang

##### A. Pendekatan besaran ruang

Perhitungan besaran ruang dilakukan berdasarkan jenis ruang yang telah diketahui pada tahap analisa perencanaan ruang dasar dan perhitungan besaran ruang menggunakan acuan standat-standart dan Neufert Architect Data (NAD), Time Saver Standart (TSS), Conference, Convention and Exhibition Facilities (CCEF), Studi Banding (SB) serta Asumsi (ASM). Acuan ini akan mempermudah dalam menentukan besaran ruang yang didasarkan pada kebutuhan ruang gerak pokok per orang ditambah sirkulasi.

Pendekatan perhitungan besaran ruang memiliki perhitungan, sebagai berikut:

##### 1. Data yang diperoleh dan Dinas Pariwisata

Jumlah pengunjung pameran = 8000-10000 orang

Waktu kunjungan = 08.00 - 21.00

Waktu aktif kunjungan = 16.00 - 21.00

Asumsi pengunjung dalam pameran = 8000 orang/ 5jarn  
= 1600 orang/jam

Jumlah stand pameran 80-100 stand

Asumsi stand pada exhibition hall = 100 stand

##### 2. Modul dasar struktur menurut Peraturan Pemerintah

- Modul dasar bangunan rumah dan gedung (Departemen Pekerjaan Umum) 100 mm  
= 10 cm dan kelipatannya  
= 10cm, 20 cm, 30 cm
- Modul struktur dinding batu bata  
= 15 cm dan kelipatannya  
= 15 cm, 30 cm, 45 cm
- Modul struktur kayu  
= 360 cm dan kelipatannya  
= 30cm, 60, cm, 120 cm, ..., 360 cm,
- Modul struktur baja  
= 420 cm dan kelipatannya  
= 30 cm, 60 cm, 120 cm, ..., 420 cm,...

UNIVERSITAS BRAWIJAYA







UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



#### 4.8.5 Pola Organisasi Ruang

Organisasi ruang disusun berdasarkan kedekatan hubungan antar ruang pada kelompok aktivitas yang terdapat dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan. Organisasi ruang terbagi atas organisasi makro, hubungan antar kelompok fungsi dan organisasi mikro dengan hubungan ruang dalam satu kelompok fungsi.

##### A. Organisasi ruang makro

Organisasi ruang makro dapat menunjukkan hubungan kedekatan ruang antar fungsi yang merupakan pengelompokan fungsi dan aktivitas. Dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

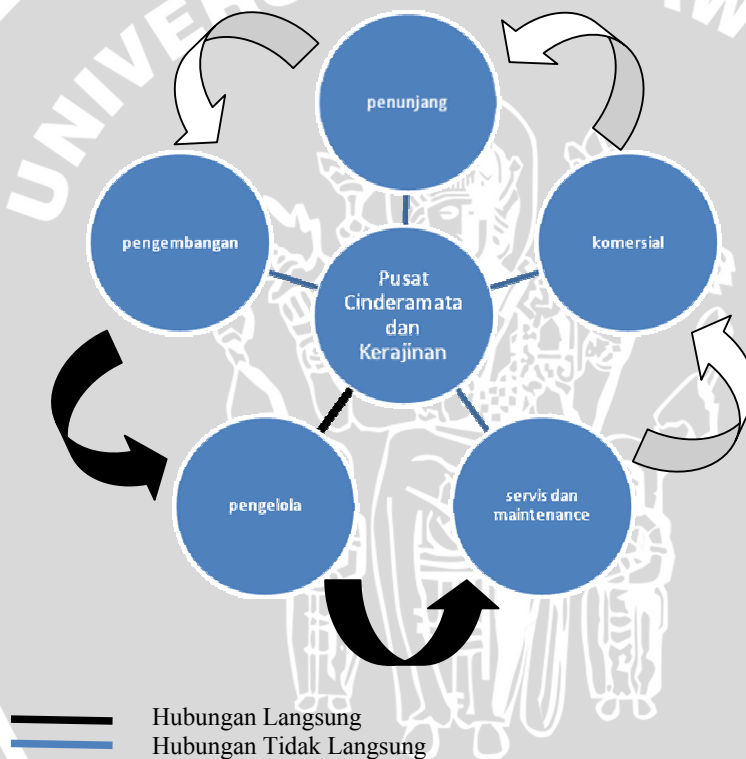


Diagram 4.2 Bagan Fungsi Bangunan

##### B. Organisasi ruang mikro

Organisasi ruang mikro menunjukkan kedekatan hubungan antar fasilitas yang ada pada masing-masing kelompok fungsi. Sehingga hubungan ruangnya dapat menentukan jalur sirkulasi pada kelompok fungsi. Organisasi mikro akan lebih spesifik menunjukkan aktivitas yang akan diwadahi berdasarkan kedekatan ruangnya yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.

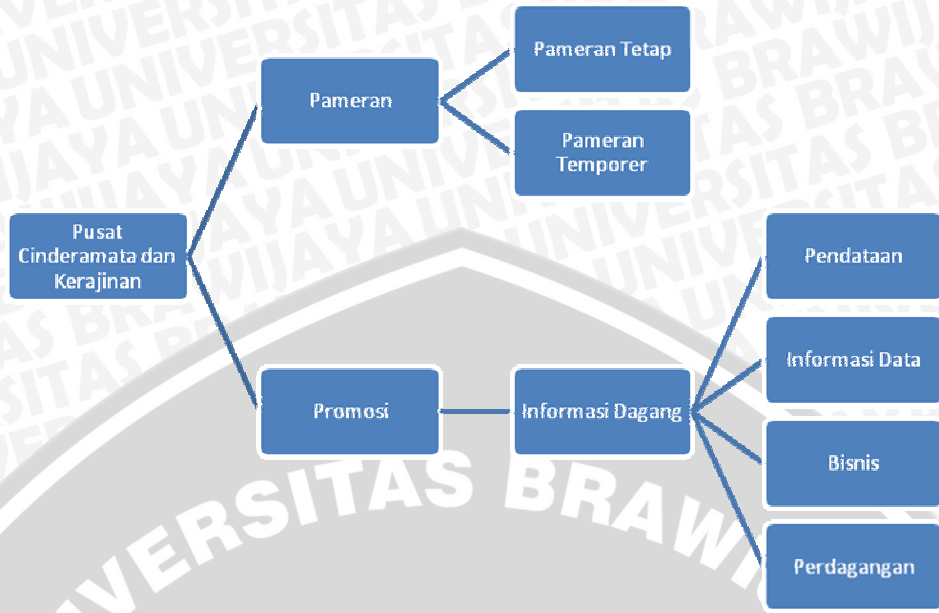


Diagram 4.3 Bagan Organisasi Fungsi Bangunan

Fungsi Pengembangan

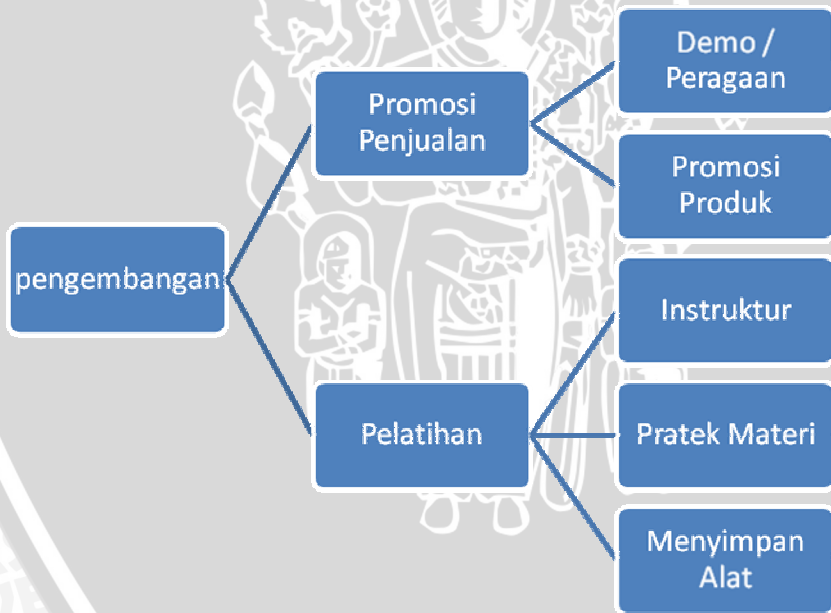


Diagram 4.4 Bagan Fungsi Pengembangan



### Fungsi Komersial

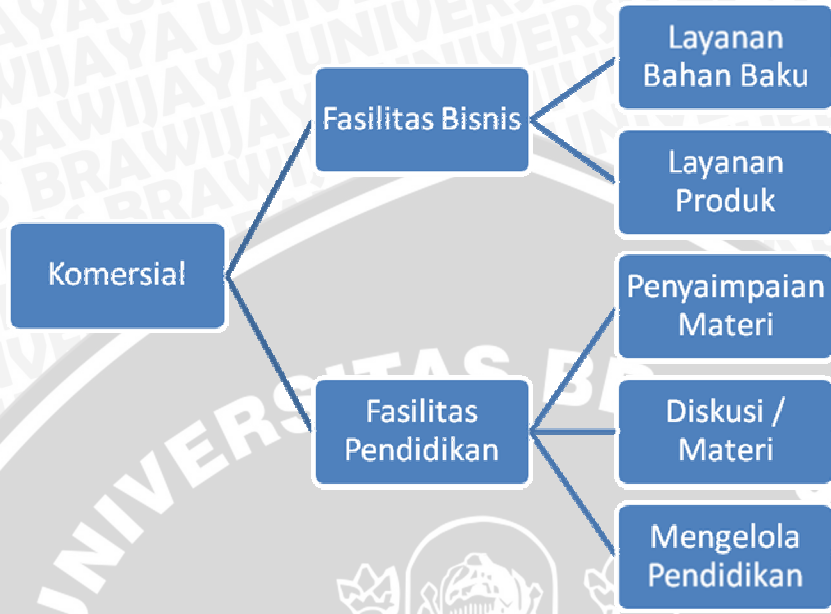
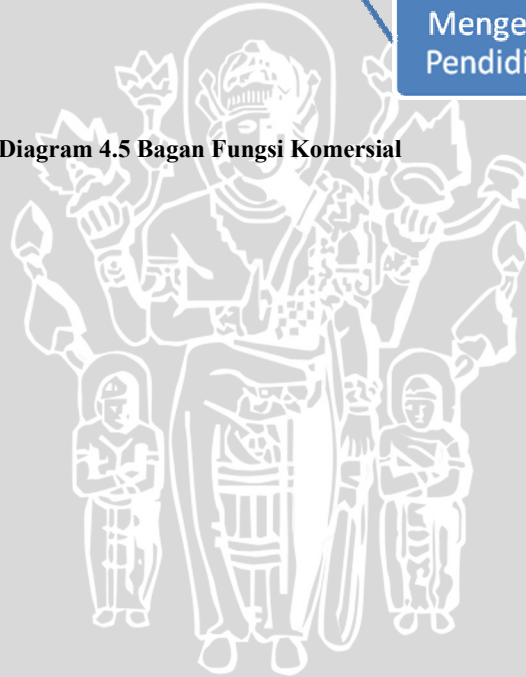
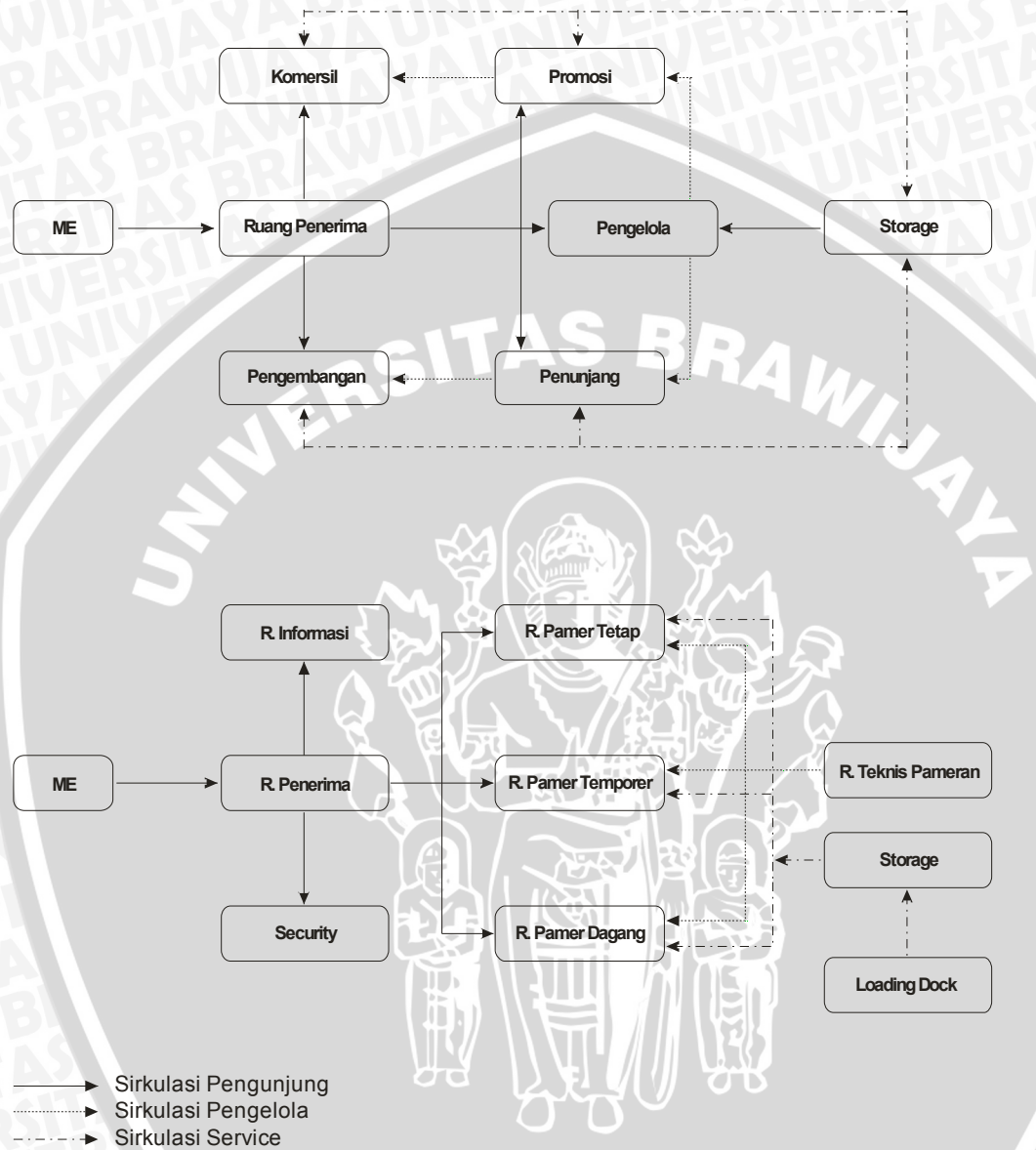


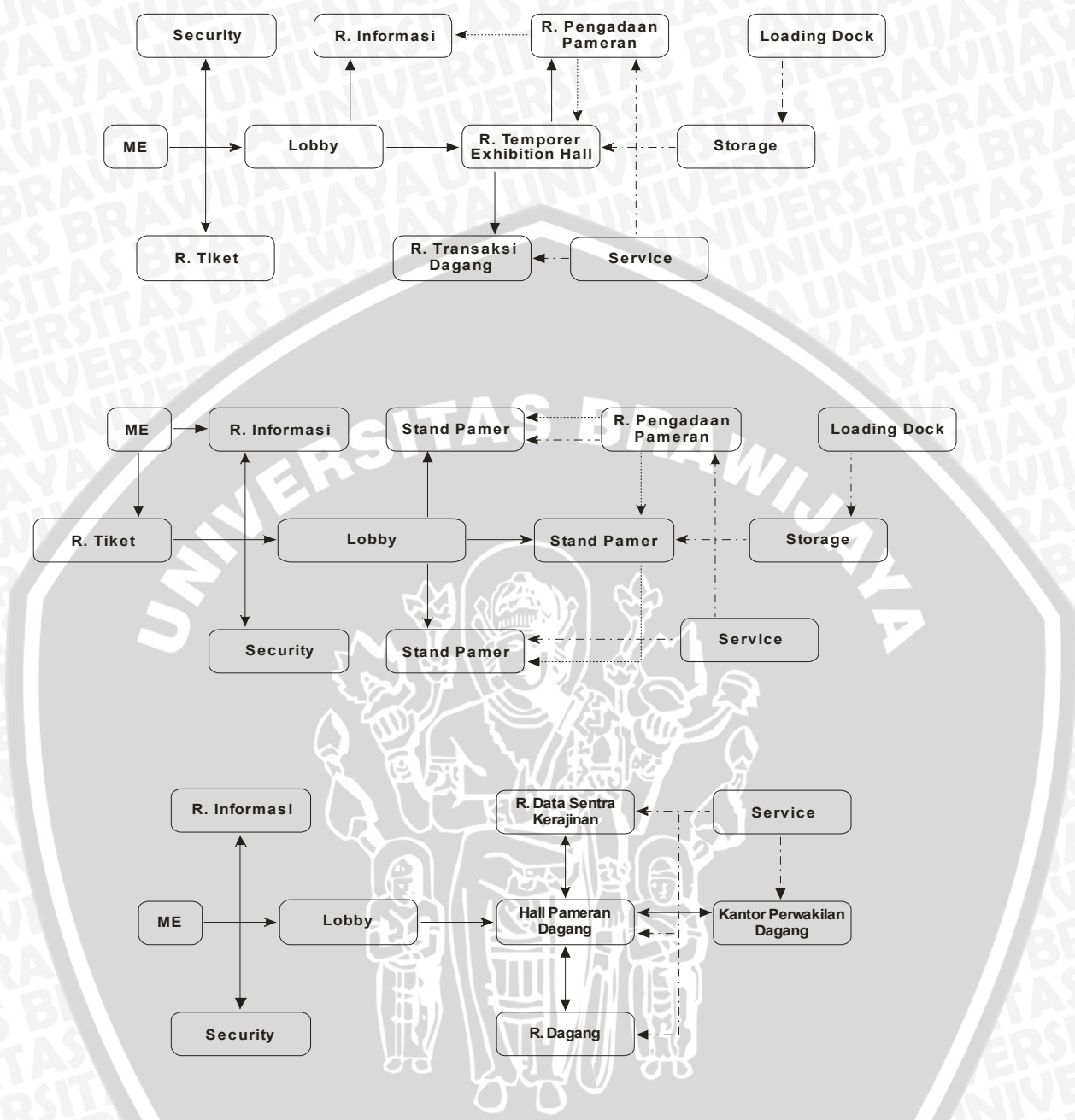
Diagram 4.5 Bagan Fungsi Komersial



### 4.8.6 Pola Hubungan Ruang

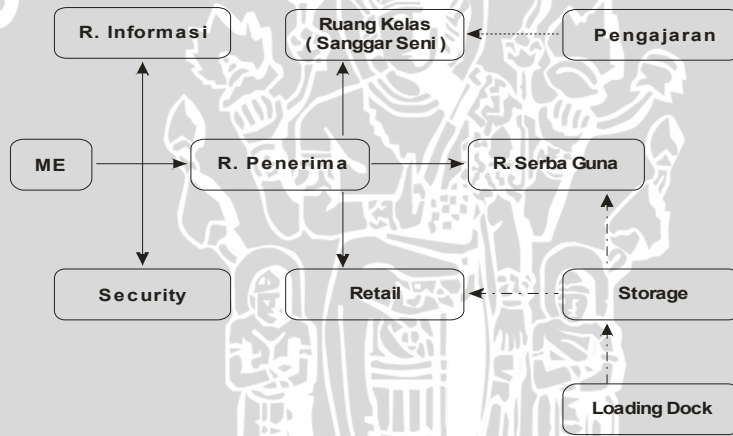
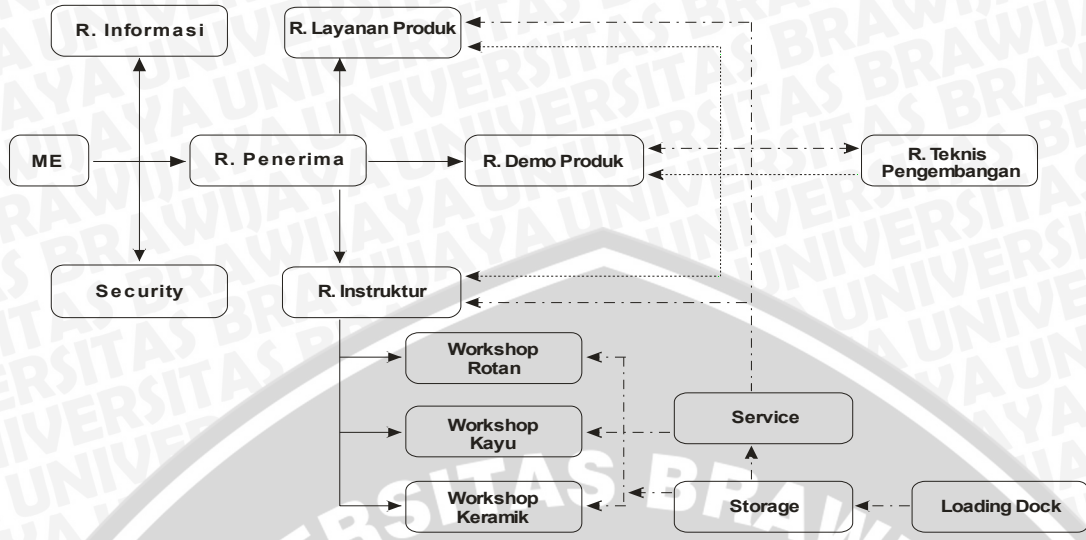






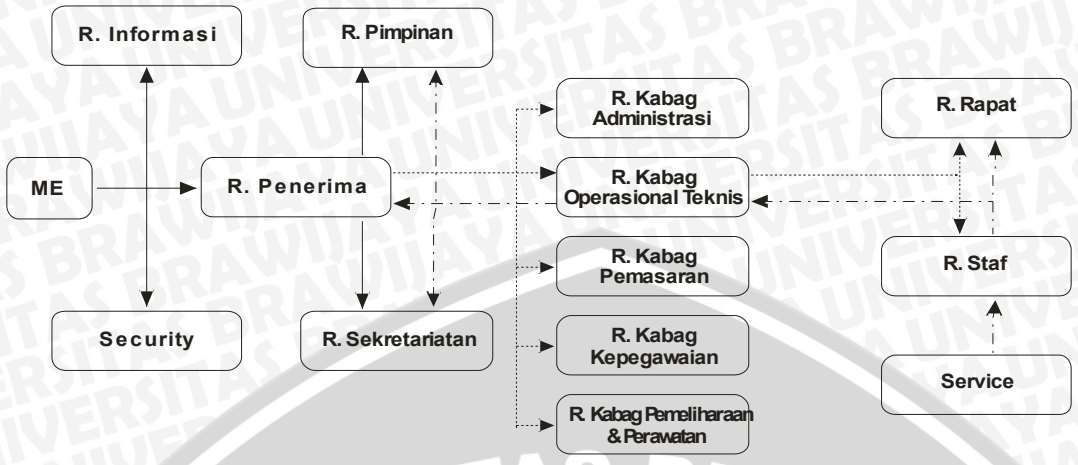
- Sirkulasi Pengunjung
- ..... Sirkulasi Pengelola
- - - - Sirkulasi Service





- Sirkulasi Pengunjung
- ⋯ Sirkulasi Pengelola
- - - Sirkulasi Service





- Sirkulasi Pengunjung
- Sirkulasi Pengelola
- Sirkulasi Service



#### 4.9 Analisa Ruang Dalam

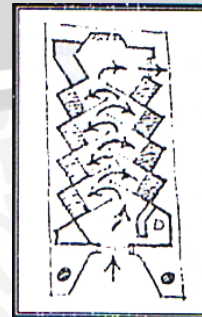
Ruang dalam (interior) pada Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang merupakan hal terpenting dalam merancang khususnya pada ruang pameran. Analisa ini diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan interior yakni tatanan ruang pameran yang dapat menunjang kelancaran sirkulasi dan komunikatif antara koleksi dengan pengamat,

Ruang dalam merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan suasana. Penataan ruang pameran merupakan hal terpenting untuk menciptakan suasana yang komunikatif, mencegah kebosanan (monoton) dan kelelahan. Dengan penataan ruang pameran melalui penataan sirkulasinya, pencahayaannya, pemilihan warna hingga penataan obyek pameran dapat mengatasi masalah tersebut.

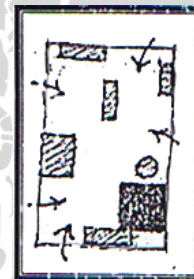
##### 4.9.1 Sirkulasi pada ruang pameran

Pola sirkulasi pada ruang pameran merupakan hal terpenting yang mempengaruhi penataan benda pameran dan mengarahkan pengamat untuk menikmati seluruh rangkaian pameran. Tuntutan sirkulasi dalam ruang pameran pada umumnya menggunakan pola sirkulasi yang terarah menerus (linier) dimana pengamat dipaksa untuk menikmati seluruh area pameran. Pola sirkulasi linier cenderung monoton dan membosankan sehingga pola sirkulasi berkelok diterapkan pada rancangan untuk memberikan ketertarikan kepada pengunjung.

Jenis Sirkulasi	Tuntutan	Tanggapan
Sirkulasi antar ruang pameran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh area pameran dapat disinggahi dan dijangkau oleh pengunjung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sirkulasi menerus dengan penataan obyek pameran sebagai pengarah sirkulasi dalam ruang pameran</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya arahan sirkulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi kelelahan dalam area pameran dihadirkan tempat untuk berhenti sejenak</li> <li>• Sebagai arahan sirkulasi digunakan perbedaan warna lantai dan perbedaan tinggi lantai</li> </ul>
Sirkulasi pada stand	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjangkau seluruh tempat display untuk dinikmati oleh pengunjung</li> <li>• Adanya arahan terhadap sirkulasi masuk dan keluar dalam stand</li> <li>• Pemisahan jalur masuk dan keluar pada stand pameran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perletakan display ditata membentuk pola sirkulasi</li> <li>• Arahan sirkulasi melalui motif pinggiran lantai dan permainan plafon</li> <li>• Pemisahan tegas pintu masuk keluar</li> </ul>



Tabel 4.8 Analisa Pribadi

Sirkulasi yang digunakan pada area pameran diperkuat dengan permainan warna lantai dan perbedaan tinggi lantai. Pola sirkulasi mengikuti penataan ruang pameran menggunakan pola sirkulasi linier yang berliku. Penataan obyek pameran secara tidak langsung mengarahkan, membelokkan, menangkap perhatian pengamat dalam menikmati obyek koleksi.

#### 4.9.2 Penggunaan warna pada ruang pameran

Warna berperan penting dalam ruang pameran karena warna dapat mempengaruhi suasana ruang yakni memberikan efek psikologis tertentu. Benda

koleksi akan lebih menarik dengan perpaduan warna ruangnya hingga pengamat merasa tertarik. Namun warna yang dipakai difungsikan sebagai penunjang atau memperkuat keberadaan obyek pameran.

Ruang-ruang pameran disediakan bagi pengrajin dengan cara disewakan. Sehingga harus ada batasan mengenai desain dan warna yang dipakai sehingga tidak menimbulkan kekacauan pada area pameran. Batasan penggunaan warna disesuaikan dengan warna pengikat pada lobby dan disesuaikan pula dengan benda pameran yang dipamerkan. Warna pengikat dapat dipakai dalam menentukan skema warna yang digunakan dalam tiap-tiap stand pameran. Sehingga ada keterpaduan dan keselarasan antara obyek pameran dan ruang pameran baik dalam pameran maupun dalam stand.

Elemen	Tuntutan	Karakteristik
Tema ruang pameran	Dinamis, rekreatif	
Warna pada lobby	Warna triadic intensitas rendah	Sebagai elemen pengundang dengan suasana ruang hangat dan akrab sehingga pengunjung merasa rileks
Warna pada area obyek koleksi keramik	Disesuaikan dengan warna keramik, dominasi warna biru (khas keramik Malang) sehingga di ambil warna hijau-kebiruan. Skema warna yang digunakan komplementer (hijau-kebiruan dan orange-kemerahan)	Sesuai dengan karakter benda kerajinan modern tetapi tetap tidak meninggalkan tradisionalnya.
Warna pada area obyek koleksi kayu dan rotan	Disesuaikan dengan warna kayu sehingga di ambil warna orange kuning. Skema warna analogus (orange kuning, kuning, kuning hijau)	Sesuai dengan karakter kayu, hangat, alami

Warna pada rest area	Disesuaikan dengan suasana interest dominasi hijau, sehingga diambil warna orange kuning	Disesuaikan dengan suasana segar untuk beristirahat sejenak
----------------------	--	---

Tabel 4.9 Analisa Pribadi

### 4.9.3 Penataan objek pameran

Tatanan obyek pameran sebagai obyek utama yang menjadi penekanan dalam perancangan interiornya. Suasana interior ruang pameran menuntut ruang yang komunikatif dan dinamis sesuai dengan pergerakan aktivitas dalam pusat promosi ini. Penataan objek pameran juga mempengaruhi suasana hingga pengamat dapat menikmati (*interest*) seluruh rangkaian pameran secara komunikatif. Dimana komunikatif disini yakni desain penataan benda koleksi secara tidak langsung berbicara kepada pengamat, penataan yang mengarahkan, menangkap, obyek pameran menjadi *point interest* dan ruang pameran.

Obyek pameran pada Pusat Cinderamata dan Kerajinan ini berupa produk unggulan seni kerajinan Malang baik dua dimensi dan tiga dimensi antara lain:

- Obyek dua dimensi meliputi : gambar/ foto produk, topeng, barang-barang sebagai pendukung produk utama
- Obyek Tiga dimensi meliputi : tiga produk unggulan, kayu, rotan dan keramik, seperti benda hiasan ruang, mebel dalam kategori benda kerajinan, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa ruang dalam yang didesain khusus antara lain:

#### A. Ruang Pameran

- Kegiatan : melihat benda-benda yang dipamerkan, merasakan suatu suasana pameran, partisipasi aktif (demonstrasi aktif)
- Kesan ruang : Dinamis, komunikatif
- Perabot : Panel, meja peraga,
- Sifat ruang : Terbuka
- Bahan atau warna:

##### a. Ruang Pameran keramik sejenisnya

Bahan/warna: skema triadik (Orange kekuningan, Ungu kemerahan, Hijau kebiruan) diambil warna hijau kebiruan untuk ruang pameran keramik karena warna keramik Malang dominasi warna biru.

- Dinding: Wall covering warna
- Lantai : Keramik dengan pengaturan bentuk dan intensitas warna keluarga hijau
- Plafond: Warna biru cerah kesan luas
- Perabot : perabot (display) dengan kesan modern, terbuat dan bahan alumunium atau kaca, bentuk minimalis.

b. Ruang Pamer kayu, rotan dan sejenisnya

Bahan/warna: skema triadik (Orange kekuningan, Ungu kemerahan, Hijau kebiruan) diambil warna orange kekuningan untuk ruang pameran rotan untuk menghadirkan kesan alami.

- Dinding: Wall covering warna cerah keluarga kuning, kesan hangat
- Lantai : keramik permainan warna keluarga kuning
- Plafond : Warna monokrom senada dinding
- Perabot : Display dengan kesan tradisional (natural), terbuat dan bahan kayu

c. Ruang pameran kombinasi ketiga jenis kerajinan

Bahan / warna : skema triadik (Orange kekuningan, Ungu kemerahan, Hijau kebiruan) dengan penekanan satu warna sesuai dengan bendanya

- Dinding: Wall covering permainan warna triadik
- Lantai : Keramik dengan pengaturan bentuk dan paduan parket, intensitas warna yang berbeda-beda
- Plafond: Warna cerah kesan luas
- Perabot : perabot (display) dengan kesan paduan modern dan tradisional, bahan terbuat dari alumunium atau kaca, dipadu dengan kayu atau lilitan rotan
  - Penerangan : Penerangan buatan berupa pencahayaan terfokus dan penerangan alami berupa top lighting
  - Bentuk : Penataan bentuk persegi
  - Motif: tidak banyak menggunakan motif pada finishing dinding karena akan mengacaukan suasana ruang atau berlomba dengan obyek yang dipamerkan
- Tekstur halus untuk perabot dan lantai



#### B. Ruang Stan Pamer

- Kegiatan : inelihat benda-benda yang dipamerkan, merasakan suatu suasana pameran, partisipasi aktif (demonstrasi aktif)
- Kesan ruang : Dinamis, komunikatif, edukatif, dan rekeatif.
- Perabot : Panel, meja peraga, display
- Sifat ruang : Terbuka
- Bahan atau warna : skema triadik derigan penekanan warna tertentu (sesuai tema)
- Penerangan: Penerangan buatan berupa pencahayaan terfokus
- Bentuk : Permainan bentuk persegi
- Motif: tidak banyak rnenggunakan motif pada finishing dinding karena akan mengacaukan suasana ruang atau berlomba dengan obyek yang dipamerkan
- Tekstur : tekstur halus untuk perabot dan lantai

#### C. Ruang workshop

- Kegiatan: melihat proses pembuatan, partisipasi aktif(demonstrasi aktif)
- Kesan ruang : Komunikatif, aktif
- Perabot : Display, peralatan kerja, meja, kursi, rak
- Sifat ruang : Terbuka
- Bahan atau warna : skema triadik dengan penekanan warna biru cerah menambah efisiensi dan mengurangi kelelahan
- Penerangan : Penerangan buatan dan alami
- Bentuk : Permainan bentuk persegi
- Motif: menggunakan motif pada finishing dinding untuk memberikan suasana ruang yang aktif
- Tekstur : tekstur halus untuk perabot dan lantai

### 4.10 Analisa Vegetasi

#### a. Kondisi Eksisting

Vegetasi yang tumbuh pada tapak sebagian besar berupa semak belukar dan rerumputan liar. Hanya beberapa pohon pneduh yang tidak terawat tidak dapat melindungi para pejalan kaki yang melintasi tapak. Beberapa pepohonan yang tumbuh tidak dapat lagi bermanfaat sebagai buffer atau penyaring udara dan polusi kendaraan

yang melintasi tapak. Kondisi udara sangat tercemar dan membawa suhu panas terhadap lingkungan sekitar.

b. Tanggapan

Sesuai fungsinya vegetasi yang diperlukan ada beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis vegetasi untuk pengarah.
2. Jenis vegetasi untuk pelindung sekaligus peneduh dan terik matahari
3. Jenis vegetasi untuk hiasan seperti bunga-bunga
4. Jenis vegetasi yang difungsikan unik penutup tanah

Sedangkan fungsi vegetasi adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas lingkungan dengan penempatan pohon sebagai vegetasi peneduh serta pelindung yang berfungsi sebagai barrier, peneduh, mereduksi polusi udara dan kebisingan kendaraan.
- Perletakan pohon, perdu, semak, ground cover dan rumput dapat menahan pantulan sinar dan perkerasan, hernpasa air hujan, dan menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan.
- Penggunaan jenis vegetasi berfungsi untuk memperindah ruang luar dan sebagai space (taman) perantara antar ruang atau massa bangunan yang dapat mengurangi kesan jenuh dalam ruang pamer.

Perletakan tanaman dan jenis tanaman ditunjukkan pada tabel pola tata hijau berikut :

Nama	Jenis	Fungsi dan karakteristik	Penerapan
Flamboyan Delonic Regia	Pohon	Peneduh dan penyaring udara, faktor menyejukan 14 % Pohon berbentuk kerucut, ketinggian 20 m, daun berwarna hijau sedangkan bunga berwarna merah	Peneduh taman area parkir
Palem raja Oredexa Regia	pohon	Pengarah sirkulasi kendaraan Faktor menyejukan 2 % Batang lurus meninggi	Sirkulasi kendaraan
Glondongan Pholyathea	Pohon	Penyaring udara, kebisingan Pohon berbentuk kerucut, berdaun	Peneduh area taman

Longifolia		lebar	
Bunga Gladiol Gladiolus spp	Perdu	Pengarah / penambah estetika Memiliki beberapa macam bentuk dan warna bunga (merah, putih, ungu)	Taman
Bunga Anyelir Dianthus spp	Perdu	Pengarah / penambah estetika Memiliki beberapa macam bentuk dan warna bunga (merah, putih, kuning)	Taman
Teh-tehan Duranta repens	Semak / perdu	Penambah estetika Tepi pedestrian	Taman terbuka, sekitar parker
Rumput gajah	Penutup tanah	Dapat tumbuh di tempat terbuka maupun ternaungi	Area taman dan area terbuka
Rumput manila Zoysea matrela	Penutup tanah	Tumbuhnya merambat, batang elastis	Taman sekitar area parkir

Tabel 4.10 Analisa Pribadi

Jenis vegetasi dalam stan tanaman buah

Nama	Jenis	Fungsi dan Karakteristik
Belimbing Besi (Averhoa Carambola)	Pohon	Peneduh dan penyaring udara, faktor menyejukan 14 % Pohon berbentuk lingkaran, ketinggian 5 - 8 m, daun berwarna hijau.
Mangga (Mangifera)	Pohon	Peneduh dan penyaring udara, faktor menyejukan 14 % Pohon berbentuk lingkaran, ketinggian 8 - 10 m, daun berwarna hijau tua.
Rambutan (Naphelium Lappaceum)	Pohon	Peneduh dan penyaring udara, faktor menyejukan 14 % Pohon berbentuk lingkaran, ketinggian 8 - 10 m, daun berwarna hijau tua.

Tabel 4.11 Analisa Pribadi

Jenis vegetasi dalam stan tanaman hias

Nama	Jenis	Karakteristik
Caladium	Perdu	Memiliki seperti kuping gajah bentuk dan warna daun (merah keputihan, merah dan hijau, hijau tua)

Anthurium	Perdu	Memiliki bentuk seperti daun tembakau dan memiliki tekstur yang bermacam-macam
Adenium	Perdu	Memiliki bentuk seperti tanaman kamboja dan warna daun yang bermacam-macam
Aglaonema	Perdu	Memiliki bentuk daun yang memanjang dan warna daun yang bermacam-macam
Anggrek	Perdu	Merupakan tanaman merambat dan warna, bentuk bunga yang bermacam-macam
Phylo	Perdu	Memiliki bentuk seperti kuping gajah dan warna daun (merah keputihan, merah dan hijau, hijau tua (ukuran daun lebih besar)
Sansivera	Perdu	Memiliki bentuk seperti lidah meliuk-liuk dan warna daun (hijau kekuningan)
Ephorbia	Perdu	Sejenis tanaman gurun yang memiliki batang berduri dan warna bunga (merah, putih)
Bonsai	Perdu	Memiliki bentuk seperti pohon tetapi berukuran kecil

Tabel 4.12 Analisa Pribadi

#### 4.11 Analisa Bentuk dan Tampilan Bangunan

##### 4.11.1 Analisa bentuk bangunan

Bentuk bangunan dilakukan dengan berbagai pertimbangan antara lain:

- Penyesuaian terhadap tapak, pengolahan lahan secara optimal
- Tuntutan kebutuhan aktivitas dan ruang, bentuk bangunan disesuaikan dengan aktivitas yang diwadahi sehingga terbentuk ruang efektif dan optimal
- Karakter bangunan, disesuaikan dengan kegiatan pameran yang mempunyai karakter dinamis, terbuka, dan rekreatif.
- Kondisi lingkungan sekitar, bangunan akan hadir sebagai satu kesatuan dengan lingkungan sekitar

- Adapun bentuk dasar yang diambil sebagai bentukan awal Pusat Cindearamata dan Kerajinan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Bentuk Dasar	Karakter	Kesesuaian dengan Kegiatan Pameran
Persegi dan Kubus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stabil</li> <li>• Statis</li> <li>• Formil</li> <li>• Fleksibilitas tinggi</li> <li>• Ruang efisien</li> <li>• Mengarah pada monoton / massif (solid)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsional dengan perabot sehingga efektif dalam penggunaan ruang pameran</li> <li>• Karakternya yang menyudut menghalangi jangkauan pandangan</li> </ul>
Lingkar dan Bola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis</li> <li>• Tuntas</li> <li>• Labil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dasar yang kurang optimal dalam penggunaan ruang</li> <li>• Sifatnya yang menerus serta cenderung bergerak melingkar akan menciptakan jangkauan pandangan yang luas (memusat)</li> <li>• Sifat dan karakternya yang dinamis dan tidak kaku sesuai dengan tuntutan kegiatan pameran</li> </ul>
Segitiga dan Piramida	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif</li> <li>• Energy tajam</li> <li>• Terarah</li> <li>• Stabil bila sisinya sebagai dasar</li> <li>• Labil apabila sudutnya sebagai dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang efisien dalam mawadahi kegiatan pameran karena profil sudutnya</li> <li>• Dapatnya menjadi efisien apabila divariasikan dengan bentuk lain</li> </ul>
Kombinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang yang terbentuk akan efisien</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Non-formal</li> <li>• Aktif</li> </ul>	karena bentuknya yang bebas namun beraturan
--	---	---

**Tabel 4.13 Analisa Pribadi**

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bentukan yang dapat digunakan dalam perancangan Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini adalah:

- Bentuk persegi, merupakan bentuk standar, fungsional dengan perabot sehingga efektif dalam penggunaan ruang
- Bentuk Lingkaran, dapat menyatukan. orientasi memusat dan mempunyai karakter yang dinamis sesuai dengan karakter pameran
- Bentuk kombinasi, gabungan (persegi dan lingkaran) menghilangkan kesan monoton dan mudah disesuaikan dengan bentuk tapak

**4.11.2 Analisa tampilan bangunan**

Pengolahan tampilan bangunan memerlukan beberapa pertimbangan antara lain:

- Karakter tampilan bangunan yang sesuai dengan kegiatan pameran yakni dinamis, terbuka dan rekreatif. Tampilan bangunan diharapkan dapat menonjol serta sesuai dengan kegiatan yang diwadahi
- Lingkungan sekitar, tampilan yang serasi dengan lingkungan sekitar membentuk suatu yang baru dan hadir kontras dengan lingkungan

Karakter tampilan yang sesuai dengan kegiatan pada Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ditunjukkan pada tabel berikut:

Karakter Tampilan Bangunan	Kesesuaian Dengan Kegiatan
<p>Karakter kuat / menonjol</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerlukan pengolahan tampak luar yang dinamis, penuh permainan atas elemen-elemen tampak dan menuntut kreatifitas positif</li> <li>• Pengolahan tampak luar bangunan, setiap elemen bangunan dicoba untuk dapat diolah dan ditampilkan, misalnya kolom, dinding, lisplang, bidang-bidang massif, bidang-bidang kaca dan sebagainya</li> <li>• Tampak luar ini dapat dibentuk oleh permainan garis-garis yang kuat, bidang-bidang tidak lagi sekadar datar atau polos,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter tampilan yang bersifat dinamis, kuat dan menonjol akan menarik perhatian. Gaya naturalis sesuai dengan tuntutan kegiatan promosi</li> </ul>

<p>kombinasi dinamis serta pengolahan sudut-sudut denah bervariasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu unsur yang dapat dimanfaatkan dalam pengolahan karakter ini adalah efek-efek bayangan matahari, sehingga sering kali bentuk-bentuk yang diciptakan sangat mengandalkan permainan permukaan bidang dalam bentuk patahan, lekukan-lekukan, tonjolan-tonjolan, dan sebagainya.</li> <li>• Pengolahan yang dinamis ini memerlukan kecermatan dan ketelitian agar tampak yang terjadi tidak berlebihan</li> </ul>	<p>dan sesuai dengan lokasi bangunan yang terletak pada daerah perdagangan.</p>
<p>Karakter netral :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pengolahan tampak bangunan diarahkan pada bentuk yang bersifat fungsional</li> <li>• Cara umum adalah menyetengahkan kolom, dinding, dan lisplang, garis-garis luar denah seadanya</li> <li>• Elemen tampak yang dipakai biasanya garis-garis sederhana yang mencerminkan sifat tenang</li> <li>• Seandainya ada bidang massif yang harus tampil, maka bidang tersebut benar-benar tampil sebagaimana adanya denah yang berkaitan dengan dinding atau bidang tersebut</li> <li>• Warna yang ditampilkan bersifat netral, lembut, dan tidak mencolok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter sederhana kurang sesuai untuk kegiatan pameran tetapi cocok untuk tampilan kegiatan perdagangan (pengembangan kerajinan) yang menutup bentuk yang fungsional</li> </ul>

**Tabel 4.14 Analisa Tampilan Bangunan**

Sumber : Soepardi, 1997

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa tampilan bangunan menggunakan gabungan antara karakter kuat dengan karakter netral. Gabungan keduanya merupakan tampilan yang bersifat dinamis dengan permainan garis-garis yang kuat dan permainan bentuk dan struktur. Selain itu karakter tampilan bersifat terbuka dan rekreatif yang sesuai dengan karakter pusat cinderamata dan kerajinan ini.

Dalam memberikan karakter dalam tampilan bangunan, di butuhkan kriteria-kriteria pemberian karakter bangunan sebagai bangunan Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang. Dari analisa bentuk dan tampilan diatas, dapat diterapkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Bentuk denah persegi, fungsional dengan perabot sehingga efektif dalam penggunaan ruang pameran, bentuk lingkaran sebagai aksentuasi untuk rest area terkesan dinamis
- Ketinggian bangunan yang membentuk *sky line* terkesan dinamis (bergerak)
- Penggunaan perpaduan garis horisontal dan diagonal kesan dinamis serta untuk mengurangi kemonotonan
- Penggunaan material beton, kaca, pada bangunan modern (tempat pameran) dan penggunaan material kayu untuk menghadirkan kesan alami (tradisional)

Karakter tampilan bangunan menunjukkan fungsi bangunan sebagai bangunan yang memfasilitasi aktivitas seni budaya. Karakter yang bisa diwujudkan dalam tampilan bangunan akan menjadi satu kesatuan dengan lingkungan, dengan penggunaan bentuk-bentuk arsitektur yang serasi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini pengolahan bentuk dan fasade bangunan yang berkarakter netral dengan bentuk-bentuk yang bersifat fungsional akan terlihat serasi dengan lingkungan sekitar, misalnya dengan mengadaptasi bentuk bangunan yang ada disekitarnya. Adaptasi dengan bangunan disini berupa adaptasi corak arsitektur candi dan arsitektur Jawa. Hal ini didasari pertimbangan lokasi obyek rancangan yang berada di wilayah Karang Ploso.

Tampilan bangunan selain dilihat dari karakter kegiatan, perlu dipertimbangkan pula aspek lingkungan dan kesesuaian dengan tapak yang akan ditunjukkan pada tabel berikut :

## 4.12 Analisa Struktur dan Utilitas

### 4.12.1 Analisa Struktur

#### A. Bahan struktur

Kriteria	Baja	Beton	Komposit
Sifat bahan	Kaku, bentuk tertentu	Mudak dibentuk, elastis	Kaku
Daya tahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terhadap api Suhu 550<sup>0</sup>, kekuatan 50 %</li> <li>• Terhadap cuaca Korosi, memuai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tahan 100%</li> <li>Tahan hujan, tak berkarat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tahan 100%</li> <li>Kemungkinan variasi dari bahan</li> </ul>



			pembentuk
Kekuatan	Tahan gaya tarik	Tahan gaya tekan	Tahan gaya tarik dan tekan
Penerapan pada bentang panjang	Bobot dan dimensi relative lebih kecil	Bobot dan dimensi lebih besar	Bobot dan dimensi relative lebih besar
Tenaga kerja	Pengalaman	Menengah	Pengalaman
Waktu pelaksanaan	Relative cepat	Lama	Lama
Berat bangunan	Ringan	Berat	Berat

**Tabel 4.15 Analisa Pribadi**

Berdasarkan pertimbangan diatas maka material beton dipilih sebagai bahan utama bangunan. Pengaplikasian bahan beton inii dapat dikombinasikan dengan bahan-bahan konstruksi lainnya terutama baja.

Material baja secara keseluruhan memiliki keuntungan lebih karena sifatnya yang elastis, kokoh, dan ringan. Selain itu baja mempunyai kelebihan antara lain:

- Kecepatan waktu pembangunan dengan metode pra-fabrikasi yang tepat
- Menghemat pondasi dibanding dengan penggunaan material beton bertulang yang berbobot lebih besar.
- Pada sistem stuktur tertentu dapat mencapai bentang yang sangat lebar, sehingga lebih efisien dan ekonomis
- Memberikan kebebasan desain yang lebih fleksibel karena jarak kolom satu dengan lainnya cukup jauh.

Di dalam pemilihan sistem struktur baja bentang lebar sebagai konstruksi atap ini ada beberapa alternatif yaitu:

- *Grid frame work*

Sistem ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- Ketinggian rangka konstruksi (h) lebih kecil dibanding sistem biasa (hanya separuh dari tinggi rangka konvensional).
- Menghemat penggunaan baja ( $\pm 25\%$ ) karena bobotnya lebih ringan secara keseluruhan.
- Fabrikasi sangat mudah karena komponen dapat dibuat berulang-ulang dalam pola yang sama.
- Menghindari rangka batang primer sekunder, karena unsur elemen sama dimensinya.

- *Space frame*

Dibanding dengan sistem grid frame work, space frame lebih unggul dan berpenampilan lebih kokoh karena:

- Bentang yang cukup lebih lebar dan luas, dikarenakan dua lapis grid frame work seakan-akan disatukan
- Dapat menahan gempa lebih baik, karena gaya horizontal ditransmisikan dan didistribusikan dalam arah tiga dimensi dari batang-batang kerangkanya.

- *Domes*

Struktur rangka pada konstruksi yang menggunakan rangka baja ini memang efisien dan ringan dibandingkan dengan beton. Akan tetapi perlu diperhatikan bahaya tekuk pada bidang lengkungnya dan juga kekuatan ring pada dasar kubah yang memikul gaya tarik yang cukup besar.

- *Arches*

Sistem ini jauh lebih efisien dibanding dengan menggunakan sistem beton bertulang, sebab baja mudah dalam pengejaan fabrikasi. Masalah yang perlu diperhatikan adalah tertekuknya (*buckling*) bidang lengkung tersebut akibat kombinasi gaya tekan dan mornen yang bekerja secara simultan dalam bidang tersebut. Oleh karena itu perbandingan yang ideal untuk satu bentuk struktur lengkung adalah 1: 7,5 antara ketinggian lengkung dengan bentang.

- *Prestressed steel*

Keuntungan dari sistem ini adalah:

- Daya dukung meningkat sehingga beban yang dipikul akan lebih besar.
- Dengan dimensi yang sama bentangan suatu konstruksi dapat lebih besar.

- *Suspension suctures*

Sistem ini memiliki potensi efisiensi dalam penggunaan material, kaitannya dengan bentang lebar. Pada sistem inii ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk, misalnya beban yang bergerak, beban yang tidak simetris, beban angin dan perubahan temperatur.

Faktor penting lain yang menjadi pertimbangan pemilihan struktur atap ini adalah mengenai pembebanan dan alat-alat pendukung interior (terutama ruang pamer), seperti pencahayaan, sound system dan lainnya.

Dengan mempertimbangkan faktor diatas dan juga disesuaikan dengan kondisi kota Malang maka sistem struktur atap bentang lebar yang dianggap paling sesuai adalah sistem space frame.

B. Bahan dinding

Dinding (non-struktural) suatu bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas tiang tapi berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang. Bahan dan finishingnya mampu mempengaruhi kesan dan karakter bangunannya. Dasar pertimbangan dalam menentukan bahan dinding ini yakni pertimbangan system struktur bangunan, fungsi ruang, kemudahan, efisiensi dan karakter yang dihadirkan.

Bahan	Keuntungan	Kerugian	Pemakaian
Beton pre-cast	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah pemeliharaan</li> <li>• Harga relative murah</li> <li>• Waktu pemasangan relative cepat</li> <li>• Praktis pada bangunan tinggi</li> <li>• Dapat menyesuaikan modul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengerjaan dinding kurang pengawasan karena tidak langsung pasang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang-ruang dengan modul dinding dan bukaan sama</li> <li>• Pada dinding yang berhubungan dengan fasad bangunan</li> </ul>
Batu bata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah pemeliharaan</li> <li>• Mudah dipasang</li> <li>• Relative murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hambatan pada pemasangan bangunan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pada fasilitas penunjang</li> </ul>
Kayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesan alami, segar, relaks</li> <li>• Mudah dibentuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Non-permanent</li> <li>• Tidak tahan rayap</li> <li>• Tidak tahan cuaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rangka pintu dan jendela panil, rangka atap pada bangunan penunjang</li> </ul>
Kaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesan modern</li> <li>• Relative tahan cuaca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkesan kaku dan relatif mahal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang yang membutuhkan view (fasilitas pamer)</li> </ul>

Tabel 4.16 Analisa Pribadi

### C. Bahan Plafon

Bangunan ini menggunakan jenis bahan plafon yakni eternit, gypsum, bahan metal, serta kayu dapat dilihat pada analisa berikut ini

Bahan	Keuntungan	Kerugian	Pemakaian
Eternit	Mudah di dapat Lebih tahan api Lebih tahan cuaca Mudah dipasang Relative murah	Dapat retak atau pecah	Pada sebagian ruang yang lembab, ruang pameran
Gypsum	Dapat disesuaikan dengan kebutuhan desain Mudah dipasang	Relative mahal dan dapat pecah atau retak	Ruang pameran, kantor
Alumunium	Berkesan modern	Relative mahal	Ruang pameran
Kayu (asli dan olahan)	Berkesan alami memberikan kesan hangat	Relative mahal	Ruang pameran, kantor, lobby

Tabel 4.17 Analisa Pribadi

### D. Bahan Lantai

Bahan penutup lantai yang digunakan pada bangunan ini meliputi keramik, plywood serta karpet. Karakteristik bahan dapat dilihat pada table berikut:

Bahan	Keuntungan	Kerugian	Pemakaian
Keramik	Berkesan bersih dan ringan Nuansa modern Porositas kecil, tidak lembab	Mudah pecah Tanpa variasi dapat menimbulkan kesan monoton	Pada lobby, daerah sirkulasi
Plywood	Kesan alami dan	Perawatan khusus	Ruang kantor,

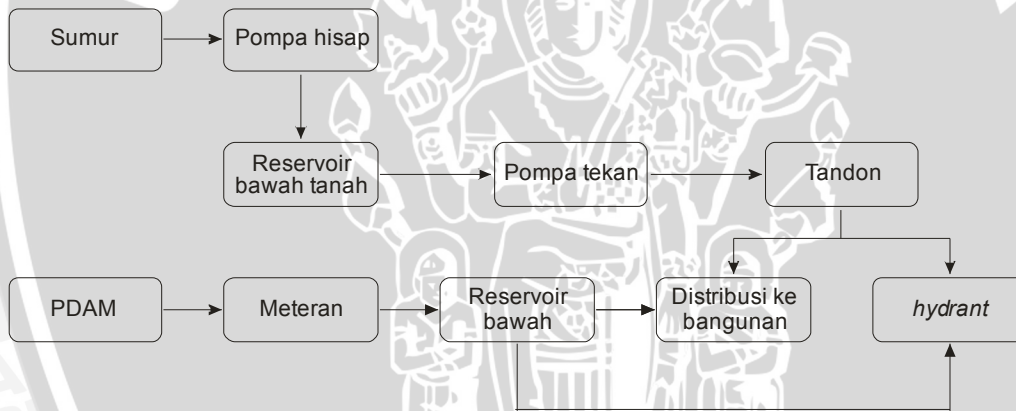
	segar Berkesan hangat, akrab	Warna dapat pudar	fasilitas pengembangan
Karpet	Harga relative murah Mudah diganti dan dipasang	Sulit dibersihkan	Ruang pameran, rest area

Tabel 4.18 Analisa Pribadi

4.12.2 Utilitas

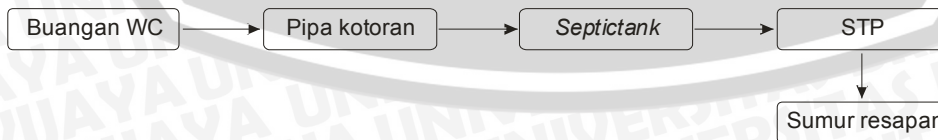
- Sistem Jaringan Air Bersih

Sistem penyediaan air bersih pada Pusat Cenderamata dan Kerajinan ini menggunakan air bersih yang berasal dan PDAM. Air PDAM disimpan dalam tandon air dan dengan pompa tekan akan didistribusikan ke bangunan dan tapak. Penerapannya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



- Sistem Pembuangan Air Kotor dan Sampah

Air kotor yang dihasilkan dan bangunan yaitu berupa air kotor yang berasal dan toilet/WC, musholla, restaurant, cairan dan limbah workshop dan air hujan. Sistem pembuangannya adalah sebagai berikut:



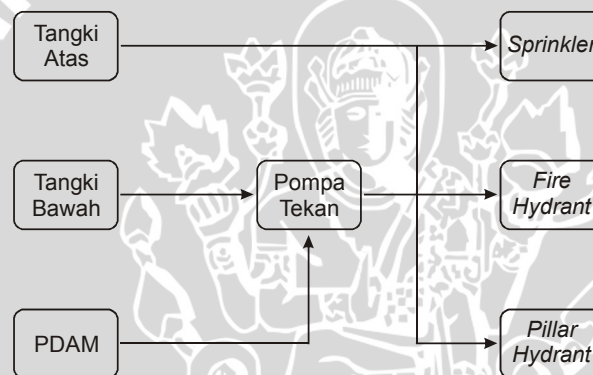
Sistem pembuangan sampah dalam bangunan ini memakai sistem pembuangan melalui shaft sampah untuk bangunan yang bertingkat, yang diletakkan dekat dengan shaft toilet. Sementara itu untuk pembuangan pada tapak, sampah ditampung pada

tempat sampah, kemudian sampah dari tempat sampah dan dan shaft sampah dibuang ke bak penampungan sampah. Sampah dan bak ini kemudian diambil oleh petugas sarnpah menuju TPA (tempat pembuangan akhir).

#### Sistem Keamanan Bangunan

Sistem penanganan kebakaran yang digunakan pada bangunan ini terdiri atas:

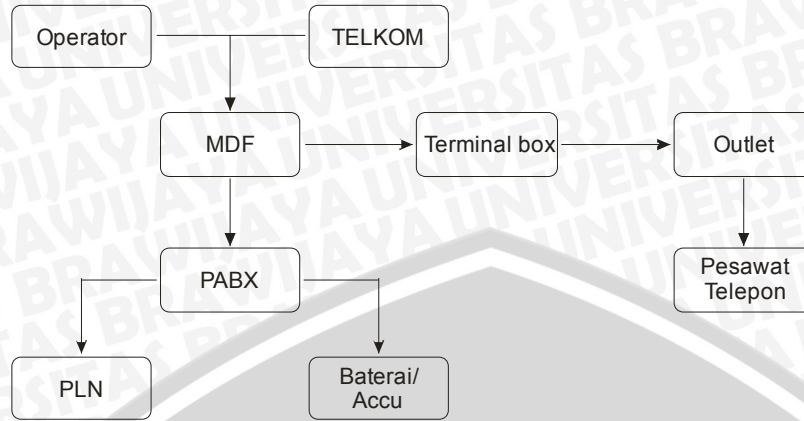
- *Smoke detector*
- *Heat detector*
- *Fire estinguisher*
- *Fire hydrant*
- *Pillar hydrant*
- *Sprinkler*



Penangkal petir yang digunakan yaitu sistem faraday atau radioaktif yang memiliki jangkauan luas dan sesuai untuk bangunan tinggi sehingga dapat melindungi tapak secara keseluruhan.

- Sistem Komunikasi

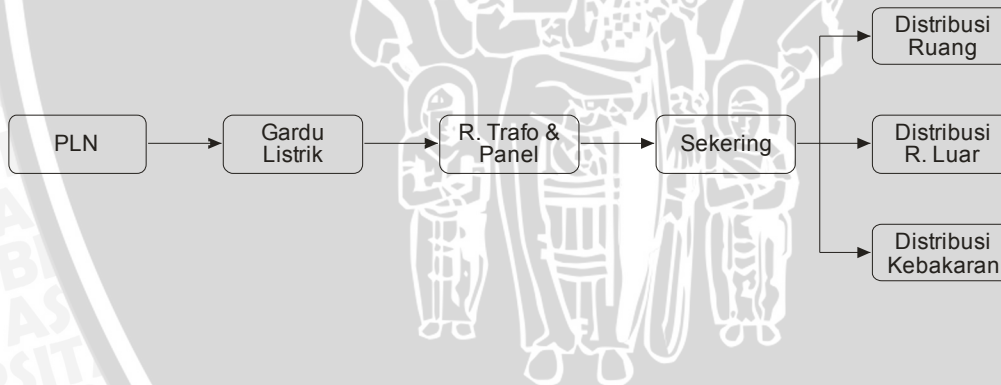
Sistem komunikasi yang digunakan adalah sistem panel/terminal telepon yang langsung dapat berhubungan dengan luar melalui terminal utama menuju titik-titik yang diperlukan digunakan sistem PABX. Untuk perancangan instalasi telepon dipakai sistem *floor duct* dengan lantai bermodul ganda, dengan pertimbangan mudah untuk diperbaiki dan ditambahkan.



Alat komunikasi yang dipakai guna berkomunikasi antara ruang parner dan ruang kontrol. Sementara untuk sambungan keluar bangunan menggunakan sambungan telepon langsung yang juga dilengkapi dengan fasilitas IDD (International Direct Dialing) untuk sambungari langsung intemasional. Selain itu, alat komunikasi lainnya yang dipakai adalah microphone dengan sound systemnya

- Jaringan Listrik

Sistem jaringan listrik berasal dan PLN dan digunakan generator set sebagai energi penyuplai jika aliran listrik dan PLN terputus.



## BAB V

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 5.1 Konsep Dasar

##### *Konsep Natural (Tradisional)*

Konsep ini berawal dari visi dan misi Kota Malang yaitu “*Malang Kota Bunga*” yang berarti bunga merupakan sesuatu yang berasal dari alam (alami) sehingga dari alami menjadi tradisional (natural). Konsep natural dapat juga berasal dari benda pameran yang dipamerkan berupa kerajinan meliputi kerajinan kayu, rotan dan keramik. Ketiganya merupakan hasil dari proses pembuatan mulai dari bahan diproses hingga menjadi barang jadi. Semua benda kerajinan dihasilkan dari bahan alami (pemakaian unsur alam). Sehingga konsep naturalism dapat diterapkan dalam perancangan ini.

Konsep alami merupakan pilihan konsep yang harmonis, indah dan tidak merusak lingkungan. Agar bisa mendapatkan pemandangan alam yang optimal dan tetap disesuaikan kondisi lingkungan sekitarnya.

Natural merupakan tema bangunan dengan bentuk-bentukan yang responsif keberadaan alam seperti bentuk-bentukan yang ada di alam atau perilaku dan masyarakat yang telah menjadi pola hidup dan budaya, adat istiadat setempat di mana segala pemecahan arsitektur selalu berhubungan dengan alam dan lingkungan.

#### 5.2 Konsep Fasilitas dan Sistem Pelayanan

##### 5.2.1 Fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang ada pada perancangan Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini antara lain :

- a. Fasilitas promosi dan pameran, sebagai sarana promosi dan informasi tentang ragam produk-produk khas Malang yang masih hidup dan berkembang dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat dan wisatawan pada produk-produk khas Kota Malang.
- b. Fasilitas pengembangan, sebagai tempat pembinaan dan latihan para pekerja (pengrajin dan petani) dan masyarakat pemerhati kerajinan dan hasil pertanian yang berupaya meningkatkan kualitas produk khas Malang. Fasilitas ini dilengkapi dengan sarana pendidikan non formal yang berhubungan dengan beberapa bidang kerajinan dan pertanian.



- c. Fasilitas pengelolaan, merupakan penggerak dari keberadaan fasilitas-fasilitas lain yang ada dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang baik secara teknis operasional maupun secara administrasi.
- d. Fasilitas penunjang, berupa fasilitas-fasilitas yang sifatnya rekreatif pada saat berkegiatan dalam kompleks Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini seperti, Aqua park, plaza rakyat, stan tanaman buah, pasar kerajinan dan pasar tanaman hias.
- e. Fasilitas Rest Area, berupa

### 5.2.2 Sistem Pelayanan

System promosi yang digunakan dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini adalah penggunaan metode publisitas dan promosi penjualan dimana tujuan secara langsung adanya Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang adalah untuk memperkenalkan, melestarikan dan meningkatkan apresiasi wisatawan dan masyarakat akan potensi produk-produk khas Malang. Tujuan secara tidak langsung adalah meningkatkan nama Kota Malang sebagai Kota Wisata.

Selain berfungsi sebagai wadah informasi produk-produk khas Malang, kegiatan yang ada dalam Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang adalah proses penjualan atau pemasaran produk-produk khas Malang. Produk-produk khas Malang selain dipamerkan juga diperjualbelikan, pendisplayan produk khas ini terdapat pada ruang-ruang pameran. Untuk produk seni kerajinan ditampilkan secara berkala dalam pameran temporer yang diprogramkan pengelola.

## 5.3 Konsep Tapak

### 5.3.1 Konsep Perencanaan Tapak

Konsep perencanaan tapak disini adalah berupa konsep zonasi tapak yang ditentukan berdasarkan pertimbangan pertimbangan analisa tapak terhadap orientasi matahari dan arah angin, kebisingan dan pencemaran udara, pandang terhadap bangunan serta pertimbangan-pertimbangan tersebut, ditetapkan beberapa konsep perencanaan zoning sebagai berikut:

- a. Zona publik

Zona yang terletak pada jalur sirkulasi utama yang mempunyai tingkat kebisingan tinggi yang berfungsi sebagai area penerima. Pada zona ini ditempatkan ruang publik seperti parkir.

b. Zona semi publik

Zona ini terletak pada daerah yang mempunyai tingkat kebisingan sedang (daerah yang cukup tenang) dan zona ini ditempatkan ruang-ruang semi publik sebagai fasilitas berbelanja, ruang pameran temporer, dan pendopo sebagai ruang serba guna, stan tanaman hias, dan rumah kaca yang merupakan pintu masuk menuju ke fasilitas tourism link yaitu agro wisata yang memiliki pencapaian bangunan yang mudah.

c. Zona privat

Zona ini terletak pada daerah yang tenang dengan tingkat kebisingan yang rendah dengan privasi yang tinggi. Zona ini dipakai untuk fasilitas pengelolaan, fasilitas promosi dan pameran dan ruang-ruang workshop.

d. Zona servis

Merupakan zona yang memiliki fungsi sebagai penunjang bangunan utama sehingga letaknya tidak terlalu jauh dari zona privat. Adapun bangunan penunjang pada zona ini adalah kantor pengelola dan musholla.



**Gambar 5.1 Zoning Area**  
(sumber : google earth, 2007)

Pembagian zoning pada tapak :

- Area parkir diletakan dekat jalan raya, selain untuk kemudahan pencapaian untuk kemudahan sirkulasi.
- Bangunan untuk fasilitas promosi (stan cinderamata) diletakan pada tengah site yang merupakan daerah tingkat kebisingan sedang, pada zona semi publik ini kenyamanan

- untuk berbelanja terpenuhi tanpa mengurangi titik tangkap pandangan pengamat dari luar.
- Fasilitas pameran dan informasi diletakan pada daerah tingkat kebisingan rendah guna mendapatkan suasana tenang dan nyaman dalam pameran.
  - Fasilitas pengembangan (ruang-ruang pembinaan dan workshop) diletakan pada area privat dengan adanya kebutuhan para pengrajin untuk melakukan kegiatan pembuatan kerajinan atau pembinaan.
  - Fasilitas pengelolaan berada pada zona privat dengan kebisingan rendah dengan pertimbangan kebutuhan ketenangan.
  - Fasilitas penunjang seperti pendopo, restaurant dan musholla diletakan di sekitar zona privat untuk mendapatkan kemudahan pencapaian dari bangunan utama.
  - Fasilitas servis(MEE dan loading dock) diletakan di daerah dekat dengan workshop untuk kemudahan pencapaian dan dapat menunjang secara langsung aktivitas promosi dan pameran.

### 5.3.2 Konsep Sirkulasi dan Pencapaian pada Tapak

Sirkulasi dan pencapaian ke lokasi tapak melalui jalur jalan sekunder Jl Raya Karang Ploso sebagai akses utama. Sehingga pencapaian utama terdekat ke tapak berada pada area terdepan site yang berbatasan dengan jalan utama. Konsep sirkulasi dalam tapak direncanakan bagi kendaraan, pejalan kaki dan parkir. Diterapkan konsep sirkulasi dengan pola Linier dengan pertimbangan dapat menjangkau seluruh massa tanpa ada yang terlewatkan, mulai dan stand cinderamata hingga workshop.



Gambar 5.2 Area Pedestrian Way

Main entrance berada pada jalur JL. Raya Karang Ploso dengan posisi diagonal terhadap tapak untuk mengarahkan sirkulasi pada massa utama yang berorientasi ke arah pedestrian way pada tapak. Penempatan main entrance pada bagian sudut tapak juga berfungsi untuk menarik perhatian dari para wisatawan yang telah selesai berekreasi sekedar melepas lelah juga membeli buah tangan. Dengan adanya orientasi tapak, para pengunjung dapat mengetahui kemana pengunjung harus menuju. Outrance juga berada pada Jl Raya Karang Ploso terletak disisi berlawanan sehingga konsep sirkulasi dalam tapak, khususnya sirkulasi kendaraan menjadi jalur satu arah ini dimaksudkan guna menghindari adanya *cross circulation* yang sering menyebabkan kemacetan.

## 5.4 Konsep Ruang

### 5.4.1 Konsep Jenis dan Kelompok Ruang

Konsep perencanaan ruang dalam meliputi jenis dan pengelompokan ruang, tata hubungan ruang serta sirkulasi dalam bangunan.

Jenis dan kelompok ruang berdasarkan pengelompokan aktivitas telah dianalisa sebelumnya. Tiap kelompok fungsi terdiri dan beberapa ruang yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Fasilitas	Kelompok ruang	Luas
Promosi dan Informasi	Entrance Building dan Pameran Ruang Demo Stand Penjualan	4701.2 m <sup>2</sup>
Pengembangan	Pomosi Penjualan Pelatihan Fasilitas Pendidikan Fasilitas Bisnis	32867.67 m <sup>2</sup>
Pengelolaan	Teknis Operasional Administrasi	616.86 m <sup>2</sup>
Penunjang	Restaurant Ruang Serba Guna Musholla KM /WC Plaza	1884.25 m <sup>2</sup>

Servis	Security	110.32 m <sup>2</sup>
	Utilitas	
	Parkir	

**Tabel 5.1 Analisa Pribadi**

Jumlah massa dan jumlah lantai ditentukan berdasarkan kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan luas site dan peraturan bangunan setempat. Obyek rancangan ini terdiri dari 5 massa utama dan 6 massa penunjang

Massa utama antara lain :

1. Fasilitas promosi, 2 massa 2 lantai.
  - a. Lantai 1 : ruang transaksi pemesanan, ruang demo, dan ruang informasi.
  - b. Lantai 2 : pameran 2 dimensi dan 3 dimensi (tetap).
2. Stan cinderamata, 2 massa 1 lantai.
3. Fasilitas pengembangan, 1 lantai : Workshop.

Sedangkan 6 massa penunjang yang ada antara lain :

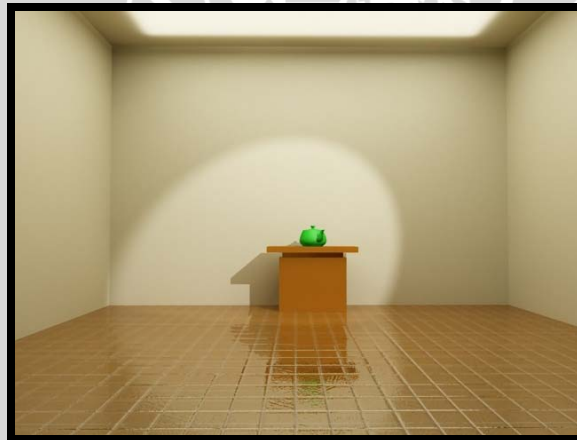
1. Restaurant, 2 lantai.
2. Musholla, 1 lantai.
3. Stan tanaman hias, 1 lantai.
4. Kantor pengelola, 1 lantai.
5. Pendopo (ruang serba guna).
6. Rumah kaca (Agro wisata), 1 lantai.

#### 5.4.2 Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada ruang pamer yaitu ruang dengan suasana komunikatif, didefinisikan sebagai ruang dengan suasana ruang yang tidak membosankan atau melelahkan serta terjalin komunikasi antara obyek pamer dengan pengamat. Dengan penerapan pada desain seperti dibawah mi:

1. Penerapan sirkulasi ruang pamer yang komunikatif, adanya arahan, orientasi sehingga sirkulasi pengamat diarahkan dengan sendirinya. Pola sirkulasi linier diterapkan dalam rancangan dimana pengamat dipaksa untuk menikmati seluruh rangkaian pameran. Untuk tidak menimbulkan kelelahan dan kebosanan dengan menerapkan sirkulasi linier yang berliku serta menghadirkan rest area sebagai ruang untuk berhenti sejenak.

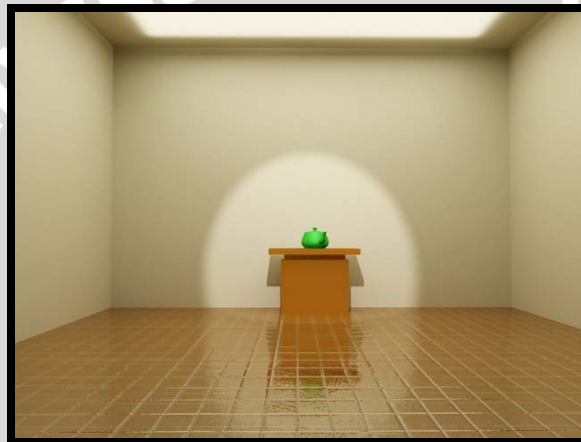
2. Penataan obyek pameran didesain secara tidak langsung berbicara mengiringi pengamat menarik, mengarahkan, membelokkan dalam melalui seluruh rangkaian pameran. Obyek yang dipamerkan tidak terlalu penuh untuk memberikan kelegaan pada sirkulasi. Obyek yang dipamerkan ditempatkan pada etalase, rak, yang didesain dengan memadukan garis-garis lurus lengkung agar terkesan dinamis.
3. Pencahayaan dalam ruang, selain menggunakan pencahayaan alami, juga digunakan pencahayaan buatan. Sistem pencahayaan alami pada semua fasilitas utama menggunakan kombinasi top lighting dan side lighting, sedangkan untuk sistem pencahayaan buatan, dalam penggunaan pada ruang disamping untuk penerangan setempat juga sering gunakan untuk penerangan umum, agar dapat membantu perubahan akomodasi mata (intensitas cahaya tidak terlalu besar) dari keadaan sangat terang ke daerah yang lebih gelap. Sistem penerangan ini digunakan berupa penyinaran langsung maupun tidak langsung. Untuk penggunaan penerangan dalam pameran menggunakan sistem pencahayaan langsung dengan menggunakan lampu sorot.



Gambar 5.3 Pencahayaan langsung dari arah kanan



Gambar 5.4 Pencahayaan langsung arah kiri



Gambar 5.5 Pencahayaan langsung arah depan



Gambar 5.6 Pencahayaan tidak langsung

4. Penggunaan warna pada ruang pameran menggunakan skema warna triadik (orange kekuningan, ungu kernerahan, hijau kebiruan), sebagai warna pengikat pada lobby yang akan menghadirkan warna selaras untuk interior bangunan ini.

Elemen	Putusan	Karakteristik
Tema ruang pameran	Dinamis, rekreatif	
Warna pada lobby	Warna tradisional intensitas rendah	Sebagai elemen pengundang dengan suasana ruang hangat dan akrab sehingga pengunjung merasa rileks
Warna pada area obyek koleksi keramik	Disesuaikan dengan warna keramik, dominasi warna biru (khas keramik Malang) sehingga diambil warna hijau-kebiruan. Skema warna yang digunakan komplementer	Sesuai dengan karakter benda kerajinan modern tapi tetap tidak meninggalkan tradisionalnya
Warna pada area obyek koleksi kayu dan rotan	Disesuaikan dengan warna orange kuning. Skema warna analogus	Sesuai dengan karakter kayu, hangat alami
Warna pada rest area	Disesuaikan dengan suasana interest dominasi hijau, sehingga diambil warna orange kuning	Disesuaikan dengan suasana segar untuk beristirahat sejenak

Tabel 5.2 Analisa Pribadi

## 5.5 Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

### A. Bentuk dasar

Pengambilan bentuk dasar untuk tampilan bangunan Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang berdasarkan pertimbangan berikut ini:

1. Tampilan bentuk bangunan yang memperlihatkan fungsi dan makna bangunan sebagai pusat Cenderamata dan Kerajinan
2. Kerajinan yang dipromosikan berupa kerajinan rotan, kayu, dan keramik yang dihasilkan dan bahan alam (naturalism)
3. Kondisi alam kawasan tersebut baik kondisi daya dukung kawasan atau kondisi iklim setempat.



4. Pengambilan bentukan bangunan memanfaatkan potensi alam yang telah tersedia tanpa merubah alam dan lingkungan.
5. Mempertahankan seni dan kebudayaan yang rnenggambarkan identitas daerah asal pengrajin dalam artian unsur tradisional dapat ditampilkan.

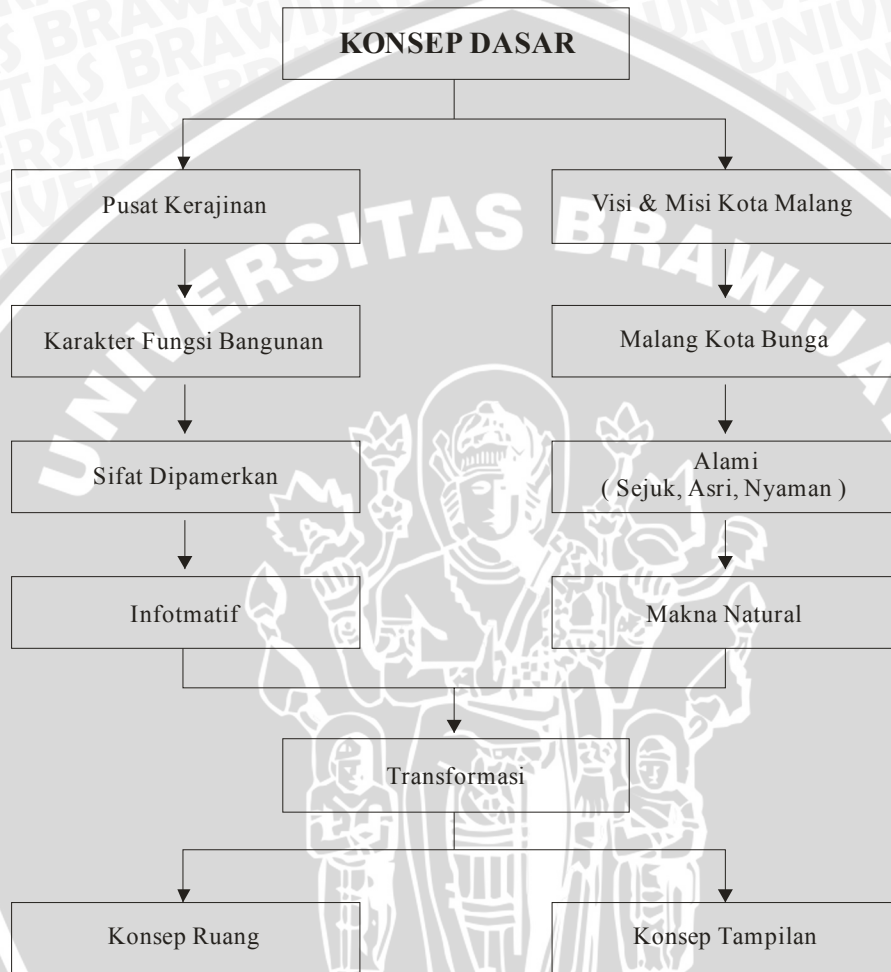
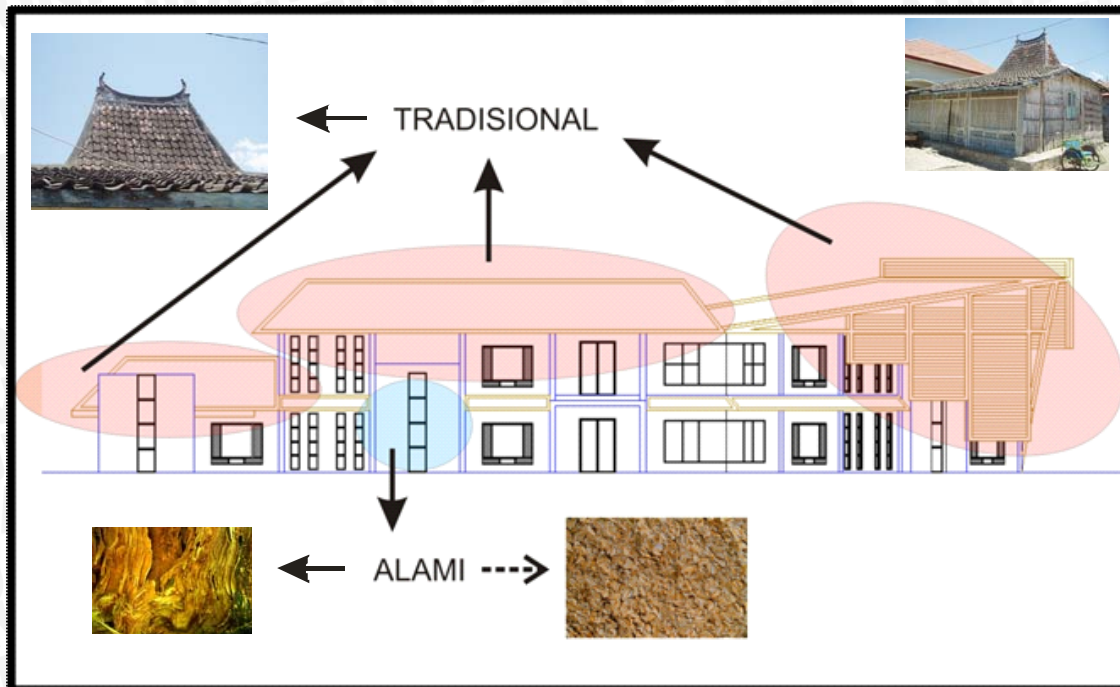


Diagram 5.1 Bagan Konsep Rancangan



Gambar 5.7 Makna konsep dalam rancangan

Natural merupakan tema bangunan dengan bentuk-bentuk yang reponsif dengan keberadaan alam. Ciri kuat dan dengan konsep naturalism (organik) adalah sebagai berikut:

- Bentuk bangunan mengadopsi suatu bentuk yang telah ada di alam kemudian ditransformasikan pada bangunan.
- Bangunan menggambarkan bagaimana keterkaitan dan kedekatan antara penghuninya dengan alam sekitar.
- Konstruksi bangunan berasal dari alam dan bahan yang dipakai kebanyakan unsur dan alam.

Salah satu ciri kuat dan bangunan tradisional adalah bentuk atap yang cenderung mendominasi dimana memiliki kemiringan yang cukup tajam semua itu merupakan jawaban dan permasalahan iklim (suhu, Kelembaan, angin, panas dan curah hujan)

Penerapan konsep natural ke bangunan mengambil bentuk dasar, yaitu:

- *Makna transparan.* (kaca)

Air dihadirkan pada rancangan karena air merupakan unsur alam sumber kehidupan dan dibutuhkan pada proses pembuatannya. Sedangkan makna transparan adalah view bangunan dan luar ke dalam bangunan masih bisa terlihat walau pada bangunan tersebut ada dinding pembatas antara view di

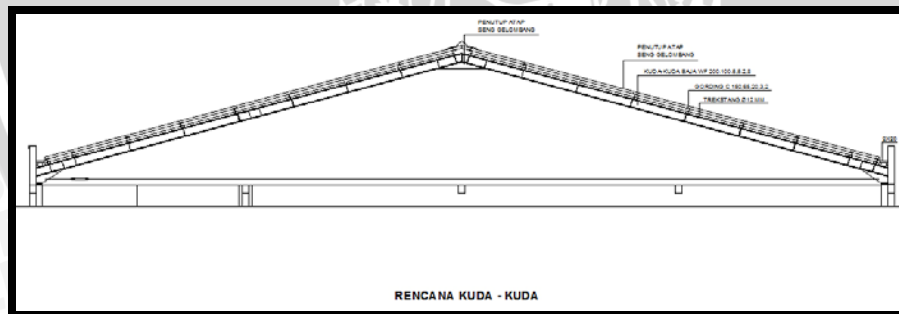
luar dan di dalam bangunan, tetapi sifat dan dinding pembatas tersebut transparan (samar-samar). Transformasi makna transparan pada hal ini ada dua alternative yaitu :

- Kaca berbentuk vertikal.
- Kaca berbentuk horizontal.

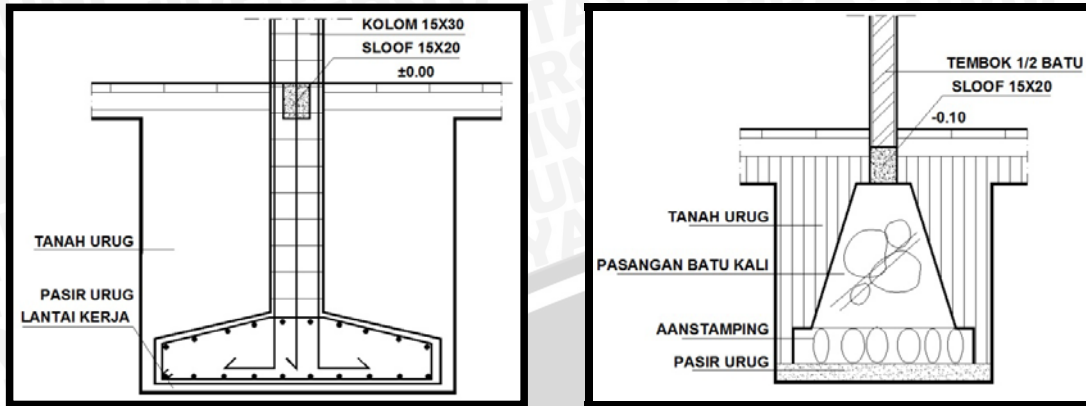
### 5.6 Konsep Sistem Struktur dan Bahan Bangunan

Pemilihan struktur pada bangunan Pusat Cinderamata dan Kerajinan di Malang didasarkan pada karakteristik bangunan yang berada pada daerah tropis. Pemilihan strukturnya adalah:

1. Bagian bawah bangunan menggunakan pondasi plate ditunjang dengan adanya ruang basement juga untuk menahan beban yang berada di atasnya, selain menjadi ruang fungsional untuk lahan parkir dan fungsi servis.
2. Bagian badan bangunan menggunakan struktur rangka kaku (kolom beton) untuk komponen vertikal, dan sistem balok induk dan balok anak sebagai komponen horizontal. Dinding bangunan menggunakan bahan batu bata
3. Dan untuk bagian atas bangunan/atap struktur yang digunakan adalah struktur rangka baja dengan pertimbangan dan segi bentuk, struktur ini bisa digunakan meskipun memiliki bentang yang panjang. Dan sistem truss sebagai penopang beban atap.



Gambar 5.8 Sistem struktur atap



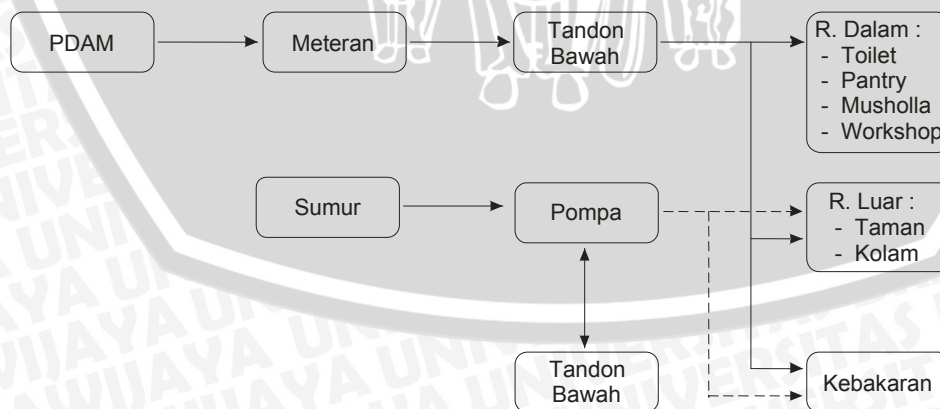
Gambar 5.9 Sistem struktur pondasi

## 5.7 Konsep Utilitas

### 1. Sistem Penyediaan Air Bersih

Sumber utama penyediaan air berasal dari sumur dan PDAM. Suplai air dari sumur langsung digunakan dengan cara mengambil dari sumur dan dialirkan ke dalam tandon dengan memakai reservoir bawah tanah. Suplai air dari tandon dialirkan ke masing-masing bangunan. Bagi semua bangunan, tekanan air memakai kekuatan gravitasi bumi kecuali untuk beberapa unit yang memerlukan tekanan yang cukup besar (kolam hias dan hydrant).

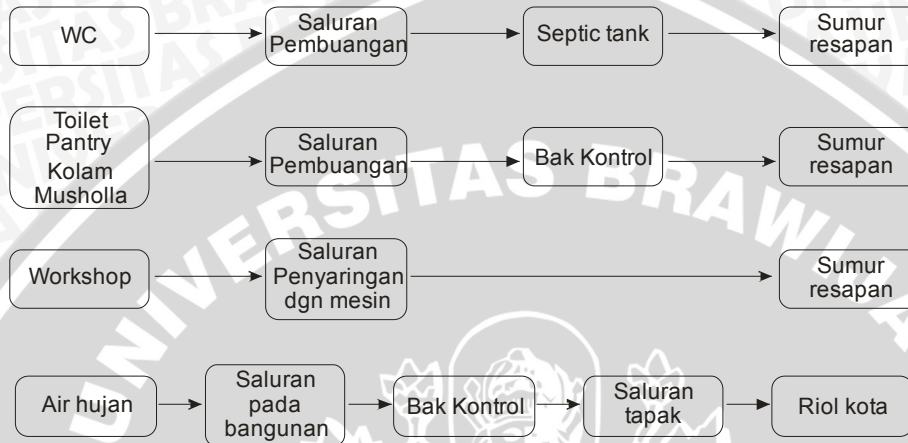
Air yang disalurkan ke bangunan berlantai dua memakai sistem loop, yaitu pipa yang mengelilingi bangunan. Sistem ini dilengkapi beberapa valve di beberapa tempat untuk mencegah kerusakan pada keseluruhan sistem bila terjadi kerusakan. Sedangkan sumber air dari PDAM disalurkan langsung ke reservoir yang terpisah dengan reservoir air sumur. Air PDAM dipakai untuk keperluan yang benar-benar bersih yaitu unit food beverage, restoran dan pantry yang dipakai untuk konsumsi. Lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:



## 2. Sistem Pembuangan

### a. Sistem sanitasi

Sistem pembuangan kotoran yang berasal dari bangunan menggunakan sistem sanitasi sumur peresapan. Kotoran dialirkan langsung ke *septic tank* melalui pipa-pipa kotoran. Kotoran yang sudah melalui proses di dalam *septic tank* lalu dialirkan ke *sewage treatment plant* (STP), setelah itu baru dialirkan ke sumur resapan.



### b. Sistem drainase

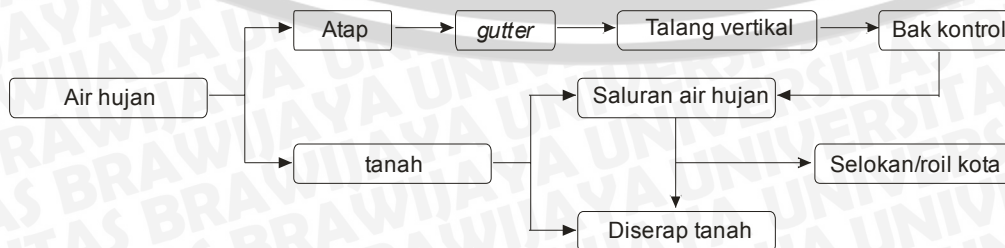
#### a. grey waler

Air kotor berasal dari pantry, dapur, dan wastafel. Air kotor tersebut dialirkan ke STP untuk diolah sebelum dialirkan ke roil kota. Aliran pembuangan air kotor dapat dilihat pada diagram berikut



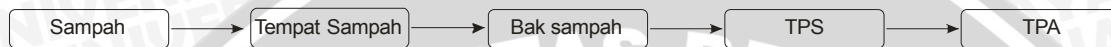
#### b. Air hujan

Sistem pembuangan air hujan pada bangunan ini menggunakan sistem tertutup dengan talang-talang dan pipa-pipa bermuara pada roil kota dipakai pada bangunan berlantai dua. Sedangkan bangunan berlantai satu memakai sistem pembuangan air hujan terbuka. Hal ini sesuai dengan karakter rancangan yang bernuansa alami.



### c. Sampah

Tempat pembuangan berupa bak sampah diletakan pada setiap bangunan ataupun fasilitas-fasilitas penunjang. Sampah-sampah yang ditampung dalam tempat sampah kecil dikumpulkan dan diangkut secara manual yang dilakukan setiap pagi dan sore. Sampah-sampah tersebut diangkut ke tempat pembuangan sementara yang telah disediakan untuk diangkut ke tempat pernbuangan akhir sampah kota. Aliran peinbuangan swnpah dapat dilihat dan diagram berikut



### 3. Sistem Pencahayaan

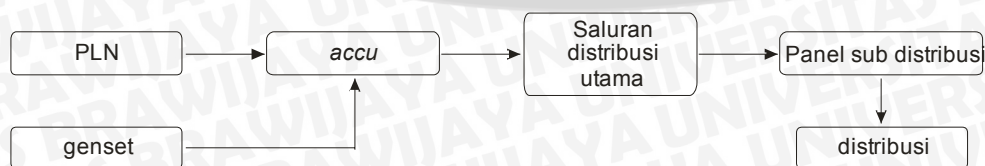
Sistem pencahayaan pada bangunan lebih banyak menggunakan sistem pencahayaan alami. Hal ini bertujuan untuk mernpermudah perawatan sistem. Sedangkan sistem pencahayaan buatan dipakai pada unit bangunan pameran, dan pada malam dan serta pada ruang luar.

Sedangkan konsep lighting yang akan digunakan untuk menerangi sirkulasi dan pencapaian baik yang menuju maupun dalam kawasan, antara lain:

1. Di luar tapak : Trotoar dan jalan kolektor
2. Didalam tapak : Pedestrian, Parkir pengunjung, dan Entrance

### 4. Sistem Tenaga Listrik

Tenaga listrik terutama berasal dan PLN dengan generator set sebagai sumber cadangan terutama pada saat kegiatan pameran yang rnebutuhkan daya listrik di atas normal. Generator set dihubungkan dengan sistem accu untuk menyimpan cadangan listrik dalam mengantisipasi bila terjadi kematian pada aliran listrik PLN. Lebih jelasnya adalah pada diagram berikut:



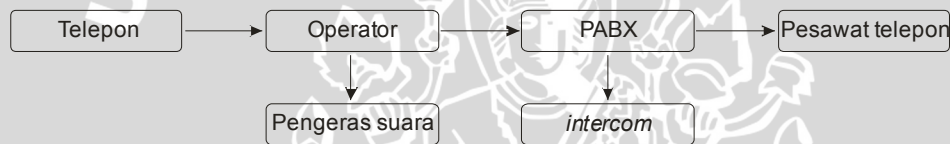
### 5. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan lebih diutamakan menggunakan penghawaan alami, sedangkan untuk penghawaan buatan digunakan pada fasilitas pameran untuk menjaga kualitas benda koleksi. Sistem penghawaan alami dipakai pada fasilitas penunjang dengan memanfaatkan sirkulasi udara melalui bukaan-bukaan yang terdapat pada bangunan.

### 6. Sistem Komunikasi

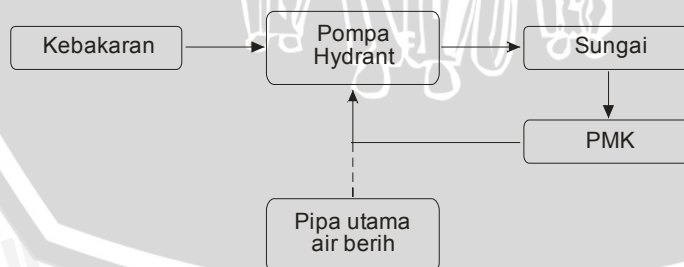
Sistem komunikasi yang terdapat pada kawasan mi, meliputi sistem telepon, sistem pengeras suara dan intercom. Sistem telepon digunakan pada tiap unit fungsi dengan *automatic dialing PABX extension line* yang dikontrol operator dan ruang informasi utama. Ruang informasi menggunakan sistem sambungan telepon langsung dari TELKOM.

Sistem komunikasi internal digunakan pada masa utama saja. Selain itu digunakan pula sistem pengeras suara yang diarahkan ke semua unit yang melayani umum. Diagram sistem komunikasi dapat dilihat pada gambar berikut.



### 7. Sistem Pencegah Kebakaran

Sistem pencegah kebakaran pada bangunan ini menggunakan sistem pompa hydrant yang ditempatkan dengan jarak 200 meter per satu hydrant. Penempatan hidran pada letak dimana meletakkan pipa utama air bersih (PDAM). Jika terjadi kebakaran hydrant tersebut dipompa oleh mobil pemadam kebakaran.



## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan tentang hasil rancangan dari Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang sebagai berikut :

1. Sirkulasi ruang pameran yang komunikatif, adanya arahan, orientasi sehingga sirkulasi pengunjung diarahkan dengan sendirinya. Pola sirkulasi linier diterapkan dalam rancangan dimana pengunjung dipaksa untuk menikmati seluruh rangkaian pameran. Untuk tidak menimbulkan kelelahan dan kebosanan dengan menerapkan sirkulasi linier yang berliku serta menghadirkan rest area sebagai tempat untuk berhenti sejenak.
2. Penataan obyek pameran didesain secara tidak langsung berbicara mengiringi pengunjung untuk menarik, mengarahkan, membelokkan melalui seluruh rangkaian pameran. Obyek yang dipamerkan tidak terlalu penuh untuk memberikan keluasaan pada sirkulasi. Obyek yang dipamerkan ditempatkan pada etalase, rak yang didesain dengan memadukan garis-garis lurus lengkung agar terkesan alami.
3. Konsep tampilan bangunan menggunakan konsep natural yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Konsep tampilan diwujudkan dalam tampilan yang informatif sesuai dengan fungsi bangunan pusat promosi produk khas Malang. Dimana konsep natural merupakan hasil dari cerminan visi dan misi Kota Malang yaitu Malang Kota Bunga. Konsep natural merupakan bangunan dengan bentuk-bentuk yang reponsif keberadaan alam seperti bentuk-bentuk yang ada di alam atau perilaku dari masyarakat yang telah menjadi pola hidup dan budaya, merupakan ciri khusus bangunan tradisional yang mencerminkan kekhasan kerajinan.
4. Konstruksi bangunan perpaduan dari bahan kayu dan beton, menghadirkan kesan tradisional sekaligus modern. Struktur bangunan untuk menjawab permasalahan dari kondisi alam untuk mengantisipasi kondisi iklim tropis.

Melalui uraian tentang perencanaan pada Pusat Cinderamata dan Kerajinan Khas Malang, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa fasilitas pameran dan promosi mengenai produk-produk wisata dan produk unggulan merupakan fasilitas yang sangat



penting dalam turut meningkatkan perkembangan produk pariwisata dan produk unggulan daerah Malang dan sekitarnya.

Perkembangan kegiatan di sektor pariwisata dan produk unggulan cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan khususnya Kota Malang dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan karena kegiatan pariwisata dan industri produk unggulan dapat memberikan pendapatan terhadap pemerintah daerah Malang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan administratif daerah Malang. Setelah meninjau keadaan kegiatan serta perkembangan sektor pariwisata dan produk unggulan khususnya di Malang, maka perencanaan dan perancangan pusat pameran dan promosi yang bersifat informatif dan komunikatif ini adalah pilihan yang tepat, mengingat kondisi sektor pariwisata dan produk unggulan di daerah Malang masih kurang akan kegiatan promosi mengenai produk wisata yang dimiliki selain juga produk unggulannya. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya informasi yang diterima masyarakat tentang potensi yang dimiliki daerah Malang. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya fasilitas yang menjadi media informasi dan promosi tentang pariwisata dan produk unggulan, sehingga dapat meningkatkan kuantitas obyek-obyek wisata yang ada dan produk unggulannya karena bertambahnya permintaan dan kebutuhan masyarakat

Proses perencanaan dan perancangan terhadap Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang merupakan konsep Pameran sebagai wadah kegiatan yang mengarah kepada media promosi, media informasi dan penjualan sekaligus pemasaran (*marketing*) yang bersifat informative, komunikatif dan rekreatif. Dengan adanya perencanaan dan perancangan tersebut, maka diharapkan kebutuhan akan fasilitas informasi dan promosi yang memiliki sasaran dibidang pariwisata dan produk unggulan dapat menjadi solusi dalam mempersiapkan adanya otonomi daerah.. Pusat Cenderamata dan Kerajinan Khas Malang ini diharapkan pula dapat menjadi ikon dalam sektor pariwisata dan produk unggulan di propinsi Jawa Timur. Peranannya di dalam dunia pariwisata dan produk unggulan dapat pula mendayagunakan potensi serta eksistensi

## 6.2 Saran

1. Pusat Cindermata dan Kerajinan Khas Malang ini merupakan rancangan baru sehingga dalam rancangan perlu memperhatikan karakter lingkungan tersebut baik kondisi alam maupun kondisi masyarakatnya.
2. Penentuan konsep rancangan didasarkan pada potensi kerajinan di Malang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan potensi yang akan

dikembangkan sesuai dengan potensi kota yang ada tersebut sehingga hasil rancangan tidak berakibat merugikan para pengrajin.

3. Dalam melakukan pengembangan terhadap produk khas Kota Malang hendaknya tidak membatasi jenis kerajinan namun semua jenis kerajinan di Malang baik yang potensial maupun kurang potensial harus mendapat sarana pengembangan yang merata guna membangkitkan sentra kerajinan sebagai aset budaya Kota Malang.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

